Seri Book Chapter

Pemikiran & Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Sigit Purnama, M.Pd., dkk.
Editor: Jazariyah, M.Pd.

PIAUDofficial

PEMIKIRAN DAN PRAKTIK
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

PENGURUS WILAYAH
LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
NAHDLATUL ULAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PEMIKIRAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Dr. Sigit Purnama, M.Pd., dkk.
Editor: Jazariyah, M.Pd.

PEMIKIRAN DAN PRAKTIK
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Penulis:
Sigit Purnama, Maulidya Ulfah, Ida Windi Wahyuni,
Aip Saripudin, Aghnaita, Norhikmah, Dwi Puspita,
Muksal Mina Putra, Agus Riyan Oktor, Rosita, Sumiyati,
Nisaul Chasanah, Shofiyati, Rista Erika, Ira Anggraeni,
Muhiyatul Huliyah, Dede Riska Ramadani, Uyu Mua'awwanah,
Umayah, Dirga Ayu Lestari

Editor:
Jazariyah, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak:
Askari Bhumi

ISBN: 978-623-98689-1-8
Cetakan I, November 2021

Penerbit
Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usi Dini
Jalan Marsda Adisucipto, Kelurahan Catur Tunggal,
Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta
No. HP : 085743120212
Email : office.piaud@gmail.com

Kata Pengantar

Konsep pemikiran pendidikan anak usia dini (PAUD) telah banyak dikaji oleh tokoh-tokoh barat. Ada John Locke dengan teorinya tabula rasa, dimana dikatakan bahwa pengalaman adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap manusia. Tokoh lain, seperti Maria Montessori menawarkan bagaimana konsep PAUD yang dapat diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus, dan Howard Gardner dengan *multiple Intellegence* sebagai dasar bahwa setiap anak memiliki ragam kecerdasan. Pemikiran pendidikan anak usia dini di dunia barat mengalami perkembangan dengan beragam teori serta tokohnya masing-masing.

Dinamika perkembangan teori Ke-PAUD-an sesungguhnya tidak hanya terjadi di dunia barat, namun di dunia Islam pun banyak tokoh yang berkontribusi dalam pemikiran pendidikan anak usia dini. Tokoh islam, seperti Ali bin Abi Thalib dengan pernyatannya "*…didiklah anakmu sesuai zamannya*". Konsep pendidikan islam anak usia dini yang beliau contohkan masih relevan dengan kondisi saat ini. Tokoh lain seperti Al Ghazali dan Ibnu Khaldun menjelaskan bagaimana mengajarkan Al Qur'an dan Hadits sejak dini sangatlah penting.

Islam sendiri sesungguhnya menekankan konsep yang integral serta holistik, termasuk dalam konsep pemikiran pendidikan anak usia dini. Bagaimana konsep Barat yang banyak disajikan serta nilai-nilai pendidikan anak dalam islam yang banyak diwariskan tidak perlu dijadikan satu pertentangan. Paradigma pendidikan holistik harus menjadi dasar pegangan para praktisi pendidikan islam anak usia dini, agar mampu menciptakan relasi yang harmonis antara konsep tokoh barat dan muslim, dengan harapan pengembangan anak usia dini menjadi lebih holistik.

Keberadaan pemikiran pendidikan anak usia dini dari barat dan Islam diharapkan mampu memperkuat dan mengantarkan praktisi PAUD untuk dapat mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini secara optimal. Bagaimana mereka mempraktikkan konsep-konsep tersebut, kemudian bagaimana menginternalisasikannya baik dalam pencarian solusi problematika PAUD maupun dalam pengembangan teknologi untuk kepentingan praktik pendidikan Islam anak usia dini.

Buku ini menyajikan kumpulan tulisan dengan tema besar Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), dimana secara umum dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama berisi kajian mengenai pemikiran pendidikan Islam anak usia dini, yang memuat analisis-analisis teori pendidikan anak usia dini hasil pemikiran tokoh barat

dan Islam. Bagian kedua mengkaji tentang bagaimana praktik pendidikan Islam anak usia dini, yang memuat tulisan berkaitan dengan problematika dalam praktik pendidikan anak usia dini serta pengembangan teknologi dan media untuk pembelajaran anak usia dini.

Buku ini merupakan hasil dari tindaklanjut kegiatan Perkumpulan Pendidikan Islam Anak usia Dini (PIAUD), yaitu Pendidikan dan Latihan (Diklat) Dasar PIAUD yang dilaksanakan antara bulan Agustus sampai Oktober 2021. Kami ucapkan terimakasih kepada para penulis yang sudah berpartisipasi dalam penulisan *book chapter* ini, semoga bermanfaat dan menjadi amal kebaikan semua. Selain itu, buku ini diharapkan menjadi acuan para praktisi dan pemerhati pendidikan anak usia dini.

Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 November 2021

Ketua Umum

Perkumpulan Pendidikan Islam
Anak Usia Dini

Daftar Isi

Bagian I
Pemikiran Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembentukan Karakter Anak dalam Konsep Merdeka Belajar: Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Sigit Purnama[1], Maulidya Ulfah[2], Aip Saripudin[2], dan Ida Windi Wahyuni[3]
[1]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
[2]IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat
[3]Universitas Islam Riau, Riau
✉ulfah@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Pembentukan karakter pada anak merupakan salah satu konsep dalam merdeka belajar sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan beradab. Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan yang memiliki konsep tentang merdeka belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam konsep merdeka belajar tentang pembentukan karakter. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konsep merdeka belajar untuk pembentukan karakter dengan cara kemerdekaan untuk anak, kemerdekaan guru dalam menentukan sistem pembelajaran, sistem among, pendidikan budi pekerti yang diajarkan dengan metode permainan, cerita, dongeng dan keteladanan dari orang dewasa yang ada di sekitar anak. Pembentukan dapat terbentuk dengan baik apabila ada kerjasama dalam pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) dan informal (masyarakat).

Kata kunci: *karakter, merdeka belajar, Ki Hadjar Dewantara*

Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak dengan usia 0 sampai 6 tahun (Permendikbud, 2014). Tumbuh kembang anak distimulasi secara optimal karena termasuk masa *golden age* yang anak-anak mudah menyerap dan mudah menerima stimulasi serta pembentukan dalam berperilaku (Suyadi

& Ulfah, 2015). Oleh karena itu peran orang sekitarnya baik itu orang tua, sekolah dan lingkungannya sangat dibutuhkan dalam mendampingi keberhasilan anak (Kemendikbud, 2017a) (Ulfah, 2020) tanpa adanya paksaan dan anak-anak memiliki kemerdekaan dalam belajar dan bermain (Umam & Syamsiyah, 2020).

Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan kebudayaan memaparkan bahwa konsep merdeka belajar merupakan kebebasan dalam berpikir dan kebebasan dalam berinovasi (Baro’ah, 2020) (Saleh, 2020). Hal yang terpenting dalam kemerdekaan berpikir adalah terdapat dalam diri pendidik (Yamin & Syahrir, 2020) (Abidah et al., 2020). Pada masa era revolusi industri 4.0 di Indonesia, pendidik memberikan kesempatan agar potensi, bakat, ataupun kreativitas anak didik menjadi berkembang (Purnama et al., 2021). Kualitas Sumber Daya Manusia menjadi pondasi agar lebih produktif, professional dan berkualitas (Kemendikbud, 2017b). Saat masyarakat Indonesia dituntut untuk menjadi lebih produktif maka akan meningkat sifat individualisme yang dapat menggerus nilai-nilai karakter budaya luhur bangsa Indonesia (Gularso et al., 2019). Realita yang ada diantaranya adalah meningkatnya korupsi, penyuapan, pencucian uang, penggelapan dana milik masyarakat dll. Amerika dalam *Economy Policy* merilis bahwa kaum kaya semakin meningkat dan orang miskin semakin miskin serta dibarengi dengan menurunnya karakter sebagai warga Negara yang baik (Asnawan, 2020) Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dibentuk sejak anak usia dini (Dalmeri, 2014).

Penelitian tentang karakter dan merdeka belajar diantaranya adalah kebijakan terkait program merdeka belajar yang menjelaskan bahwa tujuan tersebut supaya mutu pendidikan dapat meningkat melalui proses pembelajaran dengan komitmen guru yang baik dan kreatif serta kepala sekolah yang mendukung (Baro’ah, 2020). Perbedaan dengan artikel ini adalah merdeka belajar diintegrasikan dengan pembentukan karakter. Penelitian lain yaitu merdeka belajar menjadi kebutuhan di era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan pembelajaran dan untuk memenuhi hal tersebut dibutuhkan literasi dan tetap mengutamakan pendidikan karakter (Yamin & Syahrir, 2020). Perbedaan dengan artikel ini adalah pemikirian seorang tokoh pendidikan yakni, Ki Hadjar Dewantara. Selain itu, ditemukan hasil riset yang menjelaskan tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara yakni proses pembelajaran dengan memerdekan pikirannya, merdeka raga dan merdeka tenaganya yang sudah terorganisir sesuai kebijakan merdeka belajar saat ini (Istiq’faroh, 2020). Artikel ini mencoba mengintegrasikan konsep merdeka belajar yang menjadi pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dapat membentuk karakter anak.

Indonesia memiliki banyak pakar pendidikan yang filosofis dan focus terhadap pendidikan anak. Tokoh tersebut antara lain Ki Hadjar Dewantara, KH. Hasyim Asy'arie, KH. Ahmad Dahlan, HOS Cokroaminoto (Malatuny, 2020). Menurut pendapat penulis, pemikiran Ki Hadjar Dewantara dipandang representatif dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

Metode

Artikel ini memanfaatkan metode kajian riset pustaka, yaitu metode yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian melalui referensi data pada penelitian yang terdahulu (Xiao & Watson, 2019). Anderson menjelaskan bahwa kajian pustaka merupakan penelitian untuk merangkum kemudian dianalisis dan ditafsirkan dengan teori yang berhubungan pada permasalahan dalam penelitian (Linggardjaja, 2020). Alasan lain menggunakan kajian pustaka adalah dibutuhkan pada masa sekarang untuk menggali permasalahan analisis terkait pemikiran tokoh.

Langkah yang digunakan peneliti dalam melakukan riset kajian pustaka yakni: menemukan literatur kemudian menilai dan menganalisis secara sistematis serta dapat mensintesis literatur (Nasution, 2017). Empat langkah tersebut sesuai dengan studi pustaka (Zed, 2008), yaitu: 1) menyiapkan alat dan bahan, 2) menyiapkan bibliografi, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan mencatat bahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari studi literatur, maka dapat dapat ditemukan hasil penelitian secara sistematis, yakni: biografi dari Ki Hadjar Dewantara dan pemikirannya terkait pembentukan karakter dalam konsep merdeka belajar. Penjelasan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan pionir Pendidikan Nasional sejak zaman penjajahan Belanda yang berasal dari keluarga bangsawan Yogyakarta. Kelahirannya dijadikan hari Pendidikan Nasional yakni 2 Mei 1989 (Dyah, 2010). Namanya adalah Raden Mas Soewardi Soeryaningrat. Namun pada usia 40 tahun, yakni tepanya 25 Februari 1928 yang kemudian berganti nama Ki Hajar Dewantara. Cucu dari Pakualam III dan Putra dari KPH Soeryaningrat yang merupakan keluarga Pakualaman atau Bangsawan (Kusuma, 2020), namun pergaulan Ki Hadjar Dewantara dihabiskan dengan anak-anak rakyat biasa. Hal ini sangat bertentangan dengan kebiasaan para bangsawan pada waktu itu. Selain itu, masa kecilnya dihabiskan berkelahi dengan anak-anak dari Belanda dan menentang budaya adat jongkok sembah karena dianggap

menghina manusia lain. Ayahnya yang masih keluarga bangsawan mengajarkan kepada Ki Hadjar Dewantara tentang Jawa yang menjadi inspirasinya terhadap pemikirannya akan pendidikan. Saat kecil, karakter yang dimilikinya adalah seorang yang memiliki sikap pantang mundur dalam mengejar cita-cita, berkemauan keras, teguh pendirian, pemberani. (Dewantara, 2004).

Perjalanan pendidikan Ki Hadjar Dewantoro bermula di Sekolah Dasar Belanda atau *Europeesche Lagere School* (ELS), kemudian melanjutkan sekolah dokter Sekolah Dokter Bumi Putra (STOVIA) yakni sekolah pendidikan dokter pribumi di Batavia (sekarang Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia), namun sekolah dokternya tidak sampai selesai karena sakit dan menjadi pekerja di pabrik berpindah-pindah (seperti pabrik gula Probolinggo), pernah juga sebagai pekerja di apotik Rathkamp Yogyakarta dan wartawan. Selain itu, pernah sebagai penulis dan wartawan di berbagai surat kabar yang memiliki karakter dan handal. Tulisannya mengandung nilai patriotisme, komunikatif yang dapat membentuk semangat antikolonial (Dyah, 2010).

Semenjak tahun 1908 berdiri Boedi Oetomo dan Ki Hadjar aktif di dalamnya. Perjalanan politiknya dimulai bersama dr. Ernest Douwes Dekker (Danudirdja Setyabudi) dan dr. Ciptomangunkusumo. Ketiga orang tersebut telah memimpin perhimpunan politik yang bernama Indische Partij (IP) yang beraliran nasionalisme Indonesia. Pada tahun 1913, Ki Hajar Dewantara dibuang di Negeri Belanda akibat keberaniannya memberontak lewat tulisan dalam rangka memperingati 100 tahun Napoleon (Perancis) menjajah di Indonesia, tulisannya berjudul *Een voor Allen Ook Allen voor Een yang artinya satu untuk semua, tetapi semua untuk satu* (Suyadi & Ulfah, 2015). Namun, selama masa pembuangan tersebut (4 tahun), justru dimanfaatkan untuk mempelajari lebih mandalam tentang sistem pendidikan dan pengajaran.

Pada tahun 1919, Ki Hadjar Dewantara pulang ke tanah air dan memperjuangkan politiknya seperti sedia kala bersama kawan-kawannya, akibatnya masih sering keluar masuk penjara. Pada tahap selanjutnya bersama Douwes Dekker meneguhkan pikiran untuk berjuang dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Sementara itu, dr. Ciptomangunkusumo tetap berada dalam kancah politik. Ki Hadjar mulai tahun 1921 berkonsentrasi dalam perguruan Adhidarma Yogyakarta. Kemudian tanggal 3 Juli 1922 mendirikan sekolah *"National Onderwys Institut* Tamat Siswa" yang dikenal dengan Perguruan Kebangsaan Taman Siswa (Suyadi & Ulfah, 2015).

Karena banyak yang mengusulkan agar Perguruan Taman Siswa muncul di daerah-daerah, maka pada tanggal 20 Oktober 1923 dalam sebuah permusyawaratan pemuda memutuskan kalau perguruan tersebut tidak menjadi milik perorangan, namun menjadi badan wakaf,

yang kemudian dinamakan Majelis Luhur. Ki Hadjar Dewantoro yang menggugah semangat pemuda Indonesia, di pihak lain sering dicurigai menjadi pengahsut yang membahayakan. Perguruan Taman Siswa terus berkembang di seluruh Indonesia bahkan di luar negeri. Perguruan ini menjadi terkenal dan banyak dikunjungi oleh tamu-tamu luar negeri, misalnya Rab. Ranat Tagore dari India (Agustus 1927), Tokoh-tokoh pendidik dari Asia (Jepang), Eropa dan Amerika memandang bahwa Perguruan Taman siswa akan mematahkan penjajahan fasisme sampai kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 (Dyah, 2010).

Perguruan Taman Siswa yang awalnya tidak mau diberikan subsidi dan bekerjasama dengan Pemerintah (*non cooperation*), namun sesudah Proklamasi Kemerdekaan bersikap *pro-cooperation* dengan asas taman siswa 45 yang memiliki dasar untuk landasan yaitu Pancadarma. Gelar dokter kehormatan Dr.H.C *(Doctor Horonis Causa)* Universitas Gadjah Mada diberikan pada tahun 1957 atas jasa-jasanya dalam merintis pendidikan. Ki Hadjar Dewantara juga mendapat amanah sebagai Menteri Pertama Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan sesudah Kemerdekaan Indonesia. Namun kemudian meninggal pada tanggal 26 April 1959 dan dimakamkan di Yogyakarta. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 305 tahun 1959 Ki Hajar ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Bapak Pendidik Indonesia. Pemerintah dalam menghargai perjuangannya menjadikan 2 Mei yang merupakan tanggal lahirnya sebagai hari Pendidikan Nasional (Marisyah et al., 2019). Perguruan Taman Siswa sampai sekarang masih ada dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini sampai Perguruan Tinggi.

Berdasarkan biografi singkat di atas, dapat kita analisis bahwa perjalanan hidup Ki Hajar dapat membentuk karakter yang baik dalam dirinya dan memunculkan pemikiran-pemikian yang komprehensif terutama terkait merdeka bekajar dalam pembentukan karakter anak.

2. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konsep Merdeka Belajar untuk Pembentukan Karakter Anak

a. Murid dan Guru dalam Konsep Merdeka Belajar

Ki Hajar Dewantara percaya bahwa anak-anak adalah makhluk dengan kodratnya mereka sendiri. Pendidik membantu mengarahkan kodratnya. Apabila anak mempunyai kepribadian yang buruk, maka menjadi tugas pendidik untuk menolong dan mendampinya menjadi lebih baik. Apabila anak telah mempunyai kepribadian yang baik, maka akan lebih baik lagi jika ditunjang dengan pendidikan (Suwahyu, 2019). Kodrat dan lingkungan merupakan konvergensi yang saling terkait dan berpengaruh. Anak-anak memiliki sifat ini baik secara fisik maupun mental, yang meningkatkan kebebasan mereka untuk menyesuaikan diri

(Umam & Syamsiyah, 2020). Anak berhak memutuskan apa yang baik untuknya, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berjalan sendiri dan tidak boleh diganggu atau dipaksakan setiap saat (Bahar & Herli, Sundi, 2020) (Yani et al., 2017).

Orang tua maupun guru PAUD hanya diperbolehkan memberikan pendampingan jika anak mengalami kesulitan dan tidak dapat menyelesaikannya. Guru dalam konsep merdeka belajar menurut pandangan Ki Hajar Dewantara yakni *guru yang sebaiknya menjadi pribadi yang* bermutu *dalam kepribadian dan kerohanian* (Ainia, 2020).

b. Sistem Among

Pembentukan karakter dapat dibentuk dengan memberikan semangat, keteladanan dan terus mendorong untuk berkembang. Sistem ini dikenal dengan sistem among (asih, asah, asuh) yaitu dengan memberikan kemerdekaan, demokrasi, toleransi, ketertiban, kesesuaian dengan keadaan (Marisyah et al., 2019). Merdeka yang dimaksud adalah anak yang dapat berkembang dengan sempurna dan selaras dengan aspek kemanusiaan dan dapat menghargai dan menghormati kemanusiaan (Dyah, 2012). Konsep pendidikan yang muncul untuk pembentukan karakter terdapat dalam Napitupulu (2001: 15-16) yaitu:

1) *Ing ngarso sing tulodo* memiliki makna bahwa pendidik saat berada di depan dapat memberikan teladan untuk anak dan mengurangi ceramah.
2) *Ing madya mangun karso* memiliki makna bahwa pendidik saat berada di tengah anak dapat membangkitkan kemauan sehingga anak memiliki kesempatan untuk mencoba berbuat sendiri.
3) *Tut wuri handayani* memiliki makna pendidik ketika berada di belakang dapat memberikan motivasi dan memantau supaya anak dapat belajar.

Konsep di atas selaras dengan empat pilar yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to* know (belajar agar mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar agar menjadi) *and learning to live together* (belajar bersama)(Carneiro & Draxler, 2008). Pendidikan tidak hanya meningkatkan intelektual akan tetapi prinsip kekeluargaan, empati, cinta kasih, penghargaan, rasa percaya dini sehingga hasil anak didiknya menjadi seseorang yang sehat fisik, berkarakter, berkepribadian merdeka, sehat mental.

Pada proses pembelajaran dengan sistem among tidak dilakukan secara paksaan, sistem ini menjadikan seseorang merdeka batin, pikiran, tenaga serta dapat mencari pengetahuannya secara mandiri (Gularso et al., 2019). Ki Hadjar memiliki pemikiran terkait alat pendidikan, yaitu motivasi, penguatan (*reinforcement*), hadiah (*reward*) dan hukuman

(*punishment*) (Wijiastuti et al., 2020). Contoh reward misanya penghargaan dengan memberikan acungan jempol atau tanda bintang. Sedangkan contoh hukuman misalnya jika ada anak yang membuang sampah sembarangan maka pendidik menyuruh untuk mengambi dan membuang sampah tersebut di tempatnya.

c. Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti merupakan materi yang penting disampaikan dalam membentuk karakter, nilai moral dan watak. Tujuan dari budi pekerti adalah untuk mengatur kehidupan manusia. Metode yang digunakan adalah keteladanan, bercerita ataupun dongeng dan permainan (Budiono, 2017)(Zainuddin, 2021). Apabila gurunya kreatif dan inovatif maka pembelajaran dapat sukses.

Contoh penerapan kegiatan dalam PAUD diantaranya menumbuhkan pembiasaan dalam berperilaku sopan, kegiatan pembelajaran di sentra imtaq atau area agama. Tujuannya dalah agar karakter anak dapat terbentuk dan kesadaran terhadap anak dalam keluarga itu penting.

d. Pembelajaran berbasiskan Permainan Edukatif

Manusia memiliki daya jiwa yaitu *cipta, karsa dan karya.* Pengembangan ketiga hal tersebut harus secara utuh dan seimbang. Saat ini, banyak pendidikan yang hanya menekankan pada pengembangan daya cipta dan kurang memerhatikan pengembangan rasa dan karsa. Apabila tidak dikembangkan secara optimal maka tidak dapat menjadi seseorang yang humanis atau manusiawi (Samho, 2015) (Istiq'faroh, 2020).

Dalam pembentukan karakter dengan konsep merdeka belajar maka dapat diterapkan permainan tradisional(Cahyani & Suyadi, 2019). Permainan juga dapat dipadukan dengan nyanyian, lagu dan gerak yang berirama (Ulfah, 2014). Permainan edukatif memiliki manfaat untuk anak pada aspek perkembangan baik secara fisik maupun psikologis. Anak dapat berkembang sesuai kodratnya, alam sekitar dengan permainan yang disukainya. Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa kesenian dapat dipupuk melalui tarian, sandiwara dan kesenian suara. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti dapat terbentuk (Srikandi et al., 2020). Ki Hajar Dewantara mengemukakan dalam bukunya bahwa "*Permainan Kanak-kanak adalah kesenian kanak-kanak yang sungguh amat sederhana bentuk dan isinya namun memenuhi syarat-syarat ethis dan aesthetis, dengan semboyan: dari natur ke arah kultur*". Permainan tradisional semua berfaedah untuk pendidikan: *tabiat tertib* dan *teratur* (Cahyani & Suyadi, 2019) (Shandy & Trilisiana, 2020).

Ki Hadjar Dwantara menolak permainan tiruan dari bangsa Asing karena Indonesia memiliki permainan khas tersendiri. Ki Hadjar membolehkan meniru dengan syarat permainannya memiliki faedah (Ki Hadjar Dewantara, 1962). Ki Hadjar berpendapat tentang manfaat permainan untuk anak, diantaranya adalah manfaat ruhani, jasmani ataupun kesehatan mental anak. Manfaat fisik anak dapat sehat, kuat dan terstimulasi seluruh panca indranya. Sedangkan manfaat rohani, kesehatan mental dapat melatih kehalusan rasa, ketajaman pikiran, kekuatan kemauan atau dapat disebut juga dengan pengendalian diri, prososial, bertanggungjawab, kedisiplinan dan ketertiban (Jayanti, 2019). Nilai edukatif menurut Ki Hadjar yakni dapat memerdekakan anak, permainan yang dapat diterima anak tanpa adanya paksaan saat melakukan serta anak dapat senang. Hal ini menegaskan bahwa permainan dapat memperkuat rasa kemerdekaan (Ki Hadjar Dewantara, 1962). (Rahayu & Sugito, 2018).

e. Tri Pusat Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara membagi tiga lingkungan ruang lingkup pendidikan anak (Suyadi & Ulfah, 2015), yakni:

1) Pendidikan dalam lingkungan keluarga (informal), yaitu bersama ibu, bapak, anggta keluarga.
2) Pendidikan dalam lingkungan sekolah (formal), yaitu pendidikan sesudah di rumah seperti sekolah.
3) Pendidikan di dalam masyarakat (nonformal)

Keluarga adalah pusat, pertama dan terpenting dalam pembentukan karakter (Nurhayati & Ulfah, 2017) dan hal tersebut akan memengaruhi semua aspek perkembangan anak. Pendidikan untuk anak-anak merupakan tanggung jawab yang dapat dilaksanakan secara bersama-sama dan saling berhubungan antara keluarga, guru dan masyarakat (Apriliyanti, 2019). Sekolah sebagai pembentuk karakter yang kedua sebagai lanjutan dari pendidikan keluarga harus tetap diperoleh anak untuk optimalisasi tumbuh kembang anak secara komprehensif(Maulidya Ulfah, 2019).

Simpulan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sekelompok anak yang distimulasi tumbuh kembangnya agar dapat mencapai optimal dalam berbagai aspek perkembangan. Pola yang distimulasi pada anak berkembang sangat cepat sehingga pembentukan karakter harus tetap terbentuk meskipun kemajuan jaman semakin pesat. Ki Hajar Dewantara merupakan sosok yang mempunyai tekad kuat untuk memajukan generasi bangsa dan membentuk karakter anak melalui pendidikan.

Pembentukan karakter dalam merdeka belar anak menurut Ki Hajar Dewantara dapat dilaksanakan secara komprehensif dari mulai kemerdekaan untuk anak, kemerdekaan guru, sistem among, pendidikan budi pekerti yang diajarkan dengan metode permainan, cerita, dongeng dan keteladanan dari orang dewasa yang ada di sekitar anak.

Referensi

Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, *1*(1). https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9

Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *3*(3).

Apriliyanti, F. (2019). RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM MENGHADAPI ERA EDUCATION 4 . 0. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019*.

Asnawan, A. (2020). Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, *3*(3). https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.83

Bahar, H., & Herli, Sundi, V. (2020). Merdeka Belajar Untuk Kembalikan Pendidikan Pada Khittahnya. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*.

Baro’ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, *4*(1).

Budiono, B. (2017). Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *7*(1). https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.360

Cahyani, R., & Suyadi, S. (2019). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *3*(4). https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-01

Carneiro, R., & Draxler, A. (2008). Education for the 21st century: Lessons and challenges. *European Journal of Education*, *43*(2). https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2008.00348.x

Dalmeri, D. (2014). PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam

Educating for Character). *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, *14*(1).

Dewantara, K. H. (2004). Karya Ki Hadjar Dewantara bagian 1: Pendidikan. In *Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*.

Dyah. (2012). Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara: Suatu Refleksi Historis Kultural. *Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta*, *1*.

Dyah, K. (2010). Pemikiran KH Dewantoro dalam Pendidikan. *Istoria*, *VIII*.

Gularso, D., Sugito, & Zamroni. (2019). What Kind of Relationship Is between Ki Ageng Suryomentaram and Ki Hadjar Dewantara? : Two Figures of Indonesian Education. *Journal of Physics: Conference Series*, *1254*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012003

Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*, *3*(2).

Jayanti, D. D. (2019). DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA. *JCE (Journal of Childhood Education)*, *2*(2). https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.39

Kemendikbud. (2017a). Generasi Emas Indonesia 2045. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.

Kemendikbud. (2017b). Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.

Kusuma, A. B. (2020). Ki Hadjar Dewantara. *Majalah Poesara*.

Linggardjaja, I. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cost Stickiness : Suatu Kajian Pustaka. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, *4*(1).

Malatuny, Y. G. (2020). PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN INDONESIA, KONTRIBUSI SERTA IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, *4*(2). https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue2page87-95

Marisyah, A., Firman, & Rusdinal. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *3*(6).

Maulidya Ulfah. (2019). Upaya Merancang Paud Di Masa Depan Untuk Mengatasi Problematika Yang Kompeks. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9).

Nasution, M. K. M. (2017). Penelaahan Literatur. *Research Gate*, *December 2017*, 7. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31169.45926/1

Nurhayati, E., & Ulfah, M. (2017). Menciptakan Home Literacy bagi Anak Usia Dini di Era Digital. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood*

Education, *2*.

Permendikbud, N. 137. (2014). *Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*.

Purnama, S., Syukriyah, N., Ulfah, M., Arifuddin, A., & Aziz, H. (2021). *Augmented Reality in Education in Era 4.0*. https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2304649

Rahayu, E. P., & Sugito, S. (2018). Implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara di taman kanak-kanak The implementation of Ki Hadjar Dewantara ' s ideas in kindergarten. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *5*(1).

Saleh, M. (2020). “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, *1*.

Samho, B. (2015). Pendidikan Karakter dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi dari Ki Hadjar Dewantara. *MELINTAS*, *30*(3). https://doi.org/10.26593/mel.v30i3.1447.285-302

Shandy, H. D. A., & Trilisiana, N. (2020). Implementasi metode sariswara Ki Hadjar Dewantara dalam membangun kemerdekaan jiwa individu anak. *Epistema*, *1*(1). https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32323

Srikandi, S., Suardana, I. M., & Sulthoni, S. (2020). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *5*(12). https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i12.14364

Suwahyu, I. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *23*(2). https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290

Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Rosda Karya.

Ulfah, M. (2014). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN (PAIKEM) DI SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK FULLDAY. In *PAWIYATAN* (Vol. 20, Issue 2). http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/40

Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting*. Edu Publisher.

Umam, M. K., & Syamsiyah, D. (2020). Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Desain Pembelajaran Bahasa Arab. *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, *4*(2). https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-04

Wijiastuti, A., Masitoh, S., Ainin, I. K., & Ardianingsih, F. (2020). Critical Analysis of the Inclusive Education Implementation in the Concept of

Freedom of the Soul and Zona Proximal Development. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, *3*(2). https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p62-71

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. In *Journal of Planning Education and Research* (Vol. 39, Issue 1). https://doi.org/10.1177/0739456X17723971

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(1). https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121

Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1), 153–174. https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464

Zainuddin, Z. (2021). Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *KABILAH : Journal of Social Community*, *6*(1). https://doi.org/10.35127/kbl.v6i1.4651

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (1st ed.). Yayasan Obor indonesia.

Paradigma Matthew Lipman dalam *Philosophy for Children* (P4C)

Aghnaita[1]✉, Norhikmah[1], dan Dwi Puspita[1]
[1]IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah
✉aghnaita94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Matthew Lipman mengenai filsafat untuk anak. Matthew Lippman sebagai pencetus utama filsafat untuk anak-anak atau sering dikenal dengan P4C. Munculnya P4C ini bermula pada permasalahan yang terjadi karena kurang kemampuan berpikir kritis peserta didik serta rasa peduli. Penerapan pembelajaran filsafat untuk anak-anak (P4C) ini memberikan perubahan dan respon positif dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran filsafat untuk anak atau P4C ini memandang perlu adanya pembelajaran filsafat sejak dini. Filsafat untuk anak-anak (P4C) sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan peduli. Guru dapat mengajarkan filsafat pada anak dengan melakukan pendampingan serta pelatihan.

Kata kunci: *Matthew Lipman, Philosophy for Children, Critical, Creative, Caring*.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan dan pengembangan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indrijati, 2017: 156; Widodo, 2019: 7). Usia dini saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya (Uyu, 2018: 318). Pada masa ini, otak anak berkembang sangat pesat sehingga mudah menyerap berbagai informasi. Maka dari itu pendidikan anak usia dini difokuskan untuk

mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan yang ada pada anak agar semua potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Watini, 2019: 111). Di Indonesia beberapa lembaga pendidikan anak usia dini memperkenalkan berbagai mata pelajaran kepada seorang anak (Prasetya, 2020: 109). Tapi, untuk pelajaran mengenai filsafat sangat jarang ada dalam pendidikan formal untuk anak-anak. Sedangkan anak-anak usia pra-sekolah hingga sekolah menengah atas dari berbagai negara diajarkan filsafat (Çayır, 2018: 173).

Filsafat untuk anak-anak atau yang biasa dikenal dengan P4C diprakarsai oleh Matthew Lipman, Ann Sharp dan rekan-rekannya di Institute for the Advancement of Philosophy for Children (IAPC) di Montclair University, New Jersey, AS pada tahun 1970-an (Çayır, 2018: 173; Vansieleghem & Kennedy, 2011: 171). Banyak karya yang dihasilkan oleh Mathew Lippman tentang anak. Karya Lipman banyak memberikan perubahan pada segi pandang pendidikan. Matthew Lipman berhasil memberikan pandangan tentang cara berpikir kritis dan kreatif serta mampu memberikan perubahan pada pandangan tentang anak. Matthew Lipman memberikan sebuah argumen bahwasanya semua orang memiliki hak dalam pendidikan di dunia ini adalah taruhan terbaik untuk memastikan bahwa tiap orang bersandar pada “perspektif, keterampilan maupun strategi yang digunakan dalam menangani nilai-nilai” dalam pernyataan ini bahwa anak-anak pun memiliki rute dengan tanggung jawab yang besar untuk menghadapi keberaturan dunia (Laura Purdy, :1).

Berpikir kritis adalah pemikiran cermat atau keterampilan dasar yang diarahkan pada suatu tujuan dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah (Feldman, 2009: 21). Selanjutnya Ruggiero menyatakan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan hidup, bukan hobi di bidang akademik (Mujib & Mardiyah, 2017: 188). Berpikir kritis memiliki tujuan tertentu dimana pemikir secara sistematis menetapkan kriteria dan standar intelektual dalam berpikir, mengonstruksi pemikiran, mengarahkan konstruksi berpikir sesuai dengan standar tertentu, dan menilai efektivitas berpikir sesuai tujuan, kriteria, dan standar berpikir. Jadi berpikir kritis adalah suatu pendekatan yang menggunakan nalar, memiliki tujuan tertentu, dan digunakan untuk memecahkan masalah atau menanggapi pertanyaan dengan bukti dan informasi yang mengarah pada solusi yang sulit dibantah. Kemampuan berpikir kritis ini semacam kecerdasan dimana peserta didik tidak perlu atau memiliki kemampuan tersebut secara alami, tetapi itu adalah keterampilan yang dapat diajarkan di dalam kelas. Kemampuan berpikir kritis disebut sebagai salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Caring thinking* sebagai tipe berpikir tingkat tinggi memiliki komponen kognitif dan afektif, seperti yang dinyatakan Lipman. Berpikir kritis dalam kalangan kanak-kanak ini melalui dialog falsafah dengan pendekatan filsafat untuk anak atau P4C.

Pada beberapa penelitian menyimpulkan bahwa implementasi P4C ini mampu memberikan peningkatan pada siswa yang memiliki keterampilan dalam penalaran lebih dari setengah standar. Implementasi filsafat dalam ruang kelas dinilai baik dan diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah (Burgh & Thornton, 2010: 8-9). Penelitian Salma binti Ismail (S. binti Ismail 2020) yang mengkaji pragmatisme Matthew Lipman dan pandangannya mengenai filsafat anak-anak (*philosophy for children*) di Malaysia. Konsep ini juga berdampak pada kerukunan dan perkembangan masyarakat majemuk serta demokratis di Malaysia.

Berdasarkan pemikiran Matthew Lipman dapat diketahui bahwa filsafat untuk anak ini dapat membuat anak berpikir untuk dirinya sendiri, bukan hanya meniru pendapat orang lain, selain itu filsafat memiliki tujuan kognitif jelas dan mendorong pikiran untuk bekerja yang dicapai dengan tantangan, pemikiran dasar dan interaksi struktural. Pemikiran Matthew Lipman mengenai filsafat untuk anak yang diajarkan ketika usia kanak-kanak berbanding terbalik dengan sistem pendidikan di Indonesia yang berdasarkan teori Piaget dimana anak usia dini belum mampu berpikir kritis, mengambil keputusan, dan lainnya karena rasa ingin tahu anak baru sebatas bertanya dan belum dapat memberikan komentar atau kritik terhadap sesuatu (Fadlillah, 2017: 50).

Berdasarkan hal di atas, maka sebagai suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana paradigma Matthew Lipman dalam *philosophy for children* (P4C)?. Adapun tujuannya ialah untuk mengkaji dan menganalisa terkait pemikiran Matthew Lipman mengenai filsafat untuk anak.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Studi literatur merupakan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data berasal dari berbagai referensi yang mengkaji tentang pemikiran Matthew Lipman dan *Philosophy for Children* (P4C), baik buku maupun jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Adapun pada pengolahan data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dalam penelitian yang menggunakan alat dan bahan perlu ditulis spesifikasi alat dan bahannya.

Hasil Penelitian

Matthew Lipman dan Pemikirannya

Matthew Lipman lahir pada 24 Agustus 1923 di Vineland, New Jersey (AS) dan meninggal pada 26 Desember 2010 (Masangu, 2020: 227). Matthew Lipman memprakarsai filsafat untuk anak-anak bermula dari keprihatinan terhadap situasi pendidikan saat itu dikarenakan kurangnya kemampuan berpikir kritis dan logika informal yang seharusnya sangat membantu untuk mencapai kehidupan yang baik di masyarakat. Filsafat untuk anak ini sendiri adalah kurikulum filsafat yang diberikan pada anak usia 3-16 tahun yang bertujuan untuk memperkenalkan anak tentang berpikir kritis dengan memberikan pengalaman. P4C dirancang sebagai cerita bertema filosofi untuk merangsang adanya sebuah diskusi. Diskusi menjadi cara yang terbaik untuk melatih anak dalam hal berpikir kritis.

Mathew Lipman mengajarkan tentang bagaimana anak-anak mampu berpikir filosofis dengan menyadarkan untuk mengubah pola pikir menjadi kreatif dan kritis. Pada wawancara bersama Mathew Lipman (Eulalia Bosch, : 1-2) mengungkapkan:

> *"…, Saya juga berpikir bahwa kita sedang menemukan cara untuk melakukannya dan saya yakin bahwa ini sudah merupakan sebuah bagian penting dari pendidikan. Sebenarnya, saya tidak berpikir mungkin untuk berbicara serius tentang pendidikan tanpa filosofi sebagai komponen."*
>
> *"Dari sudut pandang proses dan fokus, filsafat, dalam banyak hal, berlawanan dengan yang lain. Program-program tersebut, dalam mempertimbangkan masalah bagaimana membuat anak-anak berpikir, semua setuju bahwa anak-anak harus dirangsang untuk berpikir…"*

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa filssafat dan pendidikan memiliki keterikatan satu sama lain dimana pendidikan tanpa filosofi menjadi komponen penting. Anak-anak harus dirangsang untuk memiliki pemikiran yang kreatif dan kritis. Matthew Lipman merupakan pendiri *philosophy for children* yang berjasa dalam menyampaikan teori dan gagasan bahwa apabila otak anak dibiasakan untuk berpikir filosofis sehingga nantinya anak akan menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dan menjadi berpengaruh di lingkungan.

Filsafat untuk anak-anak merupakan salah satu program filsafat pertama yang dibuat oleh Matthew Lipman pada tahun 1972. Bukan hanya Mathew Lipman sendiri tapi bersama temannya yaitu Ann Sharp dan rekan-rekannya di Institut Advancement Philosophy for Children (IAPC) di Univesitas Montclair, New Jersey, Amerika Serikat. Dibuatnya P4C diawali dengan keprihatinan pendidikan yang terjadi saat itu. Berkurangnya kemampuan dalam berpikir kritis dan logika informal.

Dengan adanya filosofi untuk anak diharapkan mampu mennciptakan anak-anak tentang berpikir kritis serta mampu memberikan pengalaman untuk menghasilkan penalaran terhadap beberapa masalah (Damar Prasetya, 2020: 110).

Filsafat untuk anak-anak atau *philosophy for children* menjadi program pembelajaran filsafat yang merujuk pada anak usia 5 sampai 18 tahun dengan tujuan memberdayakan keterampilan anak untuk berpikir kritis, kreatif dan peduli (Mehmet Ali Dombayci, 2011: 552). Filsafat untuk anak bukan berarti mengajarkan anak mengenai pandangan filosofis atau sejarah namun dididik untuk mampu berpikir dan meningkatkan kemampuannya dalam sebuah kelompok diskusi serta aktif dalam memberikan pertanyaan demi pertanyaan.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa pemikiran Matthew Lipman tentang filsafat untuk anak atau P4C ini memandang perlu adanya pembelajaran filsafat sejak dini. *Philosophy for children* merupakan sebuah refleksi pemikiran mengenai segala sesuatu yang ada di lingkungan anak dan berhubungan dengan pembelajaran. Bukan mengajarkan anak mengenai topik-topik filsafat yang kompleks seperti hermeneutika, metafisika, ontologi, idealisme, dan topik lainnya yang cukup berat untuk usia pra-sekolah, melainkan tentang hakikat dari filsafat itu sendiri. Anak yang diajarkan filsafat akan terpapar untuk belajar berpikir, bertanya, berdiskusi serta mempertimbangkan pendapat orang lain. Hal ini akan membuat seseorang lebih baik dalam berpikir di kemudian hari. Seperti yang diketahui berpikir adalah dasar dari semua tindakan manusia. Pada pembelajaran P4C diperlukan adanya persiapan, pelaksanaan, pembahasan, dan evaluasi kegiatan P4C, yang pada akhirnya mengintegrasikan P4C dengan kurikulum PAUD. Mengajarkan anak cara berpikir yang benar melalui pelajaran filsafat adalah salah satu upaya untuk membuat anak menjalani kehidupan yang baik serta memperoleh pengetahuan dan lainnya dengan baik dan tepat.

Filosofi untuk anak merupakan upaya menyajikan sejarah filsafat sedemikian rupa sehingga dapat disesuaikan untuk diri sendiri. Anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir baik tentang diri sendiri ataupun tentang hal-hal yang penting, yang diperlukan adalah usaha pendidikan yang terdiri dari dialog filosofis dalam konteks komunitas yang memperhatikan dirinya sendiri dengan mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif serta penanaman penilaian yang baik (Masangu, 2020: 225). Sharp (1992: xiii) menjelaskan bahwa filsafat untuk anak adalah metode refleksi dengan sistem pemikiran mengenai sifat alam semesta, karakteristik kehidupan yang baik, dan penanaman kebijaksanaan. Filsafat untuk anak menurut Matthew Lipman merupakan sebutan yang terkait dengan pendekatan khusus Matthew Lipman dan Ann Margaret

Sharp. Hal ini ada dalam gerakan pendidikan global yang lebih luas, filsafat dengan anak atau *philosophy with children* (PwC) (Oyler, 2016: 1).

Pembahasan

Lipman percaya bahwa filsafat harus diajarkan kepada anak sejak dini. Hal ini dikarenakan filsafat dirasa sangat penting untuk menanamkan nilai penalaran dan strategi untuk berpikir kritis (Sneceetces: 1). Hal ini nantinya akan berdampak pada perubahan cara berpikir anak dan mampu menumbuhkan antusias anak dalam berdiskusi. Gagasan pendidikan filsafat untuk anak-anak (P4C) menjadikan perubahan besar pada dunia pendidikan. Anak-anak diajarkan untuk mampu berpikir kritis dalam menyampaikan sebuah pertanyaan maupun jawaban. Oleh karena itu, filsafat bagi anak menjadi terobosan yang baik untuk melatih berpikir pada anak-anak (Naseri et al., 2017: 109). Menjadikan anak cerdas dalam menganalisis tentunya akan sulit untuk masa sekarang.

P4C dapat mendorong anak untuk belajar berpikir dan membuat keputusan sendiri (Ismail, 2020: 167). P4C sangat penting dan berpengaruh dalam upaya mengangkat kesadaran manusia. P4C berpikir dengan tiga dimensi yang sama dan seimbang antara lain kritis, kreatif, dan peduli. P4C memunculkan pemikiran kritis dan kreatif yang bersifat kognitif dengan kepedulian dan pemikiran penuh harapan yang bersifat afektif dalam pendidikan berpikir. Proses pembelajaran filsafat mencakup banyak sumber seperti puisi, berita, *game*, musik, gambar, dokumenter dan referensi lainnya. Terdapat dua pendekatan dalam pengajaran filsafat kepada anak-anak yaitu pendekatan terpadu dan filosofis. Pendekatan terpadu yang menggabungkan berbagai status mental, kemampuan kognitif dan sumber lain dalam satu kelas dimana semua elemen yang terkait dengan kurikulum P4C digabungkan untuk mencapai tujuan pengajaran, lalu ada pendekatan filosofis yang diturunkan dari sudut pandang filsafat, implisit atau eksplisit yang dicapai dengan naratif, dialog, bermain atau aktivitas (Prasetya, 2020: 111). Matthew Lipman memahami filsafat dan narasi sebagai struktur pengorganisasian teks filosofis dimana salah satu fitur penting dari pemikiran filosofis itu sendiri adalah bentuk naratifnya (Marzio & Matthew, 2011: 32).

Matthew Lipman berpendapat bahwa kapasitas berpikir filosofis anak tidak terwakili dalam konsep masa kanak-kanak yang sudah ditawarkan oleh psikolog perkembangan pada teori perkembangan Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak tidak dapat melakukan proses mental sebelum mencapai usia tertentu, dan keterampilan berpikir anak-anak dibatasi oleh kedewasaannya (Çayır, 2018: 174). Padahal penerapan filsafat untuk anak atau P4C dimaksudkan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari sekedar pelajaran mengenai fakta-fakta, yaitu mengenai

kemampuan *critical thinking* para anak. Matthew Lipman menentang model pendidikan yang berlaku karena keyakinannya bahwa anak-anak dapat memiliki pemikiran abstrak sejak usia yang sangat muda dengan demikian dapat meningkatkan penalaran anak pada pendidikan filsafat selanjutnya.

Pendekatan Matthew Lipman untuk P4C adalah komitmen dalam membantu anak memperkuat kapasitas berpikir anak agar sampai pada penilaian filosofis mereka sendiri yang masuk akal mengenai pertanyaan dan masalah yang muncul dalam pengalamannya. Mengenai hal ini dapat melibatkan penerapan dan pengembangan pemikiran kritis, kreatif, dan peduli. (Oyler, 2016: 2-3)

1. Berpikir kritis, dari perspektif pendekatan Matthew Lipman terhadap P4C berpikir kritis ini memerlukan penerapan kriteria, kepekaan terhadap konteks, penalaran inferensial, metakognisi, dan koreksi diri.
2. Berpikir kreatif dapat dengan membangun kemungkinan jawaban baru, kriteria baru, atau cara baru untuk membingkai sesuatu.
3. Berpikir peduli, gagasan berpikir peduli muncul dari kepekaan Lipman dan Sharp terhadap peran yang dimainkan oleh hasrat dan emosi dalam berpikir. Oleh karena itu, pemikiran peduli mengacu pada pemikiran yang mencerminkan kepedulian melalui kepekaan terhadap bagaimana cara berpikir, apa yang layak untuk dipikirkan, dan apa yang penting untuk dipertimbangkan saat berpikir.

Proses untuk memperoleh pengetahuan umum, filsafat dan lainnya adalah dengan berpikir, penting untuk memahami proses berpikir seorang anak sejak awal (Prasetya, 2020: 109). Dengan demikian dapat mengetahui sejauh mana proses berpikir anak berkembang yang kemudian bisa lebih dikembangkan lagi, salah satunya pola berpikir kritis anak. Pada era globalisasi berpikir kritis menjadi suatu hal yang penting dalam berbagai aspek. Berpikir kritis diperlukan sebagai investasi yang berguna ketika anak mulai memasuki dunia sekolah serta masyarakat di masa mendatang (Agoestyowati, 2017: 66). Dalam penerapan dunia pendidikan saat ini bukan sekedar teoritis melainkan harus dikombinasikan dengan pengalaman dunia nyata, untuk hal ini kemampuan berpikir kritis dapat menjadi jembatan. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari berpikir kritis sangat berguna salah satunya untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan multidimensi. Lalu dengan berpikir kritis setiap manusia dapat mengolah informasi yang diterimanya sehingga dapat membedakan mana informasi yang palsu dan asli. Kemampuan untuk berpikir, menyaring dan menerima informasi tersebut dapat dicapai dengan mengajarkan filsafat. Matthew Lipman berpendapat bahwa pendidikan filsafat alangkah baiknya diajarkan sejak usia pra-sekolah. Menurutnya filsafat turut serta merancang bentuk, isi

dan pola pikir anak dan remaja yang disesuaikan dengan usia anak (Prasetya, 2020: 112).

Pembelajaran awal filsafat untuk menghasilkan anak yang mampu berpikir kritis, mengkonstruksi pertanyaan-pertanyaan yang baik dan menjawab beberapa pertanyaan mendasar dalam hidupnya, dengan begitu generasi anak-anak yang berpikir bijak akan melahirkan generasi remaja dan dewasa yang juga berpikir bijak, dimana anak merupakan investasi terbesar suatu bangsa, oleh karena itu mereka harus dipersiapkan dengan baik dalam hal berpikir (Prasetya, 2020: 113).

Menurut Lipman terdapat penjelasan masuk akal yang membenarkan advokasi filsafat untuk anak yaitu sebagai berikut. (Lipman & Sharp, 1994: 7-8)

1. Filsafat dipandang mewakili pemenuhan alami dan puncak keingintahuan masa kanak-kanak serta spekulasi tentang sifat segala sesuatu, juga kepeduliannya akan kebenaran tentang realitas. Jadi, pembenaran pertama untuk memperkenalkan filsafat ke dalam pendidikan adalah bahwa filsafat dan masa kanak-kanak didefinisikan ulang dengan benar, dan sangat menyenangkan.
2. Filsafat dengan anak adalah kebutuhan untuk menemukan makna dalam hidup itu sendiri. Hal ini dapat didorong dengan karakter anak yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi.
3. Filsafat dapat meningkatkan pemikiran anak-anak. Anak yang belajar filsafat melalui kelas awal lebih siap untuk berpikir lebih baik di kelas selanjutnya.
4. Filsafat memberikan kesempatan pada untuk membentuk dan mengekspresikan dirinya.

Filsafat dalam pendidikan formal dapat dimulai dengan implementasi dan adaptasi P4C di kelas yang disesuaikan dengan kelompok usia anak. Penerapan filsafat untuk anak akan mengajarkan tentang berpikir dan berdiskusi mengenai masalah-masalah sosial terkini yang terkadang tidak memiliki jawaban tunggal yang pasti dan benar. Dengan filsafat, anak akan belajar bahwa ada banyak pendapat untuk satu pertanyaan atau masalah.

Pengajaran filosofi untuk anak-anak (P4C) yang di gagas oleh Mathew Lippman mendapatkan apresiasi positif di dunia pendidikan. Pembelajaran filsafat untuk anak-anak dalam menanamkan moral anak memberikan dampak baik kepada anak untuk berpikir kritis hal ini juga menjadi keinginan setiap orang tua. Pragmatisme menunjukkan hal yang benar bahwa besikap objektif dan terbuka (Emily, 2001: 456). P4C membantu anak dalam memperkenalkan dalam berdialog oleh karena itu P4C dapat melatih perkembangan bahasa anak dan anak bebas

memberikan pendapat mereka serta kritis dalam suatu permasalahan (Hercog, 2015: 309).

Filsafat untuk anak-anak membantu anak menjadi kreatif, berpikir kritis, keingintahuan yang tinggi, intelektual dan aktif. Keterampilan yang didapat melalui filsafat untu anak yaitu menjadikan dampak positif pada sekolah maupun lingkungan sosial. Anak bisa memberikan argumen yang beralasan dan menyerukan anak dalam berimajinasi (Council & Psychology, n.d.: 1). Pengembangan kurikulum dalam filsafat untuk anak dapat dilaksanakan. Kegiatan yang boleh diajarkan oleh guru dikelas namun pembelajaran yang mengarah pada batas kewajaran (Lipman, 2011: 8).

Pembelajaran filsafat bagi anak usia dini dirasa penting untuk mengajarkan anak tentang penalaran maupun strategi untuk berpikir kritis. Guru menjadi pendorong dalam mengembangkan kerampilan mereka di kelas. Berpikir reflektif dalam mendorong anak untuk aktif berpatisipasi dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peran guru dalam memberikan pembelajaran filsafat untuk anak sangat diperlukan pemahaman terkait filsafat untuk anak (Sneetches: 3). Pemikiran kritis memiliki hubungan yang erat dengan kepedulian hal ini bersifat kognitif. Pemikiran kritis dan kreatif bersifat kognitif dengan kepedulian dan pemikiran yang afektif dalam pendidikan berpikir (Mehmet Ali Dombayci, 2010: 553). Dalam pembelajaran filsafat untuk anak perlu adanya pembatasan karena pembelajaran filsafat untuk anak juga memerlukan pelatihan sebelumnya kepada guru agar pembelajaran tetap berjalan efektif (Gatley, 2020: 550).

Memberikan pengajaran tentang P4C bukanlah keterampilan yang mudah untuk dipelajari dan disampaikan oleh guru. Untuk memfasilitasi pengajaran filosofis, guru memerlukan pelatihan baik dalam pengetahuan dan keterampilan pedagogis (Wu, 2021: 2). Dengan kata lain, untuk memberikan pengajaran tentang filosofis guru memerlukan pelatihan sebelumnya, hal ini merujuk pada filsafat yang tidak mudah untuk dipelajari.

Masalah yang sering terjadi adalah ketidakmampuan guru untuk menghubungkan nilai moral kepada peserta didik, kurangnya media, kurangnya penguasaan guru dalam materi yang disampaikan. Dalam menyediakan dan mengaplikasikan kurikulum P4C, *Institute for the Advancement if Philosophy for Children* (IAPC) mulai menerapkan P4C di taman kanak-kanak. Penerapan P4C dinilai layak dan praktis diterapkan pada pendidikan moral pada anak karena filsafat memberikan program yang dimana program ini bertujuan untuk memajukan pemikiran (Zulkifli & Hashim, 2020: 30-41).

Mengajarkan filsafat kepada anak-anak bukanlah cara yang mudah, guru akan memikirkan metode atau strategi yang tepat untuk mangajarkan filsafat pada anak. Tetapi dalam pelaksanaannya tergantung pada pengetahuan yang diberikan oleh pedagogik itu sendiri (Emily, 2001: 455). Mengajarkan filsafat pada anak tentunya mengharapkan anak untuk berpikir kritis serta memberikan sebuah jawaban baru yang tidak pernah kita dengar. Namun, guru harus tetap menghargai jawaban anak dalam menyampaikan pendapatnya (Hercog, 2015: 315). Pengajaran filsafat untuk menemukan dirinya sebagai hasil dengan metode dasar. Bisa dilakukan dengan cara siswa sebagai penanya dan guru sebagai fasilitator. Selama pembelajaran tersebut siswa secara kritis mampu mengembangan ide dan pemikiran serta gagasan mereka sendiri (Scholl et al., 2009: 4).

Simpulan dan Saran

Filsafat untuk anak atau philosophy for children yang biasa disebut dengan P4C merupakan sebuah refleksi pemikiran mengenai segala sesuatu yang ada di lingkungan anak, bukan mengajarkan anak-anak mengenai topik-topik filsafat yang kompleks seperti Hermeneutika, Metafisika, Ontologi, Idealisme, dan topik lainnya yang cukup berat untuk usia pra-sekolah, melainkan tentang hakekat dari filsafat itu sendiri. Pembelajaran filsafat untuk anak-anak (P4C) sangat penting untuk anak usia dini. Implementasi pembelajaran filsafat bisa diterapkan oleh guru di kelas guna melatih anak untuk berpikir kritis, kreatif dan peduli. Filsafat untuk anak-anak memberikan ruang kepada anak-anak untuk berdiskusi dan bertanya, guru hanya sebagai fasilitator saja. Dengan menerapkan P4C diharapkan tenaga pendidik dapat membangun kelas menjadi sebuah komunitas dimana anak dapat bertanya, berpikir kritis, dan bertukar pikiran satu dengan lainnya.

Referensi

Agoestyowati, Redjeki. 2017. “Branding Serial KKPK: Tinjauan Pada Minat Literasi Anak-Anak.” *Bijak Majalah Ilmiah Institut STIAMI* 14 (01): 60–69.

Burgh, Gilbert, and Simone Thornton. 2010. “PHILOSOPHY FOR CHILDREN : THEN , NOW , AND WHERE TO FROM HERE ?,” 1–11.

Çayır, Nihan Akkocaoğlu. 2018. “Philosophy for Children in Teacher Education: Effects, Difficulties, and Recommendations.” *International Electronic Journal of Elementary Education* 11 (2): 173–80. https://doi.org/10.26822/iejee.2019248591.

Council, Midlothian, and Educational Psychology. n.d. “Philosophy for

Children."

Emily, For. 2001. "Ethics for Children and Ethics for Adults ? Kritik / Critique Dieter Schonecker 1 . Philosophy for Children and Didactics of Philosophy for Children Siebte Diskussionseinheit / Seventh Discussion Unit" 12: 455–58.

Fadlillah, M. 2017. "Model Kurikulum Pendidikan Multikutural Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 5 (1): 42–51. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.13286.

Gatley, Jane. 2020. "PHILOSOPHY FOR CHILDREN AND THE EXTRINSIC VALUE" 51 (4). https://doi.org/10.1111/meta.12445.

Hercog, Lucija. 2015. "Philosophy for Children as Listening."

Ismail, Salma binti. 2020. "MatthewLipman's Pragmatism and The Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Chidren's Education in Malaysia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3 (1): 167–88. https://doi.org/doi: 10.14421/lijid.v3i1.2276.

Ismail, Salma Binti. 2020. "Matthew Lipman's Pragmatism and the Relevance of Philosophy for Children (P4C) to Children's Education in Malaysia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3 (1): 167–88. https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2276.

Lipman, Matthew. 2011. "Philosophy for Children : Some Assumptions and Implications" 2 (1).

Marzio, De, and Darryl Matthew. 2011. "What Happens in Philosophical Texts: Matthew Lipman's Theory and Practice of the Philosophical Text as Model." *Childhood and Philosophy* 7 (13): 29–47.

Masangu, Alex. 2020. "Matthew Lipman on Philosophy for Children: A Look at the Root Advocacy." *African Research Journal of Education and Social Sciences* 7 (2): 222–36.

Mujib, and Mardiyah. 2017. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kecerdasan Multiple Intelligences." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 8 (2): 187–96. https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.2024.

Naseri, Somayeh, Zahra Gorjian, Mahmoud Reza Ebrahimi, and Maryam Niakan. 2017. "Critical Thinking in P4C (Philosophy for Children) Educators : An Intervention Study" 5 (7): 3–8. https://doi.org/10.17354/ijss/2017/506.

Prasetya, Damar. 2020. "Philosophy Education for Children." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3 (3): 109–14.

Scholl, Rosie, Kim Nichols, and Gilbert Burgh. 2009. "Philosophy for Children : Towards Pedagogical Transformation," no. June.

https://doi.org/10.13140/2.1.4521.8566.

Uyu, Mu'awwanah. 2018. "Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (1): 317–30.

Vansieleghem, Nancy, and David Kennedy. 2011. "What Is Philosophy for Children, What Is Philosophy with Children-After Matthew Lipman?" *Journal of Philosophy of Education* 45 (2): 171–82. https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2011.00801.x.

Watini, Sri. 2019. "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1): 110–23. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190.

Wu, Caiwei. 2021. "Education Sciences Training Teachers in China to Use the Philosophy for Children Approach and Its Impact on Critical Thinking Skills : A Pilot Study."

Zulkifli, Hafizhah, and Rosnani Hashim. 2020. "Philosophy for Children (P4C) in Improving Critical Thinking in a Secondary Moral Education Class" 19 (2): 29–45.

Widodo, Hery. (2019). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini.* Semarang: Alprin.

Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Perspektif Harry Santosa (Studi Literatur *Fitrah Based Education*: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban Karya Harry Santosa)

Muksal Mina Putra[1]✉ dan Agus Riyan Oktori[1]
[1]Institut Agama Islam Negeri Curup
✉muksalminaputra@iaincurup.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran Harry Santosa mengenai pendidikan berbasis fitrah. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan yang identik dengan pengumpulan data berbasis pustaka, membaca, menuliskan, serta mengelola bahan penelitian dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis konten dan deskiptif analitik. Hasil peneltian menunjukkan bahwa (1) pendidikan berbasis fitrah dimulai dengan menemukan purpose of life dan mission of life serta penyucian jiwa; (2) Fitrah manusia terklasifikasi menjadi delapan fitrah; (3) tahap perkembangan fitrah terbagi menjadi empat tahap dan memiliki golden age masing-masing; (4) Model Pendidikan berbasis fitrah diwujudkan dalam bentuk *framework.*

Kata kunci *: Pendidikan, fitrah, peradaban*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang unik dan juga masuk dalam kategori multidimensi. Mencoba memahami manusia hanya dari satu dimensi, hanya akan menghasilkan suatu pandangan maupun deskripsi sempit serta statis. Pemahaman terhadap hakikat manusia tak akan pernah didapatkan secara penuh sekaligus, hal tersebut tidak lain dikarenakan setiap orang yang telah menyelesaikan pemahamannya

terhadap manusia yang hanya pada satu sisi, bukan tidak mungkin akan menghadirkan sisi lain dari manusia yang belum dikaji. Manusia merupakan makhluk misterius, hal tersebut disebabkan karena derajat pemisah manusia dari dirinya bertolak belakang dengan rasa ingin tahu yang begitu tinggi terhadap kehidupan yang ada di luar dari dirinya (Natta, 1997).

Begitu sentralnya keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, secara keseluruhan dari beragam ilmu pengetahuan menjadikan manusia sebagai obyek yang ingin mereka pahami. Tak hanya ilmu sosial dan humaniora, hampir separuh dari ilmu-ilmu kealaman dan eksakta menjadikannya sebagai obyek pembahasan yang menarik. Hanya pada sudut pandang dalam memahami dan menggambarkan manusia yang menjadi ciri pembeda dari setiap disiplin keilmuan. Seperti Biologi memahami manusia dari sudut pandang biologisnya, ilmu kedokteran memahami manusia dari sudut pandang medisnya, ilmu politik memahami manusia dari aspek politiknya, serta ekonomi memahami manusia berdasarkan komunikasi manusia dalam bidang ekonomi. Ilmu pendidikan menerjemahkan manusia dari pemahamannya terhadap kejadian dan kegiatannya dalam Pendidikan (Abdul Rahman Assegaf, 2011).

Suatu hal yang tak kalah penting, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang begitu istimewa dan sangat di istimewakan oleh-Nya, karena diciptakan sebagai makhluknya dan juga sebagai khalifahnya (Abdul Rahman Assegaf, 2011). Penciptaan manusia sebagai makhluk, Allah telah menganugerahi banyak ragam kelebihan apabila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Dalam kehidupannya sendiri, manusia akan menemukan dua aspek kehidupan yang tidak sama dan sekaligus akan bertolak belakang. *Pertama*, manusia sebagai makhluk hidup akan menjumpai dirinya secara utuh terpatri pada aturan-aturan Allah yang tidak bisa untuk di hindari dan juga aturan hukum alam yang mengikat sehingga berorientasi pada tunduk dan patuh secara penuh. *Kedua,* sebagai khalifah Allah, manusia menemukan dirinya memiliki keinginan untuk bebas dan tanpa aturan (Zuhairini, 1995).

Potensi pikiran, rasa, dan keinginan yang diberikan Allah membuat manusia melahirkan keputusan untuk memilih maupun menolak terhadap segala hal, mulai dari jalan hidup yang akan dipilih, keyakinan yang akan dia anut, serta ideologi yang disukai menurut sudut pandang pemahamannya. Pada intinya, manusia memiliki kebebasan untuk memilih, berpikir, dan berbuat (Zuhairini, 1995).

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mampu menjadi pendidik serta peserta didik (*homo educabile*), sementara makhluk lain tidak memiliki kemampuan tersebut. Dalam ruang lingkup ini manusia memiliki kemampuan yang bisa menjadi objek dan subjek dari pengembangan diri. Pendidikan pun seyogyanya harus berlandaskan

pada kemampuan yang dimiliki oleh manusia, karena kemampuan manusia tidak akan mampu berkembang tanpa stimulu-stimulus dari luar dirinya, yakni pendidikan. Pada kenyataannya, manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, kebebasan dalam menentukan pilihan, makhluk yang memiliki kesadaran diri, memiliki aturan, serta berkebudayaan. Sementara makhluk lain seperti binatang dan beragam tumbuhan tidak memiliki akal untuk berpikir dan berbudaya. Ada beberapa implikasi mengenai pemahaman mengenai hakikat manusia dan wujudnya sebagai *homo educabile*. Pertama, pendidikan memiliki sifat memfasilitasi atau memberikan rangsangan agar secara langsung peserta didik memberikan respon terhadapnya. Kedua, seorang pendidik tidak boleh melakukan pemaksaan keinginannya pada peserta didik. Ketiga, demokratisasi adalah jenis pendidikan yang begitu tepat sebagai upaya optimalisasi kemampuan dasar manusia sekaligus sebagai langkah penguatan penanaman nilai percaya diri dan tanggung jawab. Keempat, tahapan dalam pelaksanaan pendidikan harus merujuk pada nilai-nilai Ketuhanan. Apabila diintegrasikan dengan Islam, artinya pendidikan tersebut merujuk pada konsep pendidikan keimanan yang relevan dengan ajaran Islam (Abdul Rahman Assegaf, 2011).

Dasar implementasi pendidikan Islam sudah seharusnya berpedoman pada Alqur'an dan Hadist. Seperti yang Allah turunkan dalam Alqur'an Surat Asy-Syura ayat

> *Artinya: "dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."*

Pendidikan termasuk dalam ranah *muammalah duniawiyah* yang dapat dikatakan sudah menjadi pekerjaan dari manusia untuk memikirkan secara berkesinambungan dan terus menerus menyesuikan dengan kemajuan zaman. Prinsip-prinsip yang ada dalam Islam sudah diimplementasikan oleh Rasulullah dan dapat kita lihat dari mahakarya perjuangan beliau dalam menyampaikan Islam sebagai agama fitrah dengan fitrah manusia. Zaman terus bergerak dan berkembang, pemahaman-pemahaman manusia terus menjalani perubahan yang tidak lain merupakan dampak dari tantangan yang di hadapi. Oleh karena itu, para pendidik dituntut mampu melahirkan gagasan progresif konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan periode zaman, namun tetap merujuk pada nilai-nilai dasar Islam (Achmadi, 2010) .

Dalam realitasnya dewasa ini, ditemukan keambiguan dalam penggunaan kata "Pendidikan Islam". Apabila kita melafalkan pendidikan

Islam, pemaknaannya akan dipersempit pada “Pendidikan Agama Islam”. Apabila kita mencoba melihat relevansinya dengan kurikulum yang ada pada lembaga pendidikan formal maupun non formal, pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti tauhid, fiqh, tafsir, dan hadist. Pendidikan agama sudah menjadi sesuatu yang begitu penting sebagai upaya penanaman nilai-nilai yang Islami, tetapi hal tersebut merupakan sebagian dari keseluruhan yang ada dalam muatan pendidikan Islam. Oleh karena itu, apabila kita coba mencari pengertian yang sebenarnya dari pendidikan Islam yakni “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma dalam Islam.”(Achmadi, 2010)

Fitrah manusia merupakan pembahasan yang banyak dikaji para ahli, dikarenakan salah satu aspek yang termuat dalam pendidikan Islam adalah cara mengembangkan potensi manusia yang telah di bawa sejak lahir (Mualimin, 2017), dan potensi tersebut apabila dikaitkan dalam kontek pendidikan Islam disebut dengan fitrah (Ahmad Janan Asifudin, 2010). Terdapat dalam satu hadist riwayat Bukhari dan muslim yang artinya: “ *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ayah dan ibunya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*.” Hadist tersebut memberikan penjelasan bahwa fitrah merupakan pembawaan yang dibawa manusia sejak dia lahir, menjadi bekal untuk menjalankan peran sebagai khalifah (Salik, 2015).

Anak merupakan pemberian dari Allah yang begitu istimewa untuk setiap pasangan yang sedang menetap di bumi. Pada saat orang tua sudah memiliki keturunan seperti yang mereka inginkan, saat itu juga tanggung jawab untuk membesarkan dan memberikan pendidikan yang layak sedari dia anak-anak sampai ke tahap dewasa. Memberikan pendidikan yang dimaksud bukan hanya sekedar menyiapkan fasilitas yang layak, pengetahuan, atau materi-materi belajar semata. terutama pendidikan yang berbasis pada landasan keislaman. Anak terlahir dengan segala potensi yang dimiliki dan tergantung orang tuanya yang dapat membantu dan mengarahkan segala potensi kebaikan pada anak (Chasanah, 2018). Penanaman nilai-nilai yang menuntun anak-anak selalu berada di jalan yang benar, membentuk kepribadian yang berkarakter religius, serta mampu melahirkan generasi yang selalu menjadikan Alqur’an dan Hadist sebagai tuntunan akan menjadi prioritas yang tak kalah penting ketimbang kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

Seyogyanya tiap anak memiliki potensi yang unik dan beragam, namun apabila kita coba mengamati fenomena yang terjadi dalam proses pendidikan yang sedang terjadi di Indonesia hari ini masih berfokus pada penyeragaman dan standarisasi yang berdampak pada melupakan potensi, minat, serta bakat individu dengan keberagaman dan

keunikannya. Belum lagi perbincangan mengenai masih begitu lemahnya kemampuan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran-pembelajaran yang inovatif setiap pelaksanaannya. Memberikan pendidikan itu bukan sesuatu yang dilakukan terburu-buru, hal itu karena pendidikan tak bisa dianalogikan seperti makanan siap saji yang langsung bisa disantap saat itu juga. Banyak hal yang perlu dipahami, banyak perencanaan yang harus dirancang, analisis kebutuhan yang tidak hanya pada satu sudut pandang, serta pelaksanaannya yang tidak mengikis nilai-nilai fitrah yang utuh pada setiap individu.

Ada salah satu konsep pendidikan yang menarik menurut kami untuk coba dibahas sekaligus dapat dijadikan sebagai salah satu dari beberapa nilai tawar untuk menjawab beberapa problematika yang telah dijabarkan tersebut di atas. Konsep tersebut adalah konsep *Fitrah Based Education* atau biasa disebut dengan konsep pendidikan berbasis fitrah. Suatu konsep pendidikan yang dirancang dengan menjadikan potensi anak sebagai prioritas utama dalam proses pelaksanaannya. Salah satu praktisi pendidikan yang menggagas konsep *Fitrah Based Education* adalah Harry Santosa. Beliau merupakan sosok dengan salah satu dari beberapa karya terbaiknya yang beliau tuangkan dalam bukunya yang berjudul “*Fitrah Based Education: Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban*.”

Metode

Pada tulisan ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan atau yang biasa dikenal dengan penelitian *Library Research*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang identik dengan pengumpulan data berbasis pustaka, membaca, menuliskan, serta mengelola bahan penelitian (Mestika Zed, 2008). Penelitian kepustakaan akan banyak memfokuskan pada membaca dan memahami literatur-literatur yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu peneliti memiliki tuntutan untuk kritis dan optimal dalam mengelola data yang sudah ditemukan, sehingga berorientasi pada hasil berbentuk tekstual maupun kontekstual.

Dalam penelitian kepustakaan ini, terdapat langkah-langkah yang harus digunakan agar menghasilkan proses yang sistematis dan terstruktur, diantaranya (Mestika Zed, 2008):

1. Pengumpulan bahan penelitian. Karena berbasis studi pustaka, sudah seyogyanya informasi dan dokumen terkait dari buku, jurnal, hasil penelitian, serta karya ilmiah lainnya dikumpulkan terlebih dahulu untuk mempermudah proses penelitian.
2. Membaca bahan penelitian. Bagian ini menuntut peneliti untuk detail dan kompleks dalam memahami setiap referensi yang di baca setiap

bagiannya, Mengggali informasi secara mendalam terhadap bahan bacaan, serta menganalisis dengan penelaahan kritis bukan tidak mungkin akan menemukan gagasan-gagasan baru yang berhubungan dengan penelitian.

3. Membuat catatan penelitian. Proses ini dapat dikatakan sebagai bagian yang paling *urgent* dalam penelitian kepustakaan. Dapat dianalogikan ini merupakan titik klimaks dari beberapa tahapan penelitian.
4. Pengelolaan catatan penelitian. Seluruh bahan bacaan yang telah dipahami, dibaca secara menyeluruh, serta ditemukan bagian-bagian penting yang diinginkan dalam penelitian, kemudian dilakukan proses pengolahan data untuk menemukan suatu kesimpulan dalam penelitian.

Adapun sumber data penelitian yang akan peneliti lakukan terbagi menjadi dua kelompok, yakni sumber data primer dan sumber data skunder yang akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber pokok yang akan dikumpulkan langsung oleh peneliti berdasarkan objek penelitian. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Harry Santosa yang berjudul *Fitrah Based Education*: *Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban* yang diterbitkan oleh Yayasan Cahaya Mutiari Timur pada tahun 2017. Peneliti memilih buku karena ingin mencoba memahami lebih jauh terkait konsep Fitrah yang ada dalam karya beliau. Konsep fitrah tersebut menurut peneliti dirasa penting untuk dikenal dan diimplementasikan dalam pembelajaran yang bersifat formal maupun non formal sebagai bentuk upaya melahirkan generasi-generasi yang mampun mengembangkan potensi berdasarkan fitrah yang dimilikinya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang yang akan peneliti gunakan sebagai penguat dari sumber data primer. Beberapa data penguat yang akan di gunakan sebagai sumber sekunder dari penelitian ini bisa berupa buku, jurnal, artikel, maupun data-data tertulis yang terkait dengan penelitian. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Harry Santosa berjudul *Fitrah Based Life Series : Sebuah Panduan untuk Hidup Berdasarkan Kepada Fitrah untuk Pribadi dan Keluarga (2020)* serta *Meniti jalan Fitrah (2021).*

Metode pengumpulan data yang akan peneliti gunakan yakni metode pengumpulan data berbasis dokumentasi, karena sumber data dalam penelitian ini tidak lain adalah data-data yang bersifat tertulis. Metode dokumentasi akan dipakai sebagai upaya mencari dan mengumpulkan

informasi terkait data berdasarkan sumber bahan bacaan yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan 2 cara, yakni analisis konten dan metode deskriptif analitik yang akan peneliti jabarkan sebagai berikut.

1. Analisis konten. Merupakan suatu jenis metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat tahapan untuk menarik suatu kesimpulan yang valid dari suatu buku atau dokumen. Dapat kita pahami bahwa analisis konten merupakan metode yang dirasa tepat untuk penelitian kepustakaan, karena sedari awal dijelaskan bahwa sumber utama dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Analisis konteks ini akan peneliti gunakan untuk memahami salah satu karya dari Harry Santosa yang berjudul *Fitrah Based Education*: *Sebuah Model Pendidikan Peradaban Bagi Generasi Peradaban Menuju Peran Peradaban.*
2. Deksriptif analitik. Merupakan suatu cara dalam bentuk menguraikan sekaligus melakukan analisis. Pengaplikasian kedua langkah secara bersamaan, di harapkan mampu memberikan interpretasi terhadap objek penelitian secara maksimal (Nyoman Kutha Ratna, 2010).

Hasil Penelitian

Purpose of Life dan *Mission of Life*

Sebelum masuk kepada fitrah anak, Harry Santosa mengawali pemikirannya dengan penjelasan akan pentingnya memahami maksud penciptaan Allah (*Purpose of Life*) dan tugas peradaban (*Mission of Life*). Keduanya akan menjadi titik tolak dalam berpikir dan melaksanakan Pendidikan berbasis kepada fitrah. Semua tujuan manusia hidup di bumi harus selaras dengan tujuan penciptaan, maka tujuan Pendidikan sejati, sejatinya harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia, alam, kehidupan itu sendiri.

Dalam bukunya *Fitrah Based Education*, Santosa menuliskan (Santosa, 2017):

> *“Allah berkehendak bagi kita untuk menemukan peran (mission of life) hidupnya untuk mencapai maksud serta tujua penciptaannya (purposes of life) sejati yang Dia ciptakan bagi kita dan anak-anak kita lalu mempersembahkannya Kembali kepadaNya dengan memberikan sebesar-besar manfaat dan rahmat bagi semesta”*

Dalam menjelaskan tentang *purpose of life* ini, Santosa menyampaikan bahwa mustahil Allah menciptakan makhlukNya tanpa maksud tertentu. *Purpose* adalah alasan penciptaan untuk kemudian memiliki misi atau tugas atau aktivitas yang selaras dengan yang maksud penciptaan untuk dilaksanakan dalam hidup..

Santosa memaparkan bahwa rumusan *purpose of life* itu telah Allah sampaikan dalam surat AdzDzariyat ayat 56 (Ibadah), Hud ayat 61 (*Imaroh*), Al Baqarah ayat 30 (*khalifah*) dan sebagai *imama* (Santosa, 2017).

Secara garis besar, Santosa menjelaskan, manusia diciptakan dengan maksud agar menjadi khalifah yang membuat manusia damai dan membuat alam lestari, menjadi *imaroh* yang memakmurkan bumi, menjadi *imama* yang memimpin orang yang tunduk pada panggilanNya dan untuk melakukan ibadah hanya kepadaNya.

Untuk mencapai maksud penciptaan itu, maka manusia perlu menyelesaikan maksud. Itulah yang disebut dengan *mission of life* (misi hidup). Misi itulah yang akan menghantarkan manusia untuk mencapai tujuan penciptaan. Misi hidup ini kemudian menjadi peran peradaban manusia dalam hidup.

Santosa membagi misi hidup manusia kepada dua hal, yakni misi personal serta misi komunal (Santosa, 2017). Misi personal adalah peran peradaban secara pribadi bagi masing-masing manusia. Sedangkan misi komunal adalah tanggung jawab secara Bersama, setelah dihantarkan oleh misi personal.

Misi personal manusia adalah sebagai menebar rahmat bagi semesta (*rahmatan lil alamin*) dan membawa kabar gembiran dan peringatan (*bashiro wa nadzira*) atau juga sebagai *solution maker* dan *problem solver*. Sedangkan misi komunal manusia adalah menjadi umat terbaik (*khairu ummah*) dan umat pertengahan (*ummatan wasathan*).

Dengan keyakinan bahwa peran peradaban telah disiapkan oleh Allah, maka begitu pula akan halnya atribut untuk menjalankan peran dan mencapai tujuan hidup. Bekal yang diberikan berupa fitrah atau potensi, telah terinstal dalam diri setiap manusia. Bersifat unik, dan siap untuk dirawat dan dibangkitkan melalui pendidikan.

Peran peradaban personal akan dicapai dengan mengintegrasikan fitrah personal dengan alam dan kehidupan. Peran peradaban komunal diperoleh dari kolektifitas peran-peran peradaban personal. Maka tujuan Pendidikan sejati adalah menumbuhkan fitrah-fitrah, baik personal dan komunal melalui segenap aktifitas dan upaya untuk mengantar kepada peran peradaban yang merupakan *mission of life*, agar kehidupan selaras dengan *the purpose of life*, yakni ibadah, khalifah, imaroh dan imama.

Fitrah Anak

Dalam bukunya, Santosa mengintegrasikan pemaknaan fitrah dari pandangan berbagai tokoh. Seperti Al Qurtubi memaknai fitrah sebagai kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Ia adalah fitrah Allah yang

ditetapkan kepada manusia, yaitu manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa (Santosa, 2017).

Pendapat Sayyid Quthub mengenai fitrah yakni merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama yang merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa sakit dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan (Santosa, 2017).

Pemaknaan fitrah lainnya yang dikutip oleh Santosa datang dari Hamka. Menurut beliau, fitrah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya (Santosa, 2017).

Santosa memijakkan pendapatnya mengenai fitrah dengan berdasar pada Al Quran surat Ar Ruum ayat 30 :

> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya"*

Santosa menjelaskan bahwa redaksi ayat 30 surat Ar Ruum, memperlihatkan kejelasan pengertian fitrah bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan hanif, yang benar, dan tidak menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuinya (Santosa, 2017). Dengan demikian ayat ini menghubungkan antara makna fitrah dengan agama Allah dan bersifat saling melengkapi.

Selanjutnya, apabila ditarik benang merah dengan konsep manusia, maka dapat dipahami bahwa fitrah merupakan apa yang menjadi kejadian atau bawaan manusia sejak lahir atau keadaan semula. Santosa lalu menyimpulkan bahwa pengertian fitrah secara semantik berhubungan dengan hal penciptaan (bawaan) sesuatu sebagai bagian dari potensi yang dimiliki.

Perbedaan antara fitrah manusia dengan watak atau tabiat serta dengan naluri juga menjadi perhatian. Watak atau tabiat adalah karakteristik yang terdiri dari bentuk dan materi (*maddah*). Sedangkan naluri adalah sifat dasar yang bersifat bukan *muktasaban* (bukan diperoleh). Dalam hal ini Santosa mencontohkan dengan anak kuda yang begitu lahir dapat langsung berdiri (Santosa, 2017). Maka fitrah adalah istilah yang hanya tepat digunakan untuk manusia. Sedangkan naluri lazimnya untuk binatang, dan watak lazimnya untuk benda.

Pandangan Santosa ini menyiratkan keyakinannya bahwa fitrah adalah suatu potensi murni yang diberikan oleh Allah hanya kepada

manusia, sebagai sebuah bekal untuk menjalankan peran-peran peradaban. Fitrah bersifat suci, ter*instal* dalam diri tiap manusia seiring dengan kelahirannya, dan bersifat unik. Maka Santosa menentang sekali pendapat barat yang menolak fitrah, seperti konsep Tabula Rasa dari John Locke yang berteori bahwa anak terlahir polos seperti kertas kosong (Pransiska, 2017) . Memahami manusia sebagai sebuah kertas kosong adalah sebuah pengingkaran terhadap penanaman fitrah manusia oleh Allah dari sejak dalam kandungan (Santosa, 2021).

Santosa mengutip perumpamaan fitrah dari Abdullah Al Andalusi, yakni mengkiaskan *fitrah* sebagai benih. Hakekatnya benih mengandung semua yang dibutuhkan untuk berkecambah, bertumbuh dan akhirnya berbunga dan berbuah pada kondisi dan saat yang tepat (Santosa, 2017). Sedangkan bumi sebagai tempat benih ditanam memiliki sifat yang berbeda-beda, seperti tingkat keasaman, kandungan garam, akses matahari serta tingkat kesuburan. Benih yang ditanam di tanah yang salah akan menghasilkan tanaman yang lemah. Sedangkan tanah yang subur, akan membantu menumbuhkan benih hingga masa siap panen. Seperti itulah fitrah manusia, perlu dikembangkan dan dipelihara dengan cara dan lingkungan yang tepat, agar tercapai potensi terbaiknya kelak.

Maka Santosa memandang pendidikan pada masa usia dini menjadi sangat penting untuk menumbuhkembangkan fitrah-fitrah tersebut. Keluarga menjadi sosok utama dalam pertumbuhan fitrah anak, sehingga penguatan peran keluarga menjadi hal yang tidak terelakkan lagi.

Klasifikasi fitrah

Secara umum, Santosa membagi fitrah kedalam tiga kelompok besar, yakni (1) fitrah alam dan kehidupan; (2) *fitrah munazalah*, yakni system hidup (agama fitri); serta (3) fitrah manusia (Santosa, 2017). Fitrah alam dan kehidupan serta fitrah *munazalah* dikategorikan sebagai fitrah komunal, yakni potensi-potensi yang diberikan Allah untuk dimanfaatkan manusia agar dapat hidup Bersama sebagai sebuah masyarakat. Fitrah alam berupa fitrah *local advantage*, fitrah energi dan sumber daya alam, fitrah *bio diversity* dan fitrah geografi. fitrah kehidupan dibagi lagi menjadi berupa fitrah realitas sosial, fitrah tradisi budaya, fitrah zaman, fitrah iptek. Sedangkan fitrah *munazalah* diwujudkan dalam sebuah system kehidupan yang bersanding dengan akhlak, adab dan karater.

Sedangkan fitrah manusia masuk dalam kategori fitrah personal, yakni potensi unik dalam tiap-tiap diri manusia secara individual. Fitrah manusia inilah yang menjadi perhatian besar Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education* yang dikembangkannya. Fitrah personal ini akan mempunyai keterkaitan erat dengan fitrah komunal.

Dimensi fitrah manusia

Dalam pembagian fitrah secara khusus, Santosa mengklasifikasi fitrah manusia menjadi delapan dimensi, yaitu (1) fitrah keimanan; (2) fitrah belajar dan bernalar; (3) fitrah bakat dan kepemimpinan; (4) fitrah perkembangan; (5) fitrah seksualitas dan cinta; (6) fitrah estetika dan Bahasa; (7) fitrah individualitas dan sosialitas; (8) fitrah jasmani (Santosa, 2017).

Fitrah keimanan

Ayat Al Quran surat Al A'raaf ayat 172 menjadi landasan Santosa dalam membahas fitrah keimanan. Makna ayat tersebut yang menceritakan kesaksian manusia bahwa Allah sebagai Rabb di alam Rahim, menjadi penegas pemikiran Santosa bahwa keimanan sejatinya adalah fitrah manusia yang tertanam sejak awal.

Fitrah keimanan meliputi fitrah beragama, fitrah bertuhan, fitrah kesucian, fitrah "malu" dan "harga diri", fitrah moral dan spiritual, fitrah berakhlak dan sebagainya. Fitrah keimanan ini berelasi dengan sistem hidup, yaitu agama yang fitri dan keduanya akan membentuk *akhlakul karimah*. Buah dari tumbuhnya fitrah keimanan ini adalah akhlak/adab terhadap Allah. Adab kepada Rabb kemudian akan melingkupi semua adab lainnya

Masa emas perkembangan fitrah keimanan, menurut Santosa, ada pada usia 0-7 tahun. Santosa berargumen, pada usia 0-7 tahun, anak berada pada masa dimana imajinasi dan abstraksi berada pada puncaknya, alam bawah sadar masih terbuka lebar, sehingga imaji tentang Allah, tentang Rasulullah, kebajikan, tentang ciptaanNya akan mudah dibangkitkan pada usia ini.

Upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan fitrah keimanan adalah melalui imaji-imaji positif dan indah, seperti berkisah tentang kisah inspiratif tentang kemuliaan budi pekerti, semangat kepahlawanan, akhlah Rasulullah dan para sahabat.

Santosa menolak upaya penumbuhan fitrah keimanan melalui doktrinasi maupun formalitas kognitif. Upaya-upaya semacam ini, menurut Santosa justru akan memberikan kesan membosankan dan tidak menimbulkan kecintaan. Tentu akan berakibat tidak baik terhadap pertumbuhan fitrah keimanan anak.

Fitrah belajar dan bernalar

Fitrah belajar dan bernalar, tulis Santoso, melingkupi fitrah kreasi dan penciptaan, fitrah inovasi dan eksplorasi serta meneliti, dan sebagainya. Santosa meyakini bahwa setiap anak adalah pembelajar Tangguh dan hebat. Tak ada anak yang tidak suka belajar. Indikator termudah dapat dilihat seringkalinya anak mencoba berbagai hal yang ada di lingkungannya. Menyentuh, meraba, mencoba, menaiki, dan lain

sebagainya. Fitrah belajar dan bernalar memiliki kaitan dengan fitrah alam dimana anak dilahirkan. Kondisi geografis, keunikan lokal, iklim dan keanegaragaman hayati di tempat lahir diyakini Santosa sebagai unsur-unsur yang terkait erat dengan fitrah belajar anak. Fitrah ini kelak akan terkait dengan peran peradaban sebagai imaroh atau memakmurkan bumi.

Usia 7-12 tahun, menurut Santosa, adalah masa emas pertumbuhan fitrah belajar dan bernalar. Pada usia ini, otak kanan dan kiri anak telah tumbuh seimbang, ego sentris bergeser pada sosio sentris sehingga eksplorasi pada dunia di luar dirinya akan terjadi secara maksimal. Pada usia ini pula indra sensorimotoris diasumsikan telah tumbuh sempurna.

Membangkitkan fitrah belajar disarankan Santosa dengan beberapa cara, yakni dengan menyempurnakan Bahasa ibu, belajar dari alam dan kehidupan, belajar bersama kehidupan dan *project based learning.* Santosa sangat menyarankan mengeksplorasi lingkungan di luar diri, semisal alam, museum, pasar, komunitas-komunitas serta belajar langsung ke pakarnya dan melakukan berbagai aktifitas. Gairah dan antusias yang muncul dalam belajar, menurut Santosa, adalah indikator dari sedang berkembangnya fitrah belajar itu sendiri.

Fitrah bakat

Santosa sepakat bahwa setiap anak adalah unik. Anak terlahir dengan pembawaan masing-masing. Santosa mengistilahkan keunikan tersebut dengan fitrah bakat. Fitrah ini adalah potensi unik produktif setiap anak yang merupakan panggilan hidupnya, lalu membawa kepada peran spesifik peradaban.

Fitrah bakat berelasi dengan fitrah kehidupan di masa atau di zaman atau di masyarakat tertentu di kehidupan yang anak ditakdirkan untuk lahir. Fitrah bakat akan terkait dengan peran personal peradaban, yaitu *bashiro wa nadziro (solution maker and problem solver)* dan peran komunal peradaban yaitu umat pertengahan *(ummathan wasathon). Purpose of life* yang akan dicapai yakni berupa kepemimpinan sebagai khalifah yang mendamaikan bumi, serta memimpin orang yang bertaqwa *(muttaqina imama)*.

Masa emas perkembangan fitrah bakat, ditulis oleh Santosa, ada pada usia 10-14 tahun, dimana anak telah mencapai masa menjelang dewas (*baligh*), dan ditandai dengan perubahan secara fisik baik pada anak perempuan ataupun laki-laki.

Akan halnya tentang pengembangan fitrah bakat, Santosa menuliskan (Santosa, 2017) :

> *"Pendidikan bukanlah pengajaran, penjejalan, pengisian, seolah-olah anak kita lahir tanpa fitrah apapun. Anak yang selalu dominan diajarkan akan terus meminta diajarkan sepanjang hayatnya.*

Inspirasikan dan idekanlah gagasan-gagasan hebat dan keren, maka dia akan antusias belajar meneliti dan menemukan solusinya sepanjang hidupnya."

Untuk mengembangkan fitrah bakat, tulis Santosa, anak-anak hanya memerlukan orantua dan pendidik yang berperan sebagai fasilitator, pemandu (*guide*) dan pendamping bakat (*coach*) serta *partner* yang menghargai, menghidupkan dan memberi harapan setinggi-tingginya kepada fitrah yang mereka miliki.

Metode yang diperlukan dalam masa emas perkembangan fitrah bakat adalah (1) disiplin, yaitu mendorong dan membimbing anak untuk fokus pada bakat yang merupakan panggilan hidupnya. Dalam hal ini, anak perlu diberikan pedamping bakat, seorang maestro, agar dapat berkarya sebaik-baiknya. Hal ini dapat dilakukan dengan magang bersama ahli; (2) konsisten, yaitu membimbing anak untuk konsisten terhadap pilihannya dan berani menanggung resikonya. Anak perlu mentor atau pendamping akhlak agar bermanfaat sebesarnya dengan semulia-mulianya akhlak.

Fitrah seksualitas

Fitrah seksualitas, atau diistilahkan pula oleh Santosa dengan fitrah gender, merupakan pemaknaan dari kodrat bahwa setiap anak dilahirkan sebagai laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ini akan berkembang menjadi peran seksualitasnya. Anak perempuan akan menjalankan peran keperempuanan dan kebundaan sejati, sedang anak lelaki akan menjalankan peran kelelakian dan keayahan sejati.

Santosa menitikberatkan fitrah seksualitas sebagai cara berpikir, merasa dan bersikap sesuai fitrah sebagai laki-laki ataupun perempuan. Proses penumbuhan fitrah ini amat bergantung pada kehadiran dan kedekatan kepada ayah dan ibu.

Pelekatan anak terhadap ayah dan ibu, menurut Santosa, memiliki proporsi kedekatan yang berbeda sesuai tahap usia. Pada 0-2 tahun, anak baik lelaki ataupun perempuan didekatkan kepada ibunya, dikarenakan ada proses menyusui pada usia tersebut. Selanjutnya pada 3-6 tahun, anak didekatkan kepada kedua orangtuanya untuk memperole keseimbangan emosional dan rasional. Sejak usia 3 tahun, anak sudah harus memastikan identitas seksualitasnya.

Kedekatan yang seimbang ini akan memberi gambaran yang jelas secara alamiah bagi anak akan sosok lelaki dan perempuan. Anak akan mencontoh cara berpakaian, cara bicara, cara berpikir dan cara bertindak sebagai lelaki atau perempuan dengan jelas. Ketiadaan peran ayah ibu dalam mendidik pada usia ini, tulis Santosa, akan menimbulkan kerawanan penyimpanan seksualitas pada anak.

Pada usia 7-10 tahun anak didekatkan sesuai dengan identitas seksualitasnya. Anak lelaki didekatkan dengan ayah, karena di usia ini ego sentris telah bergeser kepada sosiosentris, telah memiliki tanggung jawab moral dan di saat yang sama juga telah ada perintah shalat. Pada tahap ini anak lelaki belajar peran sosial, peran kelelakian dan peran keayahan dari ayahnya.

Sedang pada anak perempuan, didekatkan kepada ibu, untuk membangkitkan peran keperempuanan dan keibuannya. Sebaliknya pada usia 10-14 tahun, anak lelaki didekatkan kepada ibunya. Sedang anak perempuan didekatkan kepada ayahnya. Santosa menuliskan bahwa pada tahap inilah fase kritikal berlangsung, dimana puncak fitrah seksualitas dimulai serius menuju peran untuk kedewasaan dan pernikahan.

Santosa berargumen bahwa pada fase Ketika anak mulai mengalami ketertarikan kepada lawan jenis ini, sangat penting untuk mengenalkan anak kepada cara bersikap dan bertindak terhadap lawan jenis. Anak lelaki akan belajar bersikap kepada perempuan melalui ibunya. Sebaliknya, anak perempuan akan belajar sosok lelaki ideal melalui ayahnya. Kelekatan pada ayah-ibu pada fase ini akan membentuk sikap anak Ketika menjadi lelaki dan perempuan dewasa.

Santosa menuliskan, muara dari penumbuhan fitrah seksualitas adalah tercapainya fitrah peran ayah dan fitrah peran bunda dewasa kelak. Fitrah peran ayah adalah (1) penanggung jawab Pendidikan; (2) *man of vision and mission*, penentu visi-misi keluarga; (3) sang ego dan individualitas; (4) pembangun system berpikir; (5) supplier maskulinitas; (6) penegak profesionalisme; (7) konsultan Pendidikan; (8) *the person of* 'tega'. Sedangkan fitrah peran bunda adalah (1) pelaksana harian Pendidikan; (2) *person of love and sincerity*; (3) sang harmoni dan sinergi; (4) pemilik moralitas dan Nurani; (5) *supplier femininitas*; (6) pembangun hati dan rasa; (7) berbasis pengorbanan; (8) sang 'pembasuh luka'.

Fitrah perkembangan

Santosa membagi tahapan perkembangan anak menjadi empat tahap, yakni masa *pra latih* (0-2 tahun, 3-7 tahun), *pra aqilbaligh* awal (7-10 tahun), *pra aqilbaligh akhir* (10-14 tahun) dan *post aqilbaligh* (>15 tahun). Masa pra latih dimaknai dengan masa mengokoh dan merawat fitrah sebagai konsepsi fundamental melalui imaji positif dan kecintaan di keluarga dan lingkungan terdekat. Pendidikan pada fase ini difokuskan pada pengalaman sensorimotor, *imaginative play*, sangat imajinatif dan abstraktif. Pengalaman belajar diraih melalui keluarga dan lingkungan. Kelekatan kepada orangtua menjadi hal utama. Adab dan akhlak belumlah menjadi hal yang relevan pada fase ini.

Pada usia 7-10 tahun, masa *pra aqilbaligh* awal, merupakan masa menumbuhkan dan menyadarkan fitrah sebagai potensi melalui interaksi dan aktifitas produktif di alam dan lingkungan yang lebih luas. Fokus belajar melalui interaksi dengan alam, mulai bersifat simbolis. Pembelajaran berbasis projek menjadi opsi metode. Usia 10 tahun dipandang Santosa sebagai titik kritis mengenal Allah dan mengenal diri.

Fase ketiga, yaitu masa *pra aqilbaligh* akhir (10-14 tahun) adalah masa menguatkan dan menguji fitrah sebagai eksistensi peran yang dibutuhkan melalui ujian dan tanggungjawab pada kehidupan, zaman dan problematika sosial. Penekanan pada fase ini adalah pembelajaran afektif, pengembangan kecerdasan emosional dan pengembangan bakat. Fitrah belajar dikembangkan melaui kegiatan proyek untuk solusi inovatif di alam dan kehidupan.

Fase akhir, yakni fase Ketika anak sudah mencapai *aqilbaligh* (>15 tahun). Di masa ini adalah periode penyempurnaan fitrah sebagai peran peradaban. Pada tahap ini anak adalah manusia dewasa yang siap mengambil tanggung jawab, mampu mandiri secara finansial, spiritual dan emosional. Disini peran orangtua adalah sebagai partner.

Peran sebagai *innovator* pemakmur dan pelestari bumi mulai dijalankan. Adab dijadikan sebagai nilai yang inheren dengan fitrah-fitrah yang telah berkembang, seperti fitrah keimanan (adab kepada Allah), fitrah belajar (adab terhadap ilmu, ulama, dan alam) serta fitrah seksualitas (adab pada keluarga, pasangan, keturunan).

Fitrah estetika dan Bahasa

Rasa akan keindahan dan kemampuan berbahasa sebagai alat ekspresi merupakan fitrah anak dalam pandangan Santosa. Sejak lahir anak memiliki ketertarikan terhadap keindahan dan harmoni. Kemampuan berbahasa sebagai alat ekspresi keindahan kemudian diaktualisasikan melalui Bahasa ibu oleh kedua orangtua.

Fitrah estetika dan Bahasa ditumbuhkan melalui penguatan rasa keindalah lewat stimulasi indrawi, baik penglihatan, pendengaran, sentuhan ataupun sikap. Dari indrawi kemudian beranjak kepada imaji yang diekspresikan melalui coretan, lukisan, kisah, dan lain sebagainya, serta penyempurnaan ekspresi melalui Bahasa ibu.

Fitrah individualitas dan sosialitas

Manusia memiliki rasa individu dan sosial sebagai bagian dari fitrahnya. Santosa memandang keduanya dikembangkan dalam fase usia yang berbeda. Di bawah 7 tahun, individualitas perlu dipupuk untuk memuaskan egonya. Dampak yang diharapkan dari fase ini adalah kelak anak akan mampu mempertahankan apa yang menjadi haknya, mempertahankan diri dan memiliki privasi. Disarankan untuk memuaskan ‘ego sentris’ anak pada usia ini dengan tidak memaksa berbagi bila tak

ingin, namun diimbangi dengan membacakan kisah-kisah yang menyiratkan keindahan berbagi.

Sedangkan fitrah sosialitas baru dapat ditumbuhkan setelah 7 tahun, setelah fitrah individunya terpuaskan di fase sebelumnya. Anak mulai dikenalkan peran dan tanggung jawab sosial serta pera-peran sosial.

Fitrah jasmani

Sejatinya setiap anak suka beraktifitas fisik. Bergerak aktif dan panca indera yang gemar berinteraksi dengan alam dipandang Santosa sebagai fitrah jasmani. Maka fitrah ini perlu dikembangkan melalui pola gerak, pola bersih, pola makan dan pola tidur yang baik. Disarankan anak untuk memiliki setidaknya satu olahraga jasmani yang ditekuni. Indikator yang dapat terukur adalah tumbuh kembang jasmani anak terpantau baik.

Pendidikan Berbasis Fitrah

Pendidikan berbasis fitrah adalah upaya untuk menumbuhkan fitrah-fitrah pada anak sehingga tercapai peran peradabannya. Konsep Pendidikan berbasis fitrah dituliskan oleh Santosa dalam bentuk framework (kerangka kerja) yang dapat menjadi panduan umum bagi orangtua untuk melaksanakan Pendidikan berbasis fitrah.

Sebelum itu, Santosa menuliskan beberapa hal yang harus dilakukan oleh orangtua, yakni t*azkiyatunnafs* (penyucian jiwa), Menyusun misi dan visi keluarga, lalu memahami f*ramework* Pendidikan berbasis fitrah.

Tazkiyatunnafs

Secara sederhana, tazkiyatunnafs adalah penyucian jiwa. Berasal dari Bahasa arab yakni *at-tazkiyah* yang bermakna *at-th-hiir*, yaitu penyucian atau pembersihan, dan *an-nafs* yang berarti jiwa atau nafsu. Selain penyucian jiwa, *tazkiyatunnafs* juga berarti menumbuhkan jiwa kita agar tumbuk sehat dengan sifat-sifat baik/terpuji (Santosa, 2020).

Berdasarkan aspek bahasa tersebut, maka disimpulkan bahwa dalam *tazkiyatunnafs* dilakukan dengan dua hal. Pertama, menyucikan jiwa dari sifat-sifat buruk/tercela seperti kufur, ujub, sombong, dan lain sebagainya. Kedua, menghiasi jiwa yang telah disucikan itu dengan sifat-sifat (akhlak) yang baik/terpuji seperti ikhlas, jujur, *zuhud,* tawakkal, cinta dan kasih sayang, syukur, sabar, ridha, dan sebagainya (Santosa, 2020).

Santosa menekankan, bahwa tujuan *tazkiyatunnafs* adalah orangtua, agar orangtua kembali kepada kesadaran fitrah dengan memahami konsep pendidikan sejati sesuai fitrah. Saat orangtua mengingkan anak menjadi shalih, maka orangtua pun harus lebih dahulu memahami konsep fitrah anak dan makna keshalihan yang sebenarnya. Penyucian jiwa akan menuntun orangtua kepada kemampuan untuk melihat secara jernih fitrah-fitrah unik pada anak, dan diberikan *qaulan sadida*, yakni tutur,

gagasan dan tindakan bermakna dan berbobot ketika mendidik anak-anaknya.

Pentingnya *tazkiyatunnafs*, ditulis oleh Santosa, disebabkan oleh tiga alasan, yaitu *pertama*, *tazkiyatunnafs* merupakan salah satu diantara tugas Rasulullah SAW diutus kepada umatnya. Tugas Rasulullah dalam surat al Jumuah ayat 2 dan Al Baqarah ayat 151 adalah *tilawatul aayat* (membacakan ayat-ayat Allah), *tazkiyatunnafs* (menyucikan jiwa) dan *ta'limatul kitaan wal hikmah* (mengajarkan kitabullah dan hikmah). Alasan kedua, *tazkiyatunnafs* merupakan sebab keberuntungan (*falah*), seperti dimaktub dalam al qur'an surat Asy-Syams ayat 1-10. Alasan ketiga, tazkiyatun nafs memudahkan untuk menemukan misi hidup (Santosa, 2020).

Santosa menuliskan, *tazkiyatunnafs* dilakukan dengan lima hal (5M), yakni (1) *Mu'ahadah*, menyadari dan mengakui makna maksud penciptaan, makna penciptaan manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* termasuk makna *the mission of life*; (2) *Muroqobah*, mendekat dan meminta sungguh-sungguh kepada Allah SWT agar diberikan *qaulan sadida*; (3) *Muhasabah*, mengevaluasi hidup selama ini, bersyukur dengan melacak semua kebaikan yang Allah berikan baik berupa kompetensi, bakat, sumberdaya, dan meminta agar Allah memampukan untuk bersyukur atas semua kebaikan itu dan kemampuan untuk memanfaatkannya di jalan Allah; (4) *Mu'aqobah*, melepas semua hambatan, menyelesaikan semua hal yang menganggu perjalanan, memaafkan semua kesalahan terutama kepada orangua, pasangan dan anak, serta menghentikan semua maksiat; (5) *Mujahadah*, menemukan misi hidup dengan sungguh-sungguh, bukan sambilan.

Menyamakan Misi dengan keluarga

Perumusan misi hidup menjadi satu poin penting yang ditekankan oleh Santosa dalam menjalankan pendidikan berbasis fitrah. *Mission of life* yang spesifik akan mengantar kepada peran peradaban sesuai dengan fitrah masing-masing. Hal yang menarik dari pemikiran Santosa adalah, untuk menjalankan pendidikan berbasis fitrah justru orangtua lah yang harus lebih dahulu memiliki misi hidup nan jelas. Seperti *tazkiyatunnafs*, perumusan misi hidup adalah tugas orangtua sebelum menjalankan pendidikan bagi anaknya.

Mission of life, dijelaskan oleh Santosa, merupakan tugas spesifik untuk mencapai maksud penciptaan (*purpose of life*) (Santosa, 2020). Santosa menegaskan, misi adalah alasan kehadiran di muka bumi, yang dijalankan untuk mencapai maksud penciptaan, dengan memaksimalkan potensi (fitrah) unik pada diri masing-masing.

Misi hidup tentu saja harus bermanfaat bagi ummat, namun harus spesifik manfaat kepada siapa, apa yang spesifik diperjuangkan untuk

memberi sebesar besar manfaat. Santosa mencontohkan perumusan misi hidup dalam bukunya *Fitrah Based Life*, bahwa manusia dapat memilih salah satu bidang perjuangan (Pendidikan, Kesehatan, energi, perdagangan, dll) untuk menjadi misi hidupnya, sesuai dengan potensi masing-masing (Santosa, 2020).

Misi personal ini kemudian akan menjadi misi keluarga. Maka dalam keluarga, ayah adalah *man of vision*. Pencipta misi dan visi. Santosa lalu menekankan untuk menyamakan misi dengan keluarga, agar misi ini dipahami bersama dan dijalankan bersama, dalam bingkai Pendidikan berbasis fitrah.

Merancang dan mendidik anak berbasis fitrah memerlukan usaha yang lebih, baik secara kualitas maupun kuantitas. Mendidik anak berbasis fitrah juga sangat menghargai keunikan anak, termasuk keunikan ayah dan bunda, diperlukan seni dan keterampilan di lapangan untuk mengkontekskan keunikan tersebut dengan perencanaan program yang akan dijalankan. Atas dasar inilah diperlukan kesamaan misi dalam keluarga, terutama ayah dan bunda (Santosa, 2020). Misi sejatinya digali dan ditemukan oleh ayah, lalu dieksekusi oleh sang ibu. Misi keluarga hendaklah digali dan ditemukan lalu diselaraskan dengan fitrah dan ditujukan untuk mencapai misi hidup, hingga akhirnya memenuhi maksud penciptaan *(purpose of life)*.

***Framework* Pendidikan Berbasis Fitrah**

Keunikan ada pada setiap anak, setiap keluarga, dan setiap komunitas. Maka dalam konsep Pendidikan Berbasis Fitrahnya, Harry Santosa tidak merancang kurikulum, karena tidak ada kurikulum seragam yang dipakai semua orang, dalam hal ini semua keluarga. Santosa menyajikan sebuah *framework*, kerangka kerja, yang dapat menjadi panduan umum bagi setiap keluarga untuk merancang dan menjalankan Pendidikan berbasis fitrah. *Framework* berbentuk matriks, yang memuat klasifikasi fitrah utama, yaitu Fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah belajar, dan tahapan usia, yaitu tahap usia 0-7 tahun, tahap usia 7-10 tahun, tahap usia 10-14 dan tahap usia 10-14 tahun. Didalam matriks juga memuat metode dan subject yang harus dibangkitkan pada anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut (Santosa, 2017).

Usia 0-7 tahun

Dalam tahapan 0-7 tahun, Santosa menekankan pada menumbuhkan fitrah keimanan anak, meskipun fitrah-fitrah lainnya juga dibangkitkan secara holistic dan serentak. Penekanan pada fitrah keimanan dikarenakan usia ini adalah masa emas pertumbuhan keimanan. Metode yang dapat digunakan adalah (1) Atmosfir Kesalihan, yaitu menciptakan atmosfir kebaikan, kecintaan, keridhaan di rumah. Penekanan ada pada penanaman kecintaan terhadap agama daripada mempelajari agama; (2) Keteladanan, yaitu memberikan suri teladan melalui hal yang paling sederhana, misalnya berwajah gembira tiap-tiap menyambut azan dan berbuat kebaikan, atau membacakan kisah keteladanan.

Poin penting dalam kurikulum Pendidikan di usia ini adalah (1) pengalaman sensorimotor yang kaya, *open-ended imaginative play* (bukan kognitif play), seperti bermain peran; (2) Bahasa ibu yang utuh; (3) *Executive functioning*, misalnya dengan memelihara hewan dan tumbuhan; (4) belajar di alam dengan interaksi inderawi, serta pengalaman langsung di tiap momen hidup (*learning through living*).

Usia 7-10 tahun

Pada fase kedua, yakni tahap usia 7-10 tahun, merupakan masa emas pada fitrah belajar dan bernalar. Metode yang digunakan adalah (1) *Challenging idea* dengan mendorong rasa ingin tau (5W+1H) dan

penelitian dan penemuan sederhana; (2) *Great Inspiration*, yakni mendorong sikap mulia (akhlak pembelajar) dan memunculkan imajinasi kreatif.

Penekanan kurikulum ada pada (1) Belajar tentang symbol, aturan dan alam; (2) Bahasa Ibu lanjutan (literasi/sastra, belajar Bersama alam, belajar Bersama kehidupan; (3) *Tour de Talents*, memperbanyak gagasan, wawasan dan aktifitas proyek maupun kegiatan expedition/visiting agar dapat ditemukan bakat anak ketika usia 10 tahun.

Usia 10-14 tahun

Fitrah bakat mendapatkan masa emasnya pada tahapan usia 10-14 tahun. Maka usia 10 tahun, dalam pandangan Santosa, adalah titik kritis penemuan dan Pendidikan bakat anak. Metode yang digunakan untuk membangkitkan fitrah bakat yaitu (1) disiplin, yakni mendorong anak untuk focus pada bakatnya. Pada masa ini perlu disediakan pendamping bakat atau *coach*, yang merupakan seorang ahli/maestro, agar anak belajar langsung dari yang terbaik; (2) Konsisten, yakni memandu anak untuk konsisten terhadap pilihan sendiri dan bersedia menanggung resikonya. Pada masa ini anak diberikan mentor atau pendamping akhlak, agar bakat yang dimiliki dapat dimanfaatkan dalam semulia-mulianya akhlak.

Penekanan kurikulum pada tahap ini adalah (1) Pendidikan afektif, kecerdasan emosional, perkembangan diri, pengembangan bakat melalui pemagangan, dan pengembangan akhlak melalui pendampingan; (2) fitrah individual mulai diinteraksikan dengan fitrah komunal, untuk mencapai manfaat.

Usia >14

Dalam tahap ini anak sudah memasuki usia baligh. Maka penekanan ada pada fitrah seksualitas, agar anak mengerti fitrahnya sesuai jenis kelamin, dan siap untuk memikul tanggung jawab secara mandiri. Metode yang disarankan untuk menumbuhkan fitrah seksualitas (fitrah gender) adalah (1) Tantangan, diberikan tantangan penuh untuk mandiri, menikah dan berkeluarga; (2) Tanggungjawab Sosial, diberikan peran dan tanggungjawab sosial. Dalam tahap ini, kurikulum yang diberikan adalah kurikulum andragogi (orang dewasa), bukan lagi pedagogi.

Pada masa *aqilbaligh*, Santosa memaparkan perlunya penegakan prinsip-prinsip Pendidikan aqilbaligh, yakni (1) anak berhak mengambil keputusan sendiri atas dirinya; (2) anak bertanggungjawab atas prilaku sadar dan bebasnya; (3) anak berhak memiliki ruang pribadi (privasi); (4) anak telah dikenai hukum-hukum sosial dan Syariah.

Pembahasan

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, pemikiran Harry Santosa mengenai model Pendidikan Berbasis Fitrah sangat kental akan nuansa keislamannya. Model Pendidikan berbasis fitrah yang lalu diwujudkan dalam sebuah framework Pendidikan berbasis fitrah tersebut, merupakan hasil integrasi pemikiran-pemikiran tokoh Pendidikan dari berbagai disiplin keilmuan, terutama sekali dari tokoh Pendidikan Islam.

Santosa menekankan Kitabullah sebagai sumber utama dalam merancang Pendidikan berbasis fitrah. Konsep fitrah yang telah termaktub dalam Al Qur'an menjadi pijakan Santosa. Tampak jelas pemikiran Santosa ini dipengaruhi oleh teori-teori Pendidikan fitrah dari ilmuwan muslim seperti Ibn Thaimiyyah, Al Qurthubi, misalnya tatkala mengutip pengertian fitrah, dan juga temuan-temuan baru dalam penelitian Pendidikan anak.

Dalam pemikirannya, Santosa menekankan akan pentingnya pemahaman pada maksud penciptaan *(purpose of life)* dan tugas penciptaan/peran peradaban *(mission of life)* masing-masing orangtua sebelum masuk kepada Pendidikan anak. Hal yang menarik disini adalah adanya pemikiran bahwa orangtualah yang harus dibersihkan dulu jiwanya sebelum mendidik anak *(tazkiyatunnafs)*, untuk selanjutnya menemukan misi hidup demi mencapai maksud penciptaan.

Pemikiran Santosa yang kompleks mengenai penyiapan orangtua sebagai pendidik utama ini jarang ditemui dalam konsep-konsep pendidikan fitrah sebelumnya. Santosa menitikberatkan kembalinya orangtua kepada fitrahnya sebagai pendidik anak terlebih dahulu sebelum dapat mengenali dan menumbuhkan fitrah anaknya.

Adapun dimensi-dimensi fitrah yang dipaparkann oleh Santosa juga menarik untuk diamati. Hasil riset dan pendalamannya tentang fitrah selama 17 tahun telah menghasilkan pemikiran tentang 8 dimensi fitrah manusia. Di luar itu, ada pula fitrah komunal yang dibahas dalam konsep *fitrah based life*. Hal ini termasuk baru, dikarenakan konsepsi umum mengenai fitrah pada anak seringkali hanya terkait pada aspek keimanan, jiwa dan keberagamaan.

Konsep 8 dimensi fitrah ini sekilas mirip dengan konsep kecerdasan jamak dari Howard Gardner. Namun penulis berpendapat bahwa dimensi fitrah dari Santosa lebih cocok digunakan dalam pendidikan keluarga muslim dan lembaga pendidikan Islam dikarenakan telah disusun berdasarkan telaah pada konsep fitrah yang memang hanya ada dalam Islam.

Tahap Pendidikan fitrah sendiri oleh Santosa dibagi kedalam 4 tahap, yakni tahap pralatih (0-7), praaqilbaligh awal (7-10), praaqilbaligh akhir (10-14) dan postaqilbaligh (>15). Keempat tahap ini memiliki masa emas

perkembangan fitrahnya masing-masing. Pemikiran Santosa mengenai masa emas ini menawarkan sebuah perspektif baru, dimana sebelumnya masa emas perkembangan anak disepakati ada pada usia 0-6 tahun. Padangan Santosa dapat memberikan alternatif dalam merancang Pendidikan anak yang komprehensif sejak usia dini hingga dewasa (*baligh*) tanpa harus terpaku pada masa emas 0-6 tahun yang terkadang, menurut hemat penulis, menimbulkan ketergesa-gesaan dalam mendidik anak usia dini.

Terkait dengan merancang dan melaksanakan Pendidikan berbasis fitrah, Santosa menawarkan sebuah framework yang secara detail menampilkan dimensi fitrah, tahap usia pengembangannya, metode, serta subjek yang dapat dikembangkan dalam masing-masing fitrah di masing-masing usia. *Framework* yang sudah sampai pada detail operasional ini memudahkan orangtua untuk merancang dan melaksanakan Pendidikan berbasis fitrah. Panduan praktis ini, dalam pandangan penulis, sangat bermanfaat untuk mengkonkritkan Pendidikan fitrah yang apabila tidak didalami akan terkesan abstrak.

Simpulan

Pemikiran Harry Santosa mengenai Pendidikan Berbasis Fitrah sebagai sebuah model Pendidikan peradaban memuat beberapa hal, yakni dimulai dari pemahaman tentang *purpose of life* dan *mission of life* yang menjadi pondasi penting sebelum merancang dan melaksanakan Pendidikan berbasis fitrah. Proses penyucian jiwa menjadi elemen penting dalam menemukan misi hidup. Selanjutnya Santosa memandang fitrah dapat diklasifikasikan kedalam delapan dimensi, bersifat unik, dan ada pada diri tiap manusia. Dalam mengembangkan fitrah, Santosa membagi tahap perkembangannya menjadi 4, dan masing-masing memiliki *golden age* perkembangan fitrah masing-masing. Adapun model Pendidikan berbasis fitrah yang dihasilkan oleh Santosa, diwujudkan dalam *framework* (kerangka kerja) yang bersifat detail dan operasional, untuk menjadi panduan umum orangtua dan pendidik dalam merancang dan menjalankan Pendidikan berbasis fitrah.

Referensi

Abdul Rahman Assegaf. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Raja Grafindo Persada.

Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar.

Ahmad Janan Asifudin. (2010). *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. SUKA Press.

Chasanah, N. (2018). *Pendidikan anak berbasis Islam di Hebat Communityl: Studi Kasus Fitrah Based Education di HEbAT Community Cabang Malang–Jawa Timur* [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. http://etheses.uin-malang.ac.id/12496/

Mestika Zed. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan,*. Yayasan Obor.

Mualimin, M. (2017). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 249. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130

Natta, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.

Nyoman Kutha Ratna. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.

Pransiska, T. (2017). Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *17*(1), 1. https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586

Salik, M. (2015). Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka). *El-QUDWAH*, *0*(0), Article 0. http://103.17.76.13/index.php/lemlit/article/view/2713

Santosa, H. (2017). *Fitrah Based Education; Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban*. Yayasan Cahaya Mutiara Timur.

Santosa, H. (2020). *Fitrah Based Life Series, Sebuah Panduan Untuk Hidup Berdasarkan Fitrah untuk Pribadi dan Keluarga*. Yayasan Cahaya Mutiara Timur.

Santosa, H. (2021). *Meniti Jalan Fitrah*. Maghza Pustaka.

Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Analisis Pencetus Teori Pendidikan Anak Usia Dini antara Islam dan Barat

Rosita[1]✉
[1]STIT Islamic Village Karawaci Tangerang, Banten
✉Rositajkt1981@gmail.com

Abstrak

Penelitian pustaka ini dilakukan dengan latar belakang memperkaya wacana dan paradigma mengenai pola pendidikan anak usia dini dalam persfektif Islam dan Barat. Selain itu, peneliti ingin menganalisa dan melihat *pioneer* dari teori PAUD. Karena terdapat beberapa kesamaan dari para pencetus teori barat dengan teori PAUD Islam. Penelitian ini menggunakan tekhnik *library research* atau penelitian kepustakaan, dengan tujuan menemukan fakta-fakta dalam berbagai pustaka sebagai bahan analisa. Serta mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah sesuai dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah: (1). Pendidikan anak usia dini dalam persfektif Islam secara kepioneeran lebih awal daripada perfesktif barat; (2). Namun, teori barat secara inovasi dan kebaharuan terus bersinergi dan berkesinambungan hingga sekarang.

Kata kunci: *Teori Pendidikan, Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Teori adalah sekelompok pernyataan yang berkaitan dan menjelaskan tentang suatu kejadian yang terjadi di masa lalu dan membantu memperkirakan sesuatu yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang (Salkind, 2009). Teori pendidikan anak usia dini merupakan pola pendidikan awal yang berharga pada proses perjalanan hidup setiap anak. Karena teori yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, membantu pendidik dan orang tua untuk menstimulasi semua potensi anak.

Pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia dini bagaikan *spons* yang akan menyerap setiap informasi di sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan proses perkembangan otak anak, bayi yang baru lahir akan berbeda responnya dengan bayi hewan *mamalia* (dengan sifat sama yaitu; melahirkan dan menyusui) yang langsung bisa berdiri dan berjalan, tetapi bayi manusia hanya bisa menangis. Demikian ini disebabkan otak manusia yang baru lahir (bayi) belum memiliki sambungan (*myelin*), berbeda dengan jerapah, kuda atau gajah yang langsung bisa berdiri saat baru dilahirkan karena sudah ada sebagian sambungan otak *(myelin)* yang tersambung dalam otaknya. Oleh karena itu proses pendidikan anak usia dini merupakan proses manusia dewasa (orang tua atau pendidik) untuk menyambungkan sel-sel dalam otak anak. Hal ini senada dengan pendapat Wismiarti Tamin pendiri sekolah Al-Falah yang menjadi rujukan sekolah Sentra, bahwa Pendidikan anak merupakan suatu upaya untuk menyambungkan sel-sel syaraf otak anak. Karena anak yang baru lahir (bayi) otak besarnya (*cerebrum*) atau otak pusat berpikir belum siap berfungsi. Bayi memiliki sel-sel otak tapi sambungan sel-sel otak tersebut belum ada (Tamin, 2010)

Proses untuk menyambungkan syaraf sel otak anak (*myelin*) membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini membutuhkan pola dan cara dalam bentuk teori yang diaplikasikan dalam bentuk praktis pengasuhan anak. Karena anak terlahir suci (*fitrah*) dan tergantung orang tuanya akan mendidiknya seperti apa. Hal ini sejalan dengan Hadits Muslim tentang anak lahir atas dasar fitrah. “*Semua manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan suci* (H.R. Muslim) (Ibrahim, 2014). Hal senada tentang fitrah seorang anak juga diungkapkan seorang filosof *enviromentalisme* Jhon Locke bahwa anak itu terlahir diibaratkan seperti sebuah kertas kosong atau “manusia saat dilahirkan dalam keadaan kosong, berbagai ide yang masuk adalah berasal dari pengalaman panca inderanya” lebih dikenal dengan teori tabula rasa (Juhari, 2013).

Teori pendidikan anak usia dini terus berkembang mengikuti tonggak perjalanan hidup manusia. Ada teori dari perspektif timur (seperti Islam) adapula teori perspektif dunia barat. Namun ada hal yang menarik untuk dianalisa peneliti, yaitu adanya beberapa teori dalam Islam yang hampir sama dengan teori barat, baik dalam hadits ataupun *atsar ashabi* (*turats*). Secara tonggak perjalanan teori Islam lebih awal muncul (600-633 M) dibanding pencetus teori barat seperti Jhon Locke (1600 M), dst. Tetapi teori-teori Islam itu kurang memiliki eksistensi dan familiaritas dibanding dengan teori barat. Hal inilah yang menstimulasi penulis untuk mengalisa teori-teori tersebut sebagai kajian penelitian *library reseach.* Untuk mengkaji dan melihat pencetus dari teori pendidikan anak usia dini dan mengapresiasi eksistensi dari setiap teori khususnya teori pendidikan

islam anak usia dini. Apakah benar teori Islam tentang proses mendidik anak usia dini ada lebih awal? Dan bagaimana perkembangan teori barat yang lebih signifikan dibandingkan dengan teori Islam, apabila seandainya pendidikan anak usia dini lebih awal ada di peradaban dan pemikiran Islam terdahulu. Demikian pula sebaliknya peneliti ingin menganalisa apabila teori Islam telah berkontribusi untuk mengawali teori pendidikan anak usia dini mengapa ada stagnasi dalam perkembangannya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode menemukan fakta-fakta dalam berbagai pustaka sebagai bahan analisa kualitatif digunakan mengingat penelitian ini bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru khususnya yang berkaitan dengan teori pendidikan anak usia dini, atau untuk menemukan pencetus pola pendidikan anak**.** Oleh sebab itu kebutuhan utama dalam penelitian ini adalah (*library research*).

Jenis penelitian studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999) (T., Abdi Mirzaqon & Purwoko, Budi). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006). Menurut Noeng Muhadjir dalam metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data dan analisis data. (Hayati, 2019). Dan penyusunan laporan sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih.

Sumber data penelitian ini terdiri dari Al-Quran, 5 buku termasuk kitab terjemahan, beberapa artikel dan 10 jurnal tentang pendidikan anak usia dini ataupun jurnal tentang studi kepustakaan.

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Kripendoff, 1993) (T., Abdi Mirzaqon & Purwoko, Budi)

Hasil Penelitian

Hasil 1 Penelusuran dalam buku Crain dijelaskan secara detail tentang perkembangan anak dalam teori barat, serta proses muculnya teori tersebut, dan pola pendidikan yang tepat untuk anak. Perkembangan

pemikiran pun bergerak secara simultan dari setiap teori ke teori yang lain. Hal ini terlihat dari perkembangan teori seperti : Jhon Locke (1632-1704) memulai dengan buku pemikirannya *“Some Thoughts Concerning Education”*. Teori Locke berisi tentang perkembangan manusia yang membentuk jiwa anak, perkembangan fisik dan pengaruh lingkungan serta karakter istimewa anak. Naturalisme Jean J. Rouseau (1712-1778), menuangkan ide dalam buku karya “*Emille”*, perkembangan manusia dengan tahapan usia anak, dan memiliki konsep lebih positif dari Locke. Pendidikan menurut Maria Montessory (1870-1952), perkembangan anak dan konsep pendidikan anak-anak *special need.* Teori pendewasaan Arnold Gessel (1880-1961), prinsip perkembangan secara fisik dan psikologis. Teori Kognitivisme Jean Piaget (1886-1980), 4 Tahapan perkembangan kognitif Jean Piaget dari usia 0 tahun hingga dewasa. Teori perkembangan sosiocultural Lev Vygotsky (1896-1934), dengan pendapatnya tentang *Zone Proximal Development* pada proses belajar anak. Teori psikososial Eric Ericson (1902-1994), tahapan psikososial Ericson dari 0 tahun sampai wafat. Teori kemelekatan Bowlby (1907-1990) perilaku anak dengan respon emosi dan sentuhan yang diterima sejak kecil, sebagai progres dari teori etologi (Darwin 1809-1882, Lorenz (1903-1989) & Tindbergen (1907-1988). Teori *multiple intelegence* (kecerdasan jamak) Howard Gardner (1943-sekarang), bahwa kecerdasan seseorang terdiri dari kecerdasan kinestetik, verbal-Linguistik, musik, Logik-matematik, spasial, interpersonal dan intrapersonal, naturalistik, eksistensional dan spiritual.

Hasil 2: Penelusuran dalam buku Ulwan, Pendidikan anak usia dini dalam persfektif Islam bersumber dari Al-Quran dan hadits nabi Muhammad SAW. Sehingga periodesasi pendidikan anak ini dimulai sejak masa nabi (baik periode Makkah & Periode Madinah) setelah itu shahabat lalu *tabiin*, dst. Dari ke-*pioneer*-an atau mengawali teori tentang pendidikan untuk anak, Islam sudah lebih dahulu memberikan pondasi pendidikan dibandingkan dengan teori barat. Hal ini terlihat dari pendapat Nabi Muhammad (570 M/52 Sebelum Hijriyah-632 Masehi/11 Hijriyah).

Seperti konsep *long life education* Rasulullah (pendidikan dari buaian sampai liang lahat (rahim ibu, 0 tahun sampai wafat). Setiap anak terlahir *fithrah* (suci), *Character Building,* mendidik untuk mengasah kecakapan hidup seseorang (kognitif; membaca menulis, afektif; kecakapan sikap/tata krama, dan psikomotor; ketrampilan fisik), pendidikan *role model* , dan konsep kecerdasan versi rasulullah, setiap orang cerdas apabila setiap tindakannya tersebut merujuk pada Allah (cerdas perilaku dan cerdas berpikir). Pendidikan dalam konsep shahabat Ali bin Abi Thalib (599 M/21 SH-661 M/40 H), menerjemahkan lebih dalam pendidikan menurut nabi Muhammad SAW., seperti tahapan perkembangan anak di setiap usia ke 7, **periode I** usia 0-7 tahun anak diperlakukan sebagai raja,

konsep ali sudah memberlakukan teori *brain based learning* (pendidikan berbasis otak) yang membuka topi berpikir anak (*korteks*) dengan pendekatan emosi (*sistem limbik*) dan *role model*, melalui konsep tanpa 3 M (marah, memerintah,melarang). Dan ini sesuai dengan hadits nabi Muhammad yang diriwayatkan Muslim dari cerita Al-Sulami. **Periode II,** usia 7-14 tahun masa anak diberikan aturan dan konsep kedisipilinan mulai dari ibadah shalat. Dan titik awal menuju usia *baligh* dan usia *taklif*. **Periode III,** usia 14-21 masa produktif anak untuk mengenal masa depan sehingga anak saat periode ini dipelakukan sebagai teman untuk diskusi melihat *trial and error* kehidupan. Konsep pendidikan pada masa *tabiin* serta *tabiit tabi'in* hampir semua merujuk untuk menanamkan dan menguatkan konsep aqidah/spiritual dan karakter anak dengan kembali pada Al-Qur'an dan *role model/uswatun hasanah.*

Hasil 3: Berdasarkan penulusuran dari buku, beberapa jurnal, artikel dan website, konsep pendidikan anak versi barat dan Islam memiliki perbedaan yang signifikan. Konsep mendidik anak dalam Islam sudah ada sejak 610 Masehi (terhitung sejak masa pengangkatan nabi), di saat konsep barat sejak abad ke- 5 SM hingga akhir abad ke 17 dan awal abad 18 memegang pandangan *Performasionanisme* (melihat bayi atau anak–anak sebagai makhluk yang telah terbentuk secara utuh, sebuah miniatur orang dewasa. Sehingga secara sosial, anak-anak abad pertengahan juga diperlakukan layaknya orang dewasa. Aries (1960). Hingga bergulir dan muncul berbagai teori pendidikan anak.

Tabel 1. Teori Pendidikan Anak Usia Dini Barat dan Islam

Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Teori Timur/Islam	Tahun perkiraan munculnya konsep		Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Teori Barat
	Timur/Islam	Barat	
Nabi Muhammad saw: 1. Setiap anak terlahir fithrah (suci). 2. Memfasilitasi kemampuan fisik anak (berenang, memanah dan berkuda) 3. Stimulasi kecakapan hidup (kognitif,afektif, dan psikomotor)	570 M-632 M	1632-1704 M	**Jhon Locke :** 1. Manusia saat dilahirkan dalam keadaan kosong. 2. Memberi kesempatan pada anak-anak dengan banyak latihan fisik. 3. Memberikan aturan

4. Konsep long life education (0 tahun-wafat).
5. Character Building
6. Mendidik dengan cinta pada anak dan menjadi role model
7. Kecerdasan spiritual

Ali bin Abi Thalib
Tahapan perkembangan anak pada setiap 7 tahun — 599 M/661 M
1. 7 tahun pertama mendidik dengan cinta
2. 7 Tahun kedua mendidik dengan disiplin
3. 7 tahun ketiga mendidik dengan dialog sebagai teman

Ibnu Sina
Pendidikan anak dengan pondasi Al-Qur'an (menyiapkan kemampuan akal, fisik dan bahasa khususnya B.Arab sejak kecil) — 980-1037 M

Imam Al-Ghazali
Menanamkan pondasi pendidikan anak dengan Al-Qur'an, hadits, dan cerita teladan — 1058-1111 M

Ibnu Khaldun
Menanamkan pondasi pendidikan anak dengan Al-Qur'an — 1332-1406 M

1712-1778 M — **Jean J. Rouseau**
Tahapan perekembangan manusia

1870-1952 M — **Maria Montesorry**
Tahapan perkembangan anak

1880-1961 M — **Arnold Gessel**
Pengasuhan menurut Gessel

1886-1980 M — **Jean Piaget**
Tahapan kognitif anak

1902-1994 M — **Eric Ericson**
Tahapan psikosial 0 tahun – wafat

1907-1990 M — **Bowlby**
Tahapan perkembangan anak.

1943-sekarang — **Howard Garner**
Kecerdasan jamak

1913-2007 M — **Dr. Paul Maclean**
Neurosains
3 in 1

2008 M — **Eric Jensen**
Brain based learning
Mind Map

1500 M — **Leonardo Da Vinci**

1974 M — **Tony Buzan**

Dengan demikian menurut penulis konsep teori pendidikan Islam memiliki ke-*pioneer*-an dan tonggak awal penerapan sebuah konsep teori pendidikan bagi anak usia dini dibandingkan teori barat. Namun, dari sisi kesinambungan, lalu istilah dan clusterisasi teori, konsep barat lebih kaya, lebih spesifik dengan istilah-istilah yang disesuaikan pada situasi kekinian, dengan demikian terlihat lebih inovatif dari konsep teori Islam.

Sehingga konsep teori barat lebih memiliki pengaruh dibandingkan dengan teori Islam. Selain itu, proses penelusuran konsep pendidikan anak dalam teori Islam tergolong sulit untuk dideteksi, contohnya seperti konsep *mind map*ping (pemataan pikiran yang menyeimbangkan otak kanan-kiri) yang kita ketahui selama ini, memiliki sejarah tersendiri. Konsep *mind mapping* ini muncul tahun 1974 M, oleh Tony Buzan seorang ahli pengembangan potensi manusia dari Inggris, dengan inspirasi dari 2 profesor yang mengambil literatur-literatur Leonardo Da vinci pada tahun 1500an. Dan ternyata Da vinci terinspirasi dari Ibnu Sina, dari karya-karyanya terdahulu sebagai filsuf dan sosok yang mahir dalam ilmu kedokteran *(Qonuun fi Thiib)*. (Chotib, 2021)

Namun, pendidikan anak usia dini persfektif Islam secara konsep dan aplikasi tidak diragukan lagi, karena nabi dan sahabat serta tabi'in sudah melakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Akan tetapi dalam pendidikan anak usia dini persfektif barat secara konsep dan aplikasi masih ada kesenjangan, contoh saja Jean J. Rouseau, penjelasannya tentang "*Emille*" sosok anak yang dalam bukunya itu adalah anak khayalannya, sedangkan anaknya yang sesungguhnya hasil hubungan gelap dengan asisten rumah tangganya yang di bawah umur dititipkan di panti asuhan milik negara (Crain, Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi, 2007).

Pembahasan

1. Pendidikan Anak Usia Dini Persfektif Barat

Pencetus teori pendidikan sudah ada sejak sebelum masehi seperti Filsuf Aristoteles, namun demikian spesifikasi diskursus tentang teori perkembangan/pendidikan anak usia dini dalam perspektif barat mulai muncul akhir abad 16 Masehi atau awal abad 17 dan memiliki periode yang berkesinambungan, dinamis dan berkelanjutan (Crain, Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi, 2007).

a. Teori pendidikan Enviromentalisme Jhon Locke (1632-1704)

Teori pendidikan Locke, terinspirasi oleh temannya Edward Clark, saat memberikan saran mengenai cara membesarkan putra Clark, hingga muncul karya Locke: *Some Thoughts Concerning Education (1693)* (Crain, Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi, 2007).

1) Pandangan Locke mengenai proses perkembangan manusia yang membentuk jiwa anak:
   a) Pikiran dan perasaan adalah proses *asosiasi* (pengalaman yang mengawali kesan selanjutnya).
   b) Perilaku berkembang melalui *repetisi.*
   c) Manusia beljar dari proses imitasi (*role model*)
   d) kita belajar dari *reward and punishment.*
   e) Aturan yang kuat lebih baik dilakukan sejak awal untuk anak-anak.
2) Pandangan Locke mengenai perkembangan fisik: untuk memberikan kesempatan pada anak-anak dengan banyak latihan fisik, bermain di luar dengan musim dan cuaca apapun, sehingga menstimulasi dan memiliki fisik yang kuat.

Dan dari semua penjabaran teori Locke bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi.

b. Teori Pendidikan Naturalisme Romantik Jean J. Rousseau (1712-1778)

Teori pendidikan Rousseau dilandasi dari perlakuan ayahnya yang kemudian dia ekspresikan dalam karyanya *Émile*. Filsafat pendidikan Rousseau, yaitu anak-anak bukan wadah kosong atau kertas kosong melainkan sudah memiliki mode perasaan dan pemikirannya sendiri.

1) Teori Perkembangan Manusia Rousseau
   a) Tahap I (0-2 tahun) Bayi mengalami dunia langsung lewat inderanya
   b) Tahap II (2-12 tahun) Tahap dimulai ketika anak memiliki sebuah indepensi baru dengan bisa berjalan, makan, berbicara, dll.
   c) Tahap III (12-15 tahun) Masa transisi kanak-kanak dan dewasa
   d) Tahap IV Masa dewasa, anak-anak menjadi makhluk yang sepenuhnya sosial hanya di tahap keempat, dimulai dari masa pubertas dan Rousseau menyatakan bahwa pubertas dimulai dari usia 15 tahun. Di titik ini seorang mulai tertarik dan membutuhkan orang lain.
2) Pendidikan Rousseau
   a) Anak tumbuh dan belajar dengan cara mereka sendiri sesuai rencana alam.
   b) Dalam setiap tahapan anak memiliki karakteristik yang unik.
   c) Pendidikan yang berpusat pada anak, “Ajarlah murid-muridmu sesuai usianya”.

c. Filsafat Pendidikan Montessory (1870 –1952)

Maria Montessory lahir di provinsi Ancona tahun 1870. Berawal ketertarikannya terhadap pendidikan anak-anak yang *special needs* dengan memberikan mereka materi dan pengajaran layaknya anak-anak

normal dengan metode yang benar. Dia mendirikan Sekolah Montessory sebagai wadah independensi dan konsentrasi yaitu sekolah yang memiliki materi-materi pelajaran yang benar dan berkaitan dengan kebutuhan batiniah anak di berbagai periode kepekaannya. Sehingga anak-anak akan bekerja secara antusias dengan cara mereka sendiri tanpa campur tangan orang dewasa (Crain, Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi, 2007).

1) Teori perkembangan Montessory
   a) Periode kepekaan dan keteraturan
   b) Periode kepekaan dan detail.
   c) Periode kepekaan bagi penggunaan tangan
   d) Periode kepekaan untuk berjalan
   e) Periode kepekaan terhadap bahasa
2) Pandangan pendidikan Montesory
   a) Anak-anak butuh didisiplinkan maka kita harus tegas dari awal karena kebiasaan awal akan sulit diubah.
   b) Bagian terpenting dari kehidupan anak bukanlah di universitas, tetapi periode pertama dari usia 0-6 tahun, karena selama periode ini seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis.
   c) Anak berkembang menjadi manusia melalui tangannya dan dengan pengalamannya sendiri. Awalnya melalui bermain kemudian secara bertahap melalui kerja nyata. Tangan adalah instrumen dari kecerdasan manusia. Melalui pengalaman yang diperolehnya, ia menjadi seorang manusia, pekerjaan guru bukan untuk mengajar, melainkan untuk membantu mengembangkan *"absorbent mind*" atau "pikiran menyerap" anak (Crain, Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi, 2007).

d. Teori Pendewasaan Arnold Gessel (1880-1961)

Arnold Gessel meneliti *kematangan biologis*. Beliau tumbuh besar di Alma, Wincousin di daerah yang penuh lembah dan bukit dan lekat dengan nuansa koboi Western (Crain, Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi, 2007).

Konsep Kematangan Gessel perkembangan anak adalah produk dari lingkungannya yang berasal dari dalam yaitu aksi dari gen-gen tubuhnya Gessel menyebutnya ini sebagai proses kematangan. Prinsip-prinsip perkembanganya, yaitu:

1) Jalinan timbal balik, Manusia dibangun atas dasar jalinan yang bersifat bilateral, seperti dua belahan otak, dua mata, dua tangan, dua kaki, dst.

2) Asimetri-Fungsional, proses menyeimbangkan dualitas sifat kita (bagian dari proses penyeimbangan jalinan timbal balik).
3) Pengaturan diri

Gessel membagi perbedaan individu dari segi perkembangan perilakunya menjadi empat bidang yang berbeda-beda: perilaku mtorik (gerakan tubuh, koordinasi, dan keahlian motorik khusus), perilaku adaptif (kesiagaan, kecerdasan, berbagai bentuk eksplorasi), bahasa (segala bentuk komunikasi), dan perilaku personal-sosial (reaksi-reaksi terhadap orang dan lingkungan) (Salkind, 2009).

e. Teori Kognitivisme/Konstruktivime Jean Piaget (1886-1980)

Jean Piaget seorang ahli psikologi berkebangsaan Swiss. Ia seorang ahli Biologi yang menerapkan metode ilmiah ke dalam persoalan-persoalan filsafat. Piaget fokus pada salah satu cabang filsafat yaitu epistemologi, yang membahas mengenai pengetahuan dan proses mendapatkannya. Piaget mengembangkan salah satu cabang baru dalam epistemologi yaitu epitemologi genetik (Salkind, 2009).

Piaget kemudian mengembangkan teori perkembangan mental manusia, yang diawali dari penelitiannya sendiri kepada anaknya. Dari teori perkembangan mental manusia inilah yang melandasi ragam tahapan intelektual manusia dari lahir hingga dewasa, atau lebih dikenal dengan teori belajar piaget/teori *kognitivisme* Piaget.

4 Tahapan perkembangan kognitif Jean Piaget (Crain, Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi, 2007):

1) Tahapan sensorimotor (0 tahun -2 tahun)
2) Tahapan Pra-operasional (2 tahun-7 tahun)
3) Tahapan operasional konkrit (7 tahun-12 tahun)
4) Tahapan operasional formal (12 tahun-dewasa)

f. Teori Perkembangan Sosiokultural Lev Vygotsky (1896-1934)

Lev Vygotsky adalah psikolog Rusia yang mengembangkan teori tentang pertumbuhan kognisi manusia. Ada 4 pokok yang menjadi dasar teori Vygotsky: (Salkind, 2009). *Pertama*, anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri. *Kedua,* Perkembangan tidak bisa dipisahkan dengan konteks sosialnya. *Ketiga,* pembelajaran bisa mengarahkan perkembangan. *Keempat*, bahasa memerankan peran sentral dalam perkembangan mental. Dan teori ZPD (*Zone Proximal Development)* yang menjadi konsep terpenting dan paling menonjol dalam teori Vygotsky. ZPD adalah “tempat” di saat anak dan guru beraksi ketika tiba saatnya untuk meningkatkan keahlian kognitif anak. (Salkind, 2009).

g. Teori Perkembangan Psikososial Eric Ericson (1902-1994)

Eric Ericson berasal dari Jerman dan seorang psikolog Freudian (sepemikiran dengan Sigmun Freud :1856-1939). Erikson mengembangkan teori Freud dengan memberikan penekanan khusus pada "*ego*" sebagai komponen inti individu. Dan dia sering disebut sebagai perintis 'psikologi perkembangan seumur hidup (Salkind, 2009).

Tabel 2. Tahapan Perkembangan Psikososial Eric Ericson

Rentang Usia	Tahapan
0-18 Bln (Bayi)	Trust vs Mistrust
2-3 Thn (Awal kanak-kanak)	Otonomi vs Malu & ragu
3-5 Thn (Pra-sekolah)	Inisiatif vs Rasa Bersalah
6-11 Thn (Usia sekolah)	Industri vs rendah diri
12-18 Thn (Remaja)	Identitas vs krisis peran
19-40 Thn (Pemuda)	Keintiman vs isolasi
40-65 Thn (Dewasa)	Kedermawanan vs stagnasi
65- Wafat (Matang)	Integritas ego vs putus asa

h. Teori kemelekatan menurut Bowlby (1907-1990)

Teori Bowlby ini memiliki keterkaitan dengan teori etologi (Darwin 1809-1882, Lorenz (1903-1989) & Tindbergen (1907-1988). Proses kemelekatan ini adalah sebagai pencetakan dengan figur utamanya. Sehingga tidak menimbulkan efek-efek *Deprivasi institusional* seperti yang yang terjadi di panti-panti asuhan. Teori ini berkaitan dengan teori para pendahulu etologi bahwa dalam pandangan etologis mengenai perkembangan anak yang diasuh oleh orang tua dengan perawatan panti asuhan memiliki perbedaan yaitu, anak-anak yatim piatu yang tumbuh di bawah pengasuhan perawat dilihatnya sering kali menunjukkan beragam masalah emosi, termasuk ketidakmampuan membentuk hubungan intim dan abadi dengan anak-anak yang lain.

Tahapan perkembangan teori Bowlby:

1) (0-3 bulan) respon tidak berpilah pada manusia.
2) (3- 6 Bulan) fokus kepada orang-orang yang dikenal.
3) (6-bulan-3 tahun) kemelekatan yang intens dan pencarian kedekatan yang aktif.
4) (3 tahun-masa akhir kanak-kanak) tingkah laku persahabatan.

i. Teori kecerdasan Jamak Howard Gardner (1943-Sekarang)

Howard Gardner atau Antony Wilker pencetus teori *Multiple Intelegence*/kecerdasan jamak. Teori kecerdasan jamak atau *multiple*

intelegence telah dikembangkan oleh Gadner pada tahun 1983. Gadner berkeyakinan bahwa semua manusia memiliki bukan hanya satu kecerdasan melainkan beberapa kemampuan,... (Gardner, *Frame Of mind* ; *the Theory of Multiple intelligence,* 1983). Filosofi Gadner tentang kecerdasan jamak (*Multiple Intelegence*) menyatakan bahwa orang "pintar" dengan banyak cara. Ia mengumumkan teori tujuh kecerdasan pada tahun 1983, belakangan menambahkan tiga kecerdasan yang lain sehingga menjadi sepuluh kecerdasan yang dibutuhkan manusia agar hidupnya sukses. Tujuh kecerdasan yang mula-mula diidentifikasikan Gardner adalah: Kinestetik, verbal-Linguistik, musik, Logik-matematik, spasial, interpersonal dan intrapersonal. Tiga kecerdasan yang belakangan dimasukan Gardner adalah naturalistik, eksistensional dan spiritual (Yudhistira, 2012).

2. Pendidikan Anak Usia Dini Persfektif Islam

a. Pendidikan Anak Menurut Nabi Muhammad SAW. (570 M/52 Sebelum Hijriyah-632 Masehi/11 Hijriyah)

1) Masa Mendidik Anak dalam Islam Menurut Rasulullah Muhammad SAW;
    a) Dalam Islam pendidikan anak itu dimulai sejak memilih pasangan hidup (Ulwan, 2020).
    b) Pendidikan merupakan proses seumur hidup atau pendidikan sepanjang masa *(long life education)* karena belajar adalah proses dari saat masih dalam buaian sampai liang lahat. "*Tuntutlah ilmu dari masih dalam buaian sampai liang lahat".*
    c) Tanda mata orang tua sepanjang masa adalah pemberian pendidikan, tempat serta nama yang baik, sebagai *tafaulan* atau harapan dan tujuan masa depan anaknya. Sebagaimana Abu Hasan meriwayatkan bahwa suatu hari seseorang bertanya kepada nabiMuhammad SAW: "*Ya Rasulullah apakah hak anakku dariku?* Nabi menjawab: "*Engkau baguskan namanya dan pendidikannya, kemudian engkau tempatkan ia di tempat yang baik*". Sabda Rasullah yang lain: "*Baguskanlah namamu karena dengan nama itu kamu akan dipanggil pada hari kiamat nanti.*"(HR.Abu Dawud dan Ibnu Hibban).
2) Pendidikan Nilai Agama & Moral Anak Menurut Rasulullah :
    a) Menanamkan aqidah dan karakter nilai spiritual dilakukan sejak 0 tahun, dengan mendengarkan ayat al-Qur'an atau mengadzankan serta iqomah saat bayi lahir. Nabi Muhammad dalam sabdanya: Dari Abu Rafi', ia berkata, "*Aku melihat Rasulullah SAW ażan sebagaimana ażan şalat, di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah melahirkannya*"(HR. At-Tirmiżi) (Rosita, Ahmad Buchori Muslim, 2019).

b) Stimulasi kemampuan dan aqidah anak, karena setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Sebagaimana Hadits Abu Hurairah dan Hadiits Muslim tentang anak lahir atas dasar fitrah.

"*Semua manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan suci* (H.R. Muslim) (Ibrahim, Ensiklopedia mukjizat Ilmiyah Hadits Nabi Manusia dan Proses Penciptaannya, 2014).

"Dari (Abu) Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia yahudi, nasrani, dan majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian abu hurairah ra. berkata : "fitrah Allah ketika manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus" (HR Al-Bukhari).

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Bergantung kepada stimulasi orang tuanya yaitu ayah dan ibunya.

a) Melatih kedisiplinan, dengan menguatkan ibadah khususnya shalat saat anak usia tujuh tahun, dijelaskan: "*Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra, ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!".* (HR. Ahmad dan Abu Daud dalam kitab sholat) (Widyawati, Sebuah Pekerjaan Bernama Ayah, 2018)
b) Penanaman karakter dengan menganjurkan orang tua terutama ayah untuk menanamkan perilaku/ tatakrama yang baik pada anak. (Ulwan, 2020).
c) Mendidik anak dengan *role model*, atau memberikan contoh dalam pengajaran dan mendidik dengan tuntunan yang baik. Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Al-Sulami telah berkata: "*Maka demi bapak dan ibuku, sesungguhnya aku tidak pernah melihat guru yang terbaik cara pengajarannya sebelum dan selepasnya Rasulullah SAW. Maka demi Allah, Baginda Rasulullah SAW tidak pernah memarahiku, memukulku dan mencelaku* (Widyawati, 2018).

3) Penanaman kemampuan fisik motorik, afektif dan kognitif menurut Rasulullah:

Dalam Hadits Abi Rafi' tentang 4 aspek yang berkaitan dalam ranah kognitif, bahasa dan psikomotor

"Dari Abi Rafi' dia berkata: aku berkata: wahai Rasul Allah apakah ada kewajiban kita terhadap anak, seperti kewajiban mereka terhadap kita?, beliau menjawab: ya, kewajiban orang tua terhadap anak yaitu mengajarkan menulis, berenang, memanah, mewariskan dan tidak memberikan rizki kecuali yang baik"

Perkataan Rasulullah SAW yang lain tentang kewajiban orang tua untuk masa depan anaknya ialah: "*Memberi nama yang baik, mendidik sopan santun dan mengajari tulis menulis, renang, memanah, memberi makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa.*" (HR. Muslim). (Taubah, 2015)

4) Kecedasan menurut Nabi Muhammad SAW

Cerdas menurut Rasulullah adalah seseorang yang bertindak dalam kehidupannya sebagai bekal dunia dan akhiratnya (mengingat kematian). Sebagaimana saat Umar Bin Khatab, pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW: "*Bersama sepuluh orang, aku menemui Nabi SAW lalu salah seorang diantara kami bertanya, siapa orang yang paling cerdas dan mulia wahai Rasulullah? Nabi menjawab : orang yang paling banyak mengingat kematian, pergi dengan membawa kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat.*" (H.R. Ibnu Majjah). (Nashrullah, 2020)

b. Teori Pendidikan Menurut Sahabat Ali Bin Abi Talib (599 M/21 SH-661 M/40 H)

Ali Bin Abi Thalib adalah paman Nabi Muhammad SAW., yang dijuluki oleh nabi sebagai *"baabull madiinatul Ilmi"* pintunya kota ilmu. Konsep pendidikan sahabat Ali bin Abi Thalib: didiklah anakmu sesuai zamannya, karena ia hidup di zaman yang berbeda dengan zamanmu (Ali Bin Abi Thalib RA). Tahapan perkembangan anak menurut Ali Bin Abi Thalib:

1) Fase 7 Tahun Pertama (0 tahun–7 tahun)

Masa anak diberikan kasih sayang secara penuh dan memberikan rasa senang anak dengan bermain

2) Fase 7 Tahun Kedua (7 tahun–14 Tahun)

Masa anak mulai diberikan penanaman disiplin. Ini meneruskan hadits Rasulullah tentang perintah anak-anak untuk mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan memukul mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan. *(HR. Ahmad dan Abu Daud dalam kitab sholat)*"

3) Fase 7 Tahun Ketiga (14 tahun–21 tahun).

Masa anak dijadikan mitra dan kawan, untuk diajak *partner* diskusi dan memecahkan masalah bersama.

c. Perkembangan teori pendidikan di masa Tabi'iin (11-181 Hijriyah)

Penulis mengkategorikan masa tabi'in disini sejak nabi wafat, karena dalam dalam beberapa referensi makna tabi'in memiliki beberapa tingkatan. Oleh karena itu penulis menjenaralkan sejak nabi wafat**.** Di masa shahabat dan *tabi'in*, hal fundamental dalam pola pendidikan anak adalah menanamkan aqidah dan karakter dengan mengamalkan panduan Al-Qur'an dan penjelasan dalam hadits. Sebagaimana perkataan dari Ali bin Abi Thalib RA, bahwa Rasululloh SAW, bersabda: "*Didik anak-anak kalian dalam 3 hal: mencintai nabi kalian, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al-Qur'an, karena pembawa Al-Qur'an akan berada di bawah naungan singgasana Allah Ta'ala di hari yang tidak ada naungan-Nya bersama para nabi dan orang-orang suci*" (HR.Thabrani) (Ulwan, 2020).

d. Perkembangan teori pendidikan di masa Tabi'it tabiin

1) Ibnu Sina (980 M–1037M) memberi nasihat di dalam buku *As-Siyasah,* pengajaran Al-Qur'an bukanlah semata-mata untuk mempersiapkan fisik dan akalnya, melainkan juga untuk kepentingan mengajarkan bahasa Arab yang asli sejak kecil, dan menanamkan rambu-rambu iman ke dalam jiwanya (Ulwan, 2020).
2) Imam Al-Ghazali (1058–1111) menjelaskan dalam kitab Ihya Ulumuddin; "*Ajarkan Al-Qur'an kepada anak dan hadits-hadits terpilih, juga kisah-kisah orang-orang shalih, kemudian sebagian hukum-hukum agama*" (Ulwan, 2020)
3) Ibnu Khaldun (1332 M -1406 M) di dalam *muqoddimah*-nya menyatakan pentingnya pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak dan menghapalnya, karena Al-Qur'an merupakan dasar pengajaran di seluruh berbagai negara Islam. Sebab Al-Qur'an adalah identitas agama yang memperkokoh aqidah dan menanamkan iman (Ulwan, 2020).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada Bab sebelumnya maka disimpulkan bahwa: (1) Sejarah tentang awal munculnya konsep pendidikan anak usia dini, memiliki ikatan yang kuat dengan tokoh-tokoh Islam. (2) Konsep teori pendidikan anak usia dini berasal dari konsep teori pendidikan Islam ala Rasulullah, sahabat dan *tabiin*. (3) Konsep teori pendidikan Islam memiliki ke-*pioneer*-an dan tonggak awal penerapan sebuah konsep teori pendidikan bagi anak usia dini dibandingkan teori

barat. Namun, dari sisi kesinambungan, lalu istilah dan clusterisasi teori, konsep barat lebih kaya, lebih spesifik dengan istilah-istilah yang disesuaikan pada situasi kekinian, dengan demikian terlihat lebih inovatif dari konsep teori Islam. (4) Inovasi teori pendidikan anak usia dini dari Barat membuat lebih familiar dan sering digunakan sebagai konsep praktis dalam pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi bagi perkembangan suatu bangsa. Sehingga menjadi suatu keniscayaan untuk mendapat perubahan dan pembaruan. Oleh karena itu penelitian tentang analisis teori ini diharapkan akan terus menjadi celah untuk penelitian selanjutnya. Dan semoga ada yang melakukan penelitian lanjutan tentang analisis teori pendidikan anak usia dini baik itu konsep Islam atau pun barat.

Referensi

C.Bogdan,Robert and Taylor Steven J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Method.* New York: John Willey and Son.

Chotib, M. (2021, September Friday). Fakta Tentang Sejarah Penemuan Mind Map .

Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi.* (P. Y. Santoso, Penerj.) Yogyakarta, DIY, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Docket Sue dan Fleer Marilyn. (2000). *Play and Peadagogy in Early Childhood .* Australia: Harcourt Limitid.

Gardner, H. (1983). *Frame Of mind ; the Theory of Multiple intelligence.*

Hayati, R. (2019, Agustus 24). *https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/.* Dipetik September 5, 2021, dari https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/.

Ibrahim, A. S. (2014). *Ensiklopedia mukjizat Ilmiyah Hadits Nabi Manusia dan Proses Penciptaannya.* Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Sygma creative media.

Juhari. (2013, Januari-Juni). Muatan Sosiologi Dalam Pemikiran Filsafat Jhon Locke. *https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/download/94/83, 19*.

Katz, S. (2007, 05). *The Timing and Quality Of Early Experiences Combine To Shape Brain Architecture.* and Shatz Katz, The Timing and Quality Of Early Experiences Coharvard.edu/wp-content/uploads/2007/05/Timing_Quality_Early_Experiences-1.pdf>.

Nashrullah, N. (2020, Juli 7). Orang Paling Cerdas dan Mulia Menurut Rasulullah SAW . Indonesia.

Rosita, Ahmad Buchori Muslim. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini Persfektif Islam & Barat. *Mudarris Staima Al-Hikam Malang*.

Salkind, N. J. (2009). *Teori-Teori Perkembangan Manusia* (1 ed.). (M. Khozim, Penerj.) Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Nusa media.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation .* New York: Rinehart & Winston.

T., Abdi Mirzaqon & Purwoko, Budi. (t.thn.). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *https://media.neliti.com/media/publications/253525-studi-kepustakaan-mengenai-landasan-teor-c084d5fa.pdf*.

Tamin, W. (2010). *Mengapa Surga Di Bawah telapak Kaki Ibu* (I ed.). Jakarta: Arga Publishing.

Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1 No.3*, 111-136.

Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad ; Pendidikan Anak Dalam Islam.* (E. Ahmad, Penerj.) Jakarta: Khatulistiwa Press.

Widyawati, I. S. (2018). *Anak dari surga Menuju Surga.* Jakarta: PT. Arga Tilanta.

Widyawati, I. S. (2018). *Sebuah Pekerjaan Bernama Ayah.* Jakarta, DKI Jakarta: PT. Arga Tilanta.

Yudhistira, M. S. (2012). *Massard Pendidikan Karakter Dengan Metode Sentra.* Bekasi: Media Pustaka Sentra.

Yvonna S. & Egon G. Guba Lincoln. (1985). *Naturalistic Inqury .* Bevery Hills: Sage Publication.

Analisis Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Sumiyati[1]✉, Nisaul Chasanah[2], dan Shofiyati[3]
[1]Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati, Jawa Tengah
[2]Pendidik di Rumah Qur'an Tartila Semarang, Jawa Tengah
[3]Tenaga Pendidik di PAUDT An Nismah Waturoyo Pati, Jawa Tengah
✉atikpaudi@gmail.com

Abstract

This study discusses the method of morals in early childhood according to Abdullah Nashih Ulwan and the relevance of the method of moral education in early childhood from Abdullah Nashih Ulwan's perspective to the thoughts of other figures. This research is motivated by the problems of early childhood moral development in the current era. It is hoped that this research can be a direction for development as well as an insight, especially in Islamic education. This research method uses library research with a descriptive-critical research approach, namely analyzing and processing the contents contained in the book of children's education in Islam by Abdullah Nashih Ulwan. The result of this study is the method of educating early childhood morals according to Abdullah Nashih Ulwan, namely the method of educating by example, the method of educating with habits, the method of educating with advice, the method of educating with attention and the method of educating with punishment.

Keywords: Moral education, early childhood, Abdullah Nashih Ulwan

Pendahuluan

Memasuki era globalisasi yang kemajuannya sangat cepat dalam ilmu pengetahuan serta teknologi menjadikan dunia tidak ada batasnya. Hal ini berdampak pada masuknya budaya negara lain ke dalam budaya lokal baik melalui televisi, internet maupun media lainnya, dimana akan sangat berpengaruh terhadap krisis moralitas anak (Rusniati, 2015: 108). Dalam upaya menghadapi tantangan perubahan zaman, sebuah lembaga

pendidikan harus mampu mempersiapkan kompetensi yang dibutuhkan siswa seperti kompetensi intelektual dan juga kompetensi personal yang diharapkan akan membantu menghasilkan manusia yang luhur jiwa moral baik untuk bangsa dan negaranya (Maola & Kuswanto, 2021: 24).

Seorang pendidik baik guru maupun orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya dengan baik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan bilamana sejak masa usia dini anak bertumbuh dan berkembang dengan berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah Swt serta terbiasa terdidik untuk selalu takut dan ingat kepada Allah Swt, maka anak akan memiliki kemampuan dan selalu meminta pertolongan serta berserah diri kepada Penciptanya guna sebagai bekal pengetahuan anak dan keutamaan dalam pembiasaan didikan akhlak mulia (Ulwan, 2007: 193). Krisis akhlak yang semakin parah harus diperbaiki dengan pendidikan yang tepat. Menurut Al-Ghazali pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai akhlak dengan kebaikan dan menjauhkannya dari nilai-nilai keburukan. Dalam pendidikan Islam, makna pendidikan tidak dapat terlepas dari konsep-konsep yang dikemukakan oleh Al-Quran dan Al-Hadist sebagai titik tolak pembahasan yang ditambah penjelasan-penjelasan dari para ahli kalangan muslim (Huda, 2008: 92).

Menurut kajian ilmu jiwa perkembangan Islam, fase perkembangan pendidikan anak dapat dimulai sejak dalam kandungan, yaitu dimulai dengan melihat keterkaitannya pada ibu yang mengandungnya. Sedangkan secara nyata, pendidikan Islam tentang anak banyak diarahkan pada pendidikan setelah kelahiran (Huda, 2008: 67). Setelah anak lahir, perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, dan sosialisasi berjalan seimbang. Anak akan melihat dan merekam apa saja dalam ingatannya. Anak belajar melalui penglihatan sebanyak 83%, dan melalui pendengaran sebanyak 11%. Pada usia 0-6 tahun, anak masih berfikir secara indrawi, sehingga anak belum mampu memahami hal-hal abstrak. Oleh karena itu mendidik keimanan juga belum dapat menggunakan cara verbal, melainkan memerlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan (Sumiyati, 2014: 49).

Setiap pendidik dan anak hendaknya sejalan dengan metode Islam dalam mendidik rohani, sehingga anak didik akan menjadi seperti malaikat berbentuk manusia, karena dalam diri mereka telah tertanam benih-benih takwa, iman dan *muraqabah* serta di dalam hati mereka telah terpancang pilar- pilar takwa, tawakkal, dan *muhasabah* (penuh perhitungan) (Ulwan, 2007: 406). Jadi pokok-pokok serta pilar-pilar ini adalah faktor terpenting dalam memperbaiki moral anak, melatih sosialnya, meluruskan spiritual dan mentalnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan evaluasi tentang metode yang tepat untuk diterapkan dalam mendidik seorang anak. Maka menurut penulis salah satu metode yang ingin ditawarkan

dalam menghadapi permasalah tersebut adalah dengan melalui metode pendidikan akhlak dalam Islam menurut salah satu tokoh kontemporer yang bernama Abdullah Nashih Ulwan dengan bukunya yang berjudul "Pendidikan Anak Dalam Islam", yang mencakup pendidikan anak serta peran keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pusat pendidikan bagi anak. Dalam hal ini tentang bagaimana problematika perkembangan akhlak anak pada era saat ini, maka penulis akan memaparkan metode pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut Abdulah Nashih Ulwan dan merelevansikannya terhadap pemikiran tokoh lain agar dapat menjadi arah pengembangan serta menjadi wawasan khususnya dalam pendidikan Islam.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan atau *library researh*, yakni penelitian yang pengumpulan data melalui data terkait materi pendidikan akhlak pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Kemudian data-data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* yang mencakup upaya dalam mengklasifikasikan pembuatan prediksi (Lecy. J. Moleong, 2000: 68). Dalam penelitian ini, *content analysis* bertujuan untuk menganalisis dan mengolah isi data atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi yang terkandung dalam buku pendidikan anak dalam Islam karya Abdullah Nashih Ulwan (Kaelan, 2012: 60)

Peneliti juga menggunakan metode deduksi untuk mendapatkan gambaran detail dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan akhlak anak usia dini dalam Islam serta relevansinya di era masa sekarang. Metode induksi untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana penerapan metode pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik akhlak anak usia dini dalam Islam serta peneliti pula menggunakan metode komparasi untuk membandingkan antara pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan tokoh-tokoh lain dalam hal metode mendidik akhlak anak usia dini dalam Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan lahir pada tahun 1928 M, tepatnya di daerah yang bernama Qadhi 'Askar yang terletak di Bandar Halb, negara Syiria. beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh dalam agama dan juga mementingkan akhlak Islam dalam bergaul dengan masyarakat. Ayahnya bernama Syeikh Said Ulwan yang merupakan sosok sangat

disegani dan dimuliakan. Di kota Halab, ayah Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai seorang da'i yang menyampaikan risalah Islam dan juga seorang tabib yang terkenal mampu mengobati penyakit dengan meramu akar-akar kayu hingga menjadi sebuah obat (Ulwan, 2015: 635).

Pada tahun 1943 M Abdullah Nashih Ulwan telah menyelesaikan pendidikan *ibtidaiyah* di Halab. Kemudian melanjutkan pada jenjang pendidikan madrasah Tsanawiyah Syar'iyah yang selesai pada tahun 1949 M, setelah itu melanjutkan pendidikan ke Mesir, tepatnya di Universitas al-Azhar dengan mengambil fakultas Ushuluddin yang ditempuh hingga tahun 1952 M dan kemudian melanjutkan pendidikan untuk memperoleh gelar dalam bidang pendidikan (*tarbiyah)* yang diselesaikan hingga pada tahun 1954 M. Selama menempuh pendidikan di al-Azhar, Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai aktivis yang sangat kritis dalam mengkritisi kebijakan pemerintah, selain itu beliau juga aktif dalam kegiatan dakwah Islam yang bernama *Ikhwanul Muslimin* yaitu sebuah organisasi yang mengedepankan nilai akhlak dalam berbagai bidang kehidupan (Iskandar, 2017: 51).

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang pemikir murni. Beliau mendasarkan pemikirannya pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW, yang dijelaskan melalui ilustrasi terhadap apa yang dilakukan Rasulullah, sahabat, dan para ulama salaf. Banyak hasil karya tulisannya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan (Iskandar, 2017: 52). Salah satu hasil pemikiran Abdulullah Nashih Ulwan ialah yang beliau tuangkan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* tentang pendidikan anak yang menitik beratkan dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. beliau memiliki prinsip bahwa guru adalah sebagai ibu bapak bagi pelajar sehingga mendidik mereka seperti mendidik anak sendiri serta dapat meletakkan tujuan tinggi pendidikan yaitu membawa dan membimbing pelajar kearah mencintai Islam.

Abdullah Nashih Ulwan sangat berani dalam menyatakan kebenaran, tidak takut kepada siapapun sekalipun kepada pemerintah. Menurut sahabatnya yaitu Muhammad Walid menyatakan bahwa beliau sangat dikagumi ulama dan masyarakat karena budi pekerti yang tulus, ramah, murah dalam memberi senyuman, tutur kata yang halus dan mudah dipahami, selain itu beliau sangat membenci perpecahan dan munculnya *firqoh-firqoh baru* dalam islam. Beliau adalah seorang yang sangat mencintai kesatuan umat Islam (Teknik et al., 2021: 75)

2. Materi Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan nilai-nilai pendidikan keimanan pada anak masih kurang diperhatikan secara khusus oleh para pendidik. Dalam

bukunya *"Pendidikan Anak Dalam Islam",* beliau menjelaskan bahwa, setidaknya ada tujuh hal yang sangat penting yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Adapun ketujuh hal tersebut adalah sebagaimana berikut:

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak anak mulai mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak anak mulai memahami, dan mengajarkan kepadannya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Sehingga orangtua memiliki tanggung jawab penuh dalam membimbing anaknya seperti mengenalkan tentang rukun Islam, rukun iman, hukum halal dan haram, mengajarkan cara beribadah kepada anak (Ulwan, 2007: 165).

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini agar mampu mengarungi kehidupan. Karena jika sejak masa kanak-kanak anak telah dididik untuk selalu takut, ingat dan pasrah meminta pertolongan kepada Allah maka benteng pertahanan religius akan berakar pada hati sanubarinya sehingga anak akan terhindar dari sifat-sifat buruk, kebiasaan berbuat dosa dan tradisi-tradisi jahiliyah (Ulwan, 2007: 178).

c. Pendidikan Fisik

Mendidik anak pendidikan fisik berarti orangtua bertanggung jawab membina anak agar memiliki fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat dengan cara memberikan hal-hal positif kepada anak seperti memberi nafkah yang *halalan thoyyiban* kepada anak, membiasakan anak melakukan adab yang benar dalam melakukan segala aktfitas seperti makan, minum, tidur, berolahraga dan lain-lain (Ulwan, 2007: 245). Anak sebagai generasi penerus harus menjaga dan memelihara kesehatan badan seperti pernafasan, pencernaan, melatih otot-otot urat saraf, kecekatan dan ketangkasan agar mampu mempersiapkan fisik dan membentuk jiwa yang sehat.

d. Pendidikan Akal

Pendidikan rasio merupakan pendidikan yang membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban sehingga anakpun akan memeiliki pola pikir yang matang dalam menghadapi segala tantangan kehidupan (Ulwan, 2007: 301). Pendidikan akal mampu meningkatkan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu dalam, teknologi, dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan

diri dengan perkembangan zaman dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi guna membangun dunia sesuai dengan yang ketetapan Allah SWT.

e. Pendidikan Psikis

Pendidikan Psikis atau kejiwaan ialah mendidik anak untuk membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadian anak sehingga anak berani terbuka, bersifat pemberani, mandiri, percaya diri, suka berbuat baik, mampu mengendalikan amarah, dan senang berakhlak mulia (Ulwan, 2007: 314). Orangtua memiliki kewajiban menanamkan dasar-dasar kesehatan mental pada anak sejak diri agar anak-anak terhindar dari sifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki dan pemarah.

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil untuk terbiasa menjalankan perilaku sosial, dasar kejiwaan mulia yang bersumber dari akidah Islamiyah yang mendalam,sehingga ia mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan mampu bertindak bijaksana. Apabila mereka telah terdidik maka akan memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, seimbang, berakal dan bijaksana dalam berkiprah dalam kehidupan (Ulwan, 2007: 435).

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan terhadap masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks, syahwat, dan perkawinan (Ulwan, 2007: 450). Dengan adanya hal ini, maka anak diharapkan mampu memahami urusan-urusan kehidupan sehingga ia mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup agar tidak diperbudak syahwat dan gaya hidup yang menyimpang.

3. Metode Pendidikan Anak Menurut Abdulah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidik yang bijaksana sudah pasti akan mencari metode yang efektif dengan mendasarkan pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual, dan etos sosial, sehingga anak akan mampu mencapai kematangan yang sempurna, wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Sehingga menurutnya terdapat 5 metode pendidikan yang dapat diterapkan oleh orangtua maupun guru dalam mendidik anak-anaknya.

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode yang sangat berpengaruh dalam mendidik anak karena disadari atau tidak guru merupakan sosok figur terbaik dalam pandangan anak, segala perkataan, perbuatan, dan sopan-santun akan ditiru oleh anak dan tertanam dalam kepribadian mereka. Sebesar apapun usaha untuk mempersiapkan kebaikan anak dan bagaimana sucinya fitrah seorang anak, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan selama ia tidak melihat pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Bagi seorang pendidik mengajari anak dengan berbagai materi adalah sebuah hal yang mudah, namun akan teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika anak melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan tidak mengamalkannya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan keteladanan dalam pendidikan anak adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya karena pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh baik bagi mereka yang cenderung masih berperilaku meniru. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh. Sehingga mendidik merupakan tugas pendidik baik sebagai seorang guru di sekolah maupun orangtua yang berada di rumah (Ulwan, 2015: 180).

Dari pemaparan di atas peneliti simpulkan bahwa sebuah teladan merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik, karena ketika anak menemukan orangtua dan pendidikannya baik dalam segala hal maka anak akan terbiasa dengan perilaku-perilaku tersebut. Jika orangtua menginginkan anaknya tumbuh dalam kejujuran, amanah, dan kasih sayang maka hendaklah orangtua memberikan teladan yang baik misalnya berbuat kebaikan, menjauhi kejahatan, dan meninggalkan kebathilan, selain itu orangtua juga harus menghubungkan anaknya dengan teladan yang pertama yaitu Rasulullah SAW tentang akhlak yang mulia.

b. Pendidikan dengan Kebiasaan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada metode Islam yang digunakan dalam upaya memperbaiki watak anak yaitu dengan pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran adalah dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Sedangkan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentikan (pembinaan) dan persiapan. Ketika masih anak-anak daya tangkap dan potensi penerimaan pengajaran dan pembiasaan sangat besar maka pendidik baik orangtua maupun guru memusatkan

perhatian pada pengajaran anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya (Ulwan, 2007: 180).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa hal penting yang harus diketahui pendidik dalam mengajarkan kebaikan dan berbudi luhur, yaitu mengikuti sistem stimulasi kepada anak, dengan kata-kata yang baik dan pemberian hadiah, menggunakan metode pemberian pujian atau sesuatu yang disenangi, dan metode pemberian peringatan atau sesuatu yang ditakuti. Terkadang pendidik perlu menggunakan hukuman jika dipandang terdapat maslahat untuk anak dalam meluruskan penyimpangannya.

Jadi menurut peneliti, metode pengajaran dan pembiasaan termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan dan pelurusan akhlak anak, karena mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang terjamin berhasil dan memperoleh hasil yang sempurna, sedangkan mendidik dan melatih anak berusia dewasa akan mendapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.

c. Pendidikan dengan Nasehat

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa sebuah petuah dan nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran anak-anak akan hakikat sesuatu, mampu menghiasi dengan akhlak yang mulia, mendorong mereka menuju harkat dan martabat, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Tidak akan ada yang menyangkal bahwa sebuah petuah yang tulus dan nasihat yang berpengaruh jika dimasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal dan pikiran yang jernih, maka dengan cepat akan mendapat respon yang baik dan juga akan meninggalkan bekas yang mendalam (Ulwan, 2007: 209). Variasi metode yang digunakan Rasulullah untuk mendidik anak dalam mengokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan tidak monoton karena dapat beralih dari metode satu kepada metode yang lainnya, merupakan metode yang paling baik dan utama karena Rasulullah tidak berkata menurut kemauan hawa nafsu, sehingga segala sesuat yang keluar dari beliau baik perkataan, perbuatan maupun keputusan semua atas dasar dari Allah SWT yang menciptakan metode-metode tersebut.

Maka peneliti berpendapat bahwa metode pemberian arahan atau nasehat yang diambil berdasarkan Rasulullah SAW, merupakan metode yang sangat tepat. Namun perlu digaris bawahi bahwa ketika seorang pendidik memberikan nasehat, maka pendidik tersebut juga harus mengerjakan apa yang diucapkan karena apabila tidak mengerjakan apa yang telah ia ucapkan maka tidak ada seorangpun yang mau menerima perkataan, nasehat maupun seruannya. Sebab perkataan yang tidak

keluar dari hati maka tidak akan tembus ke hati, dan nasehat yang tidak dijiwai maka tidak akan membekas pada jiwa.

d. Pendidikan dengan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian dengan penuh dan mengikuti setiap aspek perkembangan akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental sosial, pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya Pada prinsipnya, Islam memerintahkan bapak, ibu, dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, permasalahan yang harus diketahui pendidik bukan hanya perbaikan dan pengawasan terhadap satu dua aspek melainkan harus mencakup beberapa aspek, sehingga akan menciptakan seorang individu yang berkepribadian integral, matang dan sempurna. Aspek-aspek tersebut adalah sebagi berikut:

1) Segi keimanan anak yaitu seorang pendidik harus memperhatikan apa yang dipelajari anak seperti apa yang dibaca, teman pergaulan anak, organisasi atau aktivitas apa yang diikuti oleh anak.
2) Segi moral anak yaitu pendidik harus memperhatikan sifat jujur atau tidaknya seorang anak, sifat amanah seorang anak, menjaga lisan anak dari teman-temannya yang berkata-kata buruk, memperhatikan kejiwaan anak dan kehendak anak. Jika anak berbuat menyeleweng atau tidak sesuai maka pendidik berkewajiban untuk menegur dan mengarahkanya dengan metode dan cara yang efesien.
3) Segi mental dan intelektual anak yaitu seorang pendidik harus memperhatikan pendidikan agama anak, apakah anak belajar tentang syariat-syariat dalam Islam, memperhatikan metode dan prasarana yang mendukung kemajuan anak dalam mencapai ilmu pengetahuan, memperhatikan kesehatan akal anak seperti menjelaskan tentang bahaya narkoba, minuman keras, pornografi, merokok dan hal-hal lainnya yang berakibat merusak akal pikiran mereka.
4) Segi jasmani anak yaitu pendidik berkewajiban memperhatikan dasar-dasar kesehatan anak dalam pembiasaan yang baik ketika makan, minum, tidur dan juga berolah raga. Apabila menjumpai anak terkena penyakit maka hendaknya pendidik segera mencari kesembuhan sesuai dengan petunjuk kedokteran.
5) Segi kejiwaan anak yaitu seorang pendidik harus memperhatikan dan mencari sebab masalah-masalah yang dialami anak seperti rasa malu, takut, rendah diri, merasa kurang, marah dan juga tidak berani menghadapi orang lain, sehingga pendidik dapat memberikan pengajaran atau solusi yang tepat untuk menangani permasalahan tersebut.

6) Segi sosial anak yaitu seorang pendidik harus memperhatikan sikap dan perilaku anak dalam bersosial kepada orang-orang disekitarnya. Apabila dijumpai seorang anak berkelakuan kurang baik maka pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk merubahnya dengan menanamkan pokok-pokok kejiwaan, iman, takwa dan mawas diri.
7) Segi spiritual anak yaitu seorang pendidik harus memperhatikan anak dalam hal *muraqabah* (mawas diri) kepada Allah SWT, juga dalam hal ibadah, baik kekhusyukan maupun ketakwaanya yang diperintahkan sejak anak berumur 7 tahun.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan dengan metode perhatian atau pengawasan merupakan metode yang dapat diterapkan untuk mendidik akhlak anak karena ketika pendidik mengawasi dan memperthatikan anak-anak dengan sepenuh hati maka tidak mustahil anak akan menjadi penyejuk hati, bermanfaat untuk masyarakat serta menjadi sosok yang terpuji dan berakhlak mulia.

e. Pendidikan dengan Hukuman

Metode pemberian hukuman yang dipakai Islam adalah lemah lembut dan kasih sayang yang merupakan sebuah dasar pembenahan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman, dan dalam upaya pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Sedangkan menurut Rasulullah SAW, beberapa metode yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam menegur anak adalah (Ulwan, 2007: 312):

1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan misalnya ketika Rasulullah menegur seorang anak kecil pada saat mengambil makanan dan menyuruhnya untuk menyebut nama Allah dan menggunakan tangan kanannya serta mengambil makanan yang paling dekat dengan anak tersebut.
2) Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah yaitu ketika Rasulullah mengajari seorang anak tentang sopan satun mendahulukan kepentingan orang yang lebih tua.
3) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat yaitu ketika Rasulullah memperbaiki kesalahan seorang laki-laki melihat wanita yang bukan mahram dengan memalingkan wajahnya ke arah yang lain.
4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman yaitu ketika Rasulullah menegur seorang laki-laki yang masih berperilaku jahiliyyah karena telah mencaci seseorang dengan menyebutnya anak wanita hitam.
5) Menujukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan yaitu ketika Rasulullah tidak berbicara selama 50 hari kepada Ka’ab bin Malik yang tidak ikut dalam peperangan Tabuk.

6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul yang terdapat dalam sabda Rasulullah SAW yang artinya "suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.
7) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang membuat jera misalnya melaksanakan hukuman di depan orang banyak ataudisaksikan masyarakat sehingga akan sangat berpengaruh terhadapnya.
8) Mengenai hukuman dengan pukulan, Islam memberikan batasan dan persyaratan yaitu: 1) Metode pukulan tidak terburu-buru digunakan kecuali setelah menggunakan metode yang lembut belum dapat membuat anak jera, 2) Tidak boleh memukul disertai amarah, menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada, atau perut, 3) Tidak memukul terlalu keras, 4) Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun, 5) Memukul dengan tangannya sendiri dan tidak disarankan kepada orang lain, 6) Ketika anak yang berbuat salah sudah dewasa dan pukulan sepuluh kali belum membuatnya jera maka pendidik boleh menambahnya hingga anak kembali baik lagi.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa metode pemberian hukuman dengan tujuan membenarkan dan meluruskan akidah akhlak anak dapat dilakukan secara bertahap dengan harapan anak akan jera, berhenti berperilaku buruk dan memiliki perasaan yang peka dan tidak mengerjakan hal-hal yang dilarang dalam Islam.

4. Relevansi Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Dalam menganalisis buku yang berjudul "Pendidikan Anak Dalam Islam" karya Abdullah Nashih Ulwan, peneliti melakukan analisis terhadap beberapa tokoh dalam pendidikan akhlak. Adapun tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, metode yang dapat digunakan dalam mendidik akhlak anak adalah dengan metode suri tauladan, metode nasehat, metode latihan, metode pembiasaan, metode larangan atau anjuran, serta metode pujian (Suryadarma & Haq, 2015: 377). Menurut penulis ada beberapa metode yang sama atau relevan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik akhlak anak yaitu penggunaan metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan, serta metode larangan atau anjuran.

1) Metode Suritauladan

Menurut Al-Ghazali metode suri tauladan merupakan metode yang tepat dalam membentuk akhlak anak karena menurutnya pendidikan tidak akan sukses melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata, sehingga sudah sepantasnya seorang pendidik menunjukkan perilaku yang baik dimanapun dan bagaimanapun keadaanya sebab semua itu akan menjadi tolak ukur murid-muridnya dalam berperilaku (Hatta, 2009: 68). Pendapat ini juga sama dengan Abdullah Nashih Ulwan dalam metode keteladanan, bahwa guru dan orangtua merupakan teladan utama bagi seorang anak, mereka merupakan model yang dijadikan contoh anak-anak dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku.

2) Metode Nasehat

Menurut Al-Ghazali melalui metode nasehat pendidikan akhlak akan bisa berjalan baik seperti merubah dan menyempurnakan jiwa. Ia menjelaskan bahwa memberi nasehat itu mudah, yang sulit itu adalah menerimannya karena nasehat orang yang menuruti hawa nafsunya itu terasa pahit sebab justru perkara yang dilarang itu yang disenangi dalam hatinya (Ar, 2019: 124). Pendapat ini juga dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa sebuah nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran anak-anak terhadap sesuatu, mendorong menuju harkat dan martabat, menghiasi akhlak mulia dan membekali dengan prinsip-prinsip Islam.

3) Metode Anjuran dan Larangan

Menurut Al-Ghazali jika sejak kecil anak dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya maka akibatnya anak tersebut akan rusak akhlaknya. Sehingga dengan pembiasaan yang baik maka dapat menjadikan anak istiqomah dalam perbuatan baiknya yang akan sangat bermanfaat baginya suatu saat nanti. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan bahwa anak lahir dengan fitrah yang lurus dan benar sehingga sebuah lingkungan dan pembiasaan sangat berpengaruh terhadap perilakunya. Metode pembiasaan berarti membiasakan anak berbuat baik semenjak kecil karena ketika masih kecil daya tangkap dan potensi penerimaan pembiasaan sangat besar.

4) Metode Pembiasaan

Menurut Al-Ghazali seorang pendidik harus memberikan materi pembelajaran secara bertahap karena aspek perkembangan anak itu banyak, sehingga dengan pemberian materi yang sedikit demi sedikit

namun istiqomah maka akan mampu membuat anak melakukannya dengan baik. Hal ini relevan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam metodenya perhatian dan pengawasan, bahwa seorang pendidik harus mengetahui berbagai aspek perkembangan anak, sehingga orangtua mengetahui sejauh mana anak berkembang dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi anak, ini berarti ketika orangtua memberikan pengawasan sepenuh hati maka anak akan menjadi penyejuk jiwa dan bermanfaat untuk oranglain.

b. Al-Nahlawi

Menurut Al-Nahlawi, metode yang dapat digunakan untuk menanamkan rasa iman dan akhlak adalah dengan metode hiwar, kisah, amtsal atau perumpamaan, keteladanan, pembiasaan, ancaman, dan nasehat. Dari beberapa metode tersebut terdapat metode yang juga digunakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yaitu:

1) Metode Mau'izah

Menurut Al-Nahlawi, *mau'izah* adalah peringatan atau bisa juga disebut nasehat yang disampaikan secara ihklas akan lebih mujarab dalam tanggapan pendengarnya. Pemberian nasehat harus berulangkali sehingga akan membuat orang yang dinasehati tergerak hatinya untuk mengikuti nasehat tersebut, selain itu juga akan timbul kesan dari pendengar bahwa orang yang menasehati itu memang mempunyai keprihatinan yang mendalam terhadap nasib pendengarnya (Tafsir, 2014: 145). Hal ini relevan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang mengatakan bahwa ketika seorang pendidik memberikan nasehat kepada anak-anaknya maka pendidik juga harus melakukan apa yang ia ucapkan karena perkataan yang tidak keluar dari hati maka tidak akan tembus ke hati dan nasehat yang tidak dijiwai maka tidak akan membekas pada jiwa.

2) Metode Teladan

Menurut Al-Nahlawi, secara psikologis manusia itu membutuhkan tokoh teladan dalam hidup begitu pula anak-anak dimana ia akan meniru segala hal baik itu perilaku yang terpuji ataupun tidak. Kita memang dapt menyusun sistem pendidikan, tapi itu semua direalisasikan oleh seorang pendidik (Tafsir, 2014: 142). Maka seorang pendidik memerlukan metode sebagai pedoman bagi pendidik untuk bertindak. Pendapat ini relevan dengan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan bahwa orangtua dan guru merupakan teladan utama bagi anak-anaknya, sehingga sudah sepantasnya para pendidik tersebut berperilaku baik dan benar karena seorang anak sudah pasti akan menirunya segala perbuatan yang dilakukannya.

3) Metode Pembiasaan

Menurut Al-Nahlawi apa yang dibiasakan adalah apa yang diamalkan sehingga inti pembiasaan adalah pengulangan. Metode ini berjalan seiringan dengan guru karena gurulah yang mencontohkan kegiatan pembiasaan tersebut (Tafsir, 2014: 146). Pendapat ini juga relevan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa pembiasaan adalah usaha praktis dalam upaya pembinaan dan persiapan, sehingga apabila sejak kecil anak dididik dengan pembiasaan yang benar maka anak akan memperoleh hasil yang maksimal, dan apabila mendidik anak diusia dewasa akan mendapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang mencari keberhasilan.

4) Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Menurut al-Nahlawi, *targhib* adalah bujukan terhadap kesenangan, sedangkan tarhib adalah ancaman terhadap dosa yang dilakukan. Pada dasarnya targhib dan tarhib merupakan salah satu metode hukuman namun bedanya hukuman tersebut disandarkan kepada ajaran Allah SWT, sehingga bentuk hukumannya adalah diterima nanti ketika di akhirat (Tafsir, 2014: 147). Pendapat ini relevan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam metode hukuman. Menurutnya hukuman boleh dilakukan dengan tujuan hanya untuk menyadarkan anak dari perbuatan salahnya dan tentunya hukuman ini bersifat ringan, namun apabila dengan nasehat saja anak sudah mampu mengubah perilakunya maka metode hukuman tidak perlu digunakan

c. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menggunakan metode dengan sistem among yang memiliki pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana among adalah Pamong yang berarti pendidik yang memiliki kepandaian dan pengalaman yang lebih dari yang diamong. Berikut ini beberapa cara Ki Hajar Dewantara yang relevan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang penggunaan metode pendidikan akhlak bagi anak usia dini.

1) **Ing Ngarso Sing Tuladha** yang artinya ketika seorang pendidik berada di depan, maka seorang guru harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik kepada anak didiknya. Karena usia dini merupakan usia yang paling cepat dalam membentuk perilaku anak maka sebuah kebiasaan dan keteladanan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak (Susilo, 2018: 35). Pendapat ini relevan dengan Abdullah Nashih Ulwan yang mengatakan bahwa seorang pendidik merupakan sosok teladan utama bagi anak-anaknya. Sehingga segala perilaku, perbuatan dan perkataan yang

dilakukan oleh pendidik akan menjadi contoh nyata yang akan ditiru oleh anak-anak.

2) **Ing Madya Mangun Karsa** yang artinya seorang pendidik harus mampu menjadi seorang teman bagi anaknya dan memberikan penguatan agar anak memahami pembelajaran yang diberikan kepada anak (Susilo, 2018: 35). Hal ini relevan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang seorang pendidik harus mampu memberikan nasehat berupa dorongan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang bersifat positif serta memberikan stimulus-stimulus agar anak dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang miliki.
3) **Tut Wuri Handayani** yang artinya seorang pendidik harus memberikan dorongan kepada anak dalam melakukan kegiatan baik verbal maupun non verbal (Susilo, 2018: 35). Hal ini juga relevan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan bahwa seorang pendidik wajib memberikan perhatian kepada anak-anaknya seperti memperhatikan seberapa besar tingkat pemahaman materi yang diterima anak, keberhasilan pembelajaran yang disampaikan guru serta memperhatikan sikap sosial anak kepada orang (Ulwan, 2007: 234).
4) **Punishment** atau sangsi sosial yang berarti seorang anak berbuat kesalahan maka berikan hukuman ringan yang sifatnya mendidik misalkan ketika membuang sampah sembarangan maka anak diberikan hukuman untuk mengambil samah tersebut dan membuangnya di tempat sampah dengan tujuan anak mengenal perilaku sehat (Khuluqo, 2015: 47). Pemikiran ini relevan dengan pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa metode punishmen atau hukuman merupakan metode yang digunakan untuk memberikan ancaman dalam memperbaiki perilaku anak yang menyimpang. Namun metode ini boleh dilakukan ketika sebuah metode nasehat secara halus belum mampu mengubah perilaku anak tersebut, selain itu ketika menggunakan metode hukuman seorang pendidik juga harus melihat dan menyesuaikan hukuman dengan keadaan anak.

Simpulan dan Saran

Dalam mendidik anak banyak metode yang dapat digunakan. Metode pendidikan akhlak anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian dan metode hukuman. Sedangkan relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan akhlak ini penulis mengambil 3 tokoh yaitu Imam Al-Ghazali, Abd al-Rahman al-Nahlawi dan Ki Hajar Dewantara. Masing-masing tokoh ini memiliki berbagai metode yang diterapkan untuk mendidik akhlak anak usia dini. Menurut penulis metode-

metode tersebut sama dan berhubungan hanya saja ada beberapa nama metode berbeda namun dalam pelaksanaanya itu sama.

Metode pendidikan akhlak anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan metode yang bisa diaplikasikan sampai dengan saat ini. Metode ini bermanfaat untuk membantu mendidik anak agar menjadi manusia yang bertaqwa, mandiri, berakhlak mulia dan berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat sekitar. Meskipun demikian, penelitian ini masih sangatlah jauh dari kata sempurna, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu mencakup dimensi yang lebih luas lagi dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain hal tersebut kita hendaknya memahami bahwa mendidik di usia dini merupakan pondasi dasar peletakan kepribadian seseorang yang akan berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya.

Referensi

Ar, F. R. (2019). *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Teori Imam Al-Ghazali*. *2*(1), 115–136.

Hatta, A. (2009). *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsit Tematik QS. Lukman)*. UIN Malang.

Huda, M. (2008). *Nalar Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Iskandar, E. (2017). Mengenal Sosok Abdullah Nashih Ulwan dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam (Bagian Pertama dari Dua Tulisan). *Jurnal Akademia*, *XIII*(1), 50–67.

Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdispliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Paradigma.

Khuluqo, I. El. (2015). *Manajemen PAUD*. Pustaka Belajar.

Lecy. J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.

Maola, P. S., & Kuswanto, K. (2021). Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dalam Menciptakan Profesionalisme Tenaga Pendidik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1669–1674. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1155

Rusniati, R. (2015). Pendidikan Nasional Dan Tantangan Globalisasi: Kajian kritis terhadap pemikiran A. Malik Fajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *16*(1), 105. https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.589

Sumiyati. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Cakrawala Institut.

Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, *10*(2), 362–381. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460

Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *4*(1). https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710

Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Rosdakarya.

Teknik, L., Pasok, R., Logistik, D. A. N., Terkini, A. P., Bidang, D. I., Rantai, I., & Dan, P. (2021). *Yogyakarta 2021*. *33*.

Ulwan, A. N. (2007a). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Ulwan, A. N. (2007b). *Pendidikan Anak Dalm Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.

Bagian II
Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Penolakan Teman Sebaya (*Peer Rejection*) pada Anak Usia Dini: Bentuk Rasisme?

Rista Erika[1]✉ dan Ira Anggraeni[2]
[1]STIT Al-Azami Cianjur, Jawa Barat
[2]Sekolah Tinggi Agama Islam Tasikmalaya, Jawa Barat
✉ristaerika18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penolakan teman sebaya pada anak usia dini di lingkungan PAUD. Penolakan teman sebaya yang terjadi, berdampak pada interaksi sosial anak. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kasus penolakan teman sebaya berdasarkan teori rasisme. Dilakukan pada 3 orang anak yang berusia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukan anak usia dini yang memiliki perbedaan fisik dan bahasa mengalami penolakan teman sebaya berupa pengucilan, penolakan secara verbal, penolakan secara kontak fisik dan pembatasan akses bermain anak. Rekomendasi untuk guru di PAUD untuk lebih *aware* dalam menyikapi interaksi bermain anak dan menjalin kerjasama dengan orangtua guna mengoptimalkan pendidikan dan pengasuhan bagi anak yang memiliki perbedaan.

Kata kunci: *peer rejection*, rasisme, pengasuhan

Pendahuluan

Peran teman sebaya menjadi salah satu hal yang penting untuk perkembangan sosial anak. Bersama teman sebaya, anak belajar berinteraksi, beradaptasi dan bersosialisasi guna mengembangkan kualitas perkembangan sosial emosionalnya (Cowie & Dawn, 2009; Wilt., dkk, 2018; Pahigiannis & Glos, 2018). Selain itu, teman sebaya memiliki peran sebagai rekan bermain yang memiliki tujuan belajar berbagai situasi sosial yang diperlukan untuk terlibat dalam interaksi sosial sehingga anak mampu bermain dengan baik bersama orang lain (Coplan & Arbeau, 2009; Hay, Caplan & Nash, 2009; Utami, 2018). Setiap anak memerlukan peran teman sebaya untuk membantu mengembangkan keterampilan

sosialnya. Lingkungan teman sebaya menjadi salah salah satu lingkungan sosial yang memberikan pengaruh signifikan bagi perkembangan keterampilan sosial anak (Utami, 2018; Ahmad, 2009).

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu lingkungan sosial anak untuk bergabung dan mendapat peran positif dari teman sebaya. Namun, beberapa faktor resiko dapat terjadi di lingkungan TK, yaitu kesulitan untuk diterima oleh teman sebaya, pengucilan dan perilaku menarik diri dari lingkungan teman sebaya (Kiuru, Poikkeus, Lerkkanen, Pakarinen, Siekkinen, Ahonen, & Nurmi, 2012). Tidak semua anak dapat diterima secara baik oleh teman sebayanya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami penolakan teman sebaya, diantaranya anak yang sangat agresif, galak, menarik diri, pemalu, kurangnya kompetensi komunikatif lisan, kesulitan kemampuan berbahasa, perbedaan karakteristik fisik dan atribut lainnya (Wilt., dkk, 2018; Park & Killen, 2010; Menting, Lier & Koot, 2011; Naerland, 2011; Nesdale & Melanie, 2014). Namun, di lingkungan TK biasanya hal ini dianggap hal yang wajar.

Setiap anak memiliki karakteristik beragam, baik secara fisik maupun karakter yang dipengaruhi oleh latar belakangan kehidupan anak, lingkungan tempat tinggal anak, ras anak dan adat kebiasaan di lingkungannya. Para ahli mengkategorikan ras anak dari berbagai aspek, yaitu lokasi geografis anak, ciri-ciri fisik anak dan prinsip evolusi rasial (Ammas & Mutmainnah, 2020). Adanya perbedaan ras, menjadi salah satu penyebab terjadinya penolakan pada anak usia dini. Tentu hal ini tidak bisa dianggap hal yang wajar, karena dapat memicu terjadinya rasisme pada anak usia dini. Rasisme merupakan adanya sikap superioritas dari ras tertentu terhadap ras yang lainnya (Ammas & Mutmainnah, 2020).

Ada beberapa penelitian yang berusaha memahami penolakan teman sebaya sebagai bentuk tindakan rasisme, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dodge et al., (2003), Downey, Freitas, Michaelis, & Khouri (1998), Reijntjes dkk. (2010), Zeman et al (2002). Di Negara ini penelitian semacam itu masih terbatas. Hingga saat ini, hanya beberapa penelitian yang dilakukan untuk mencoba melihat penolakan teman sebaya seaagai bentuk rasisme. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ammas dan Mutmainnah (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa rasisme erat kaitannya dengan problem moral-sosial yaitu ketidak sopanan, ketidak jujuran, kekerasan, kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. Dalam studinya penelitian tersebut melakukan upaya preventif atau pencegahan sikap rasisme khususnya pada anak usia dini. Penelitian serupa di Indonesia masih langka, oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah literatur dan penelitian yang ada dengan berfokus pada

kajian tentang penolakan teman sebaya sebagai bentuk rasisme pada anak usia dini dan upaya guru untuk mencegahnya.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus, karena studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang cocok untuk mengkaji fenomena permasalahan yang kompleks. Subjek penelitian ini adalah 2 orang anak usia 4-6 tahun dan 2 orang guru TK. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu teknik observasi dan wawancara terbuka terhadap guru. Data yang telah dikumpulkan, dianalisis menggunakan *thematic coding.* Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan di salah satu TK di Kota Bandung. Validasi data dilakukan dengan cara *member check* kepada subjek penelitian dan triangulasi data untuk mengecek keabsahan data yang dihasilkan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap subjek penelitian, peneliti menemukan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu profil anak yang mengalami penolakan, bentuk-bentuk penolakan dan upaya guru dalam mencegah penolakan teman sebaya pada anak usia dini.

1. Profil Anak yang Mengalami Penolakan Teman Sebaya

Profil anak yang dimaksud disini ditunjukkan melalui perilaku anak dan karakteristik fisik anak yang mengalami penolakan teman sebaya. Pada subjek 1, anak mengalami penolakan teman sebaya disebabkan oleh perilaku yang berbeda dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil observasi, anak ini hanya menguasai Bahasa Inggris, sedangkan teman-temannya berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Kesulitan berkomunikasi ini memicunya untuk berperilaku secara berbeda dengan teman-temannya. Dia tidak memahami apa yang dikomunikasikan oleh teman-temannya, begitupun sebaliknya. Sehingga Dia kerap berperilaku tantrum ketika menginginkan suatu hal.

Perbedaan bahasa yang digunakan oleh anak akan menghambat proses interaksi dan komunikasi. Proses interaksi dan komunikasi, anak perlu memahami bahasa yang dipakai guna menegosiasikan makna yang ada di dalamnya (Schieffelin & Ochs, 1986; Topping, Dekhinet & Zeedyk, 2013). Meski demikian, bahasa bukan penyebab utama Dia mengalami penolakan, tetapi dikarenakan Dia tidak mampu memahami lingkungannya, maka Dia kerap berperilaku agresif dan tantrum. Hal ini menyebabkan Dia mengalami penolakan teman sebaya, karena teman-temannya merasa takut.

Berbeda hal dengan subjek penelitian yang kedua, anak ini memiliki perbedaan karakteristik fisik dengan teman-teman dilingkungannya. Anak ini kerap dijauhi oleh teman-temannya dan bermain sendirian.

2. Bentuk-bentuk Penolakan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil observasi kepada anak dan wawancara kepada guru, dapat diklasifikasi beberapa bentuk penolakan yang dialami oleh kedua subjek penelitian ini, diantaranya:

a. Pengucilan

Pengucilan merupakan salah satu bentuk penolakan teman sebaya dengan cara menerapkan pengecualian terhadap anak tertentu. Pada penelitian ini, pengucilan ditunjukkan dengan perilaku teman menjauhi anak, teman mengusir anak, teman menghindari anak dan teman tidak menghiraukan keberadaan anak meskipun posisi raga anak berdekatan dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil observasi, anak mengalami pengucilan dari teman-temannya secara berulang-ulang setiap hari.

b. Kontak fisik yang menyakitkan

Berdasarkan hasil observasi, selain mengalami pengucilan, anak juga kerap mengalami penolakan secara kontak fisik. Beberapa bentuk penolakan secara kontak fisik ditunjukkan dengan perilaku mencubit, menendang, mendorong dan memukul. Bentuk penolakan ini terjadi secara sering ketika anak-anak bermain di lingkungan luar kelas yang jauh dari pengawasan guru.

c. Penolakan secara verbal

Penolakan secara verbal yaitu penolakan teman sebaya yang ditunjukkan melalui kata-kata terhadap anak. Pada penelitian ini, penolakan secara verbal terjadi melalui perilaku mengejek karakteristik fisik anak, membentak anak, serta mengusir anak dari lingkaran. Penolakan secara verbal kerap terdengar saat anak sedang bermain secara bebas yang jauh dari pengawasan guru. Beberapa bentuk penolakan yang dialami oleh anak dalam penelitian ini telah menyebabkan akses bermain anak menjadi terbatas dan terbatasnya relasi pertemanan yang dimiliki oleh anak.

3. Upaya Guru Mencegah Penolakan Teman Sebaya

Penolakan teman sebaya pada anak usia dini dapat dicegah bahkan dapat diatasi oleh lingkungan sekitar anak yang kondusif dan adanya peran aktif dari orang-orang di sekitarnya. Pada penelitian ini, lingkungan anak yang mengalami penolakan adalah di sekolah. Guru memiliki peran

yang sangat krusial dalam mencegah dan mengatasi penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Beberapa upaya yang dilakukan guru pada penelitian ini, yaitu:

a. Menjalin komunikasi verbal

Guru memberikan pesan-pesan dan nasehat-nasehat empati yang diselipkan di dalam proses pembelajaran. Upaya ini merupakan upaya global yang dilakukan guru. Selain upaya global, guru juga melakukan komunikasi secara personal kepada anak yang kerap menjadi peran utama dan mempengaruhi teman-temannya untuk melakukan penolakan terhadap anak tertentu. Hal ini dilakukan guru secara berkala saat awal pembelajaran, waktu istirahat dan sebelum pulang sekolah.

b. Menjalin kedekatan emosi

Pemberian nasehat verbal lebih efektif hasilnya ketika disertai dengan jalinan kedekatan emosi dengan anak. Guru menjalin kedekatan emosi dengan anak yang mengalami penolakan dan teman-teman yang melakukan penolakan. Menjalin kedekatan emosi guru dan anak ini dilakukan dengan cara sentuhan fisik, *eye to eye* ketika berbicara dengan anak, posisi tubuh guru dan anak sejajar ketika berkomunikasi, dan memperlakukan anak secara lembut. Hal ini dilakukan supaya anak merasa nyaman dan lebih mudah menerima nasehat dari guru. Kedekatan emosi ini juga diharapkan dapat dicontoh oleh anak-anak yang melakukan penolakan sehingga mau terbuka menerima perbedaan temannya.

c. Mengelola *setting* pembelajaran

Guru kerap me*rolling* tempat duduk anak, sehingga anak yang mengalami penolakan selalu diupayakan untuk lebih dekat dengan teman-temannya secara perlahan. Selain mengatur tempat duduk, guru juga memberi kesempatan anak untuk berkelompok secara bergantian. Memberi kesempatan kepada anak yang mengalami penolakan untuk sesekali menjadi pemimpin berdoa, mengemukakan pendapat dan diberikan tanggungjawab di kegiatan main lainnya.

d. Menjalin kerjasama dengan orangtua

Pendidikan untuk anak usia dini memang tidak lepas dari kerjasama dengan orangtua. Pada penelitian ini, guru menjalin kerjasama dengan orangtua melalui buku penghubung, *chat whatsapp,* berkomunikasi secara langsung, *home visit* dan melibatkan orangtua untuk menjadi guru tamu di kelas serta aktivitas lain di sekolah.

Pembahasan

Teman sebaya memiliki peran yang krusial dalam perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Bersama teman sebaya, anak belajar tentang kemampuan bersosialisasi, beradaptasi dan berinteraksi. Namun, tidak semua anak dapat diterima oleh teman sebayanya (Aslan, 2018). Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Perbedaan ras dan kebiasaan anak menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penolakan. Penolakan teman sebaya pada anak usia dini yang disebabkan oleh perbedaan fisik dan karakter anak merupakan salah satu bentuk rasisme. Salah satu bentuk rasisme ditunjukkan melalui adanya superioritas dan perilaku intoleran dari golongan tertentu terhadap golongan yang lainnya (Ammas & Mutmainnah, 2020; Fatimah, 2018).

1. Pandangan Teori Rasisme terhadap Penolakan Teman Sebaya

Anak-anak Indonesia memiliki beragam karakteristik, baik karakteristik fisik maupun non fisik. Adanya keberagaman karakteristik ini memicu penolakan dari satu golongan kepada golongan yang lainnya. Penolakan ini diwujudkan dalam perilaku mengucilkan, mengejek, dan membeda-bedakan suatu golongan tertentu (Fatimah, 2018). Perilaku penolakan teman sebaya ini dipandang sebagai salah satu tindakan rasisme yang terjadi di Pendidikan Anak Usia Dini (Ammas & Mutmainnah, 2020; Fatimah, 2018). Namun, tidak jarang hal ini menjadi dianggap wajar oleh sebagian orang.

Pada faktanya, orangtua, guru dan masyarakat tidak jarang menganggap perilaku penolakan teman sebaya pada anak usia dini ini menjadi hal biasa dan sebagai proses pendidikan mental bagi anak (Arifin, 2017). Padahal, tindakan penolakan ini jika dibiarkan akan menjadi rantai yang tidak putus. Korban penolakan teman sebaya, berpotensi menjadi pelaku penolakan di kemudian hari (Erika, 2020). Situasi penolakan teman sebaya ini merupakan periode yang “kritis” dalam proses perkembangan anak usia dini (Higgins, Piquero, & Piquero, 2010). Padahal menurut Konvensi Hak Anak *Convention on the Rights of the Child* (*CRC*), pendidikan anak hendaknya mendorong anak untuk saling pengertian, toleransi dan persahabatan tanpa memandang perbedaan ras, agama dan golongan tertentu (Arifin, 2017). Hal ini mendorong para elemen pendidikan anak usia dini untuk mendesain pembelajaran yang mampu mengurangi dan mencegah adanya perilaku rasisme di pendidikan anak usia dini.

2. Pembelajaran Kebhinekaan sebagai Upaya Preventif terhadap Penolakan Teman Sebaya

Kebhinekaan disebut juga keberagaman. Keberagaman tidak hanya beragam agama, tetapi beragam pula dalam hal ras, etnis, kebiasaan dan karakter (Fatimah, 2018). Nilai-nilai kebhinekaan dapat menjadi *reminder* untuk setiap orang dalam hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai. Hal ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, nilai-nilai kebhinekaan dapat dikenalkan dan diterapkan pada anak usia dini. Pengenalan kebhinekaan untuk anak usia dini disampaikan melalui pembelajaran secara implisit, kegiatannya dapat berupa pemilihan buku ajar anak yang mendukung perbedaan. Kegiatan konkrit dalam pembelajaran kebhinekaan dilakukan berdasarkan pemilihan tema misalnya tema tanah airku, pengenalan macam-macam ras yang ada di Indonesia dan sekitar anak, pengenalan cara berpakaian etnis lain dan pengenalan perbedaan lainnya (Yani & Jazariyah, 2020). Pembelajaran kebhinekaan ini dilakukan sebagai salah satu upaya preventif dalam praktik penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Disamping itu, pembelajaran kebhinekaan juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai identitas sosial anak (Rohman & Ningsih, 2018). Sehingga, diharapkan setiap anak memiliki identitas sosial yang dapat diakui oleh lingkungannya.

Pada penelitian ini, guru melakukan upaya preventif dan pengurangan tindakan penolakan teman sebaya pada anak usia dini melalui berbagai cara, yaitu menjalin komunikasi dan kedekatan emosional, mengelola pembelajaran dan melakukan kolaborasi dengan orangtua. Kolaborasi dengan orangtua dalam konteks upaya preventif tindakan penolakan teman sebaya merupakan hal yang krusial, karena orangtua merupakan model utama untuk anak-anak (Rizqiyani & Asmodilasti, 2020; Yani & Jazariyah, 2020). Melalui sinergitas bersama orangtua, pembelajaran kebhinekaan lebih konsisten dilaksanakan dan memiliki pengaruh yang lebih signifikan.

Simpulan dan Saran

Penolakan teman sebaya pada anak usia dini merupakan salah satu bentuk intoleran yang memicu praktik rasisme. Anak yang mengalami penolakan teman sebaya berpotensi menjadi pelaku penolakan teman sebaya dikemudian hari. Adanya penolakan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu perbedaan ras, etnis dan perilaku setiap anak. Hal ini harus menjadi perhatian orang dewasa, karena penolakan teman sebaya merupakan periode “kritis” pada perkembangan anak usia dini. Berbagai upaya preventif penolakan teman sebaya perlu dilakukan secara lebih

komprehensif dan konsisten. Penemuan-penemuan upaya yang inovatif perlu dilakukan guna mengenalkan kebhinekaan pada anak usia dini.

Referensi

Ahmad, S. (2009). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya.* Jakarta: Kencana.

Ammas, S & Mutmainnah. (2020). Upaya Preventif Rasisme terhadap Anak Usia Dini melalui Kartu Pintar. *Jurnal Sipattokong BPSDM Sulawesi Selatan,* 1(3), 1-9.

Ammas, S. & Mutmainnah. (2020). Upaya Preventif Rasisme Terhadap Anak Usia Dini Melalui Kartu Pintar Balita. *JURNAL SIPATOKKONG BPSDM SULSEL*, *1*(3), 262-269.

Arifin, A. S. (2017). Pendidikan Berbasis Hak Anak Mengikis Praktik Budaya Kekerasan Di Institusi Pendidikan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *5*(2), 121-136.

Aslan, M, Ö. (2018). Peer Rejection and Internalizing Behavior: The Mediating Role of Peer Victimization in Preschool. *The Journal of Genetic Psychology*, 179(4), 198–206.

Coplan, R. J., & Arbeau, K. (2009). Peer interactions and play in early childhood. In K. H. Rubin, W. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups*. (pp. 143–161). New York: Guilford.

Cowie, H & Dawn, J. (2009). *Penanganan Kekerasan di Sekolah*. Jakarta: PT INDEKS

Dodge et al., (2003), Downey, Freitas, Michaelis, & Khouri (1998), Reijntjes dkk. (2010), Zeman et al (2002)

Dodge, K. A., Lansford, J. E., Burks, V. S., Bates, J. E., Pettit, G. S., Fontaine, R., & Price, J. M. (2003) Peer rejection and social information processing factors in the development of aggressive behavior problems in children. Child Development, 74, 374-393.

Downey, G., Freitas, A. L., Michaelis, B., & Khouri, H. (1998). The self-fulfilling prophecy in close relationships: Rejection sensitivity and rejection by romantic partners. Journal of Personality and Social Psychology, 75, 545–560.

Erika, R. (2020). *From Bullying To Charming.* Banjar: Motivaksi Inspira.

Fatimah, N. (2018). Apresiasi Kebinekaan Melalui Pembelajaran Penggunaan Ujaran Toleran (Verbal Tolerance) Pada Siswa Usia Dini. *Kongres Bahasa Indonesia*.

Hay, D. F., Caplan, M., & Nash, A. (2009). The beginnings of peer interaction. In K. H. Rubin, W. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (121–142). New York: Guilford.

Higgins, G. E., Piquero, N. L., & Piquero, A. R. (2010). General Strain Theory, Peer Rejection, and Delinquency/Crime. *Youth & Society, 43*(4), 1272–1297.

Kiuru, N., Poikkeus, A.-M., Lerkkanen, M.-K., Pakarinen, E., Siekkinen, M., Ahonen, T., & Nurmi, J.-E. (2012). Teacher-perceived supportive classroom climate protects against detrimental impact of reading disability risk on peer rejection. *Learning and Instruction*, *22*(5), 331–339.

Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child, CRC)

Menting, B., van Lier, P. A. C., & Koot, H. M. (2011). Language skills, peer rejection, and the development of externalizing behavior from kindergarten to fourth grade. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 52*(1)*,* 72-79.

Naerland, T. (2011). Language competence and social focus among preschool children. *Early Child Development and Care,* 181(5)*,* 599-612

Nesdale, D & Melani, J Z G. (2014). Peer Rejection in Childhood Social Groups, Rejection Sensitivity, and Solitude. In Robert J. Coplan and Julie C. Bowker, *The Handbook of Solitude: Psychological Perspectives on Social Isolation, Social Withdrawal, and Being Alone* (129-143). UK : John Wiley & Sons, Ltd

Pahigiannis, K., & Glos, M. (2018). Peer influences in self-regulation development and interventions in early childhood. *Early Child Development and Care*, 1–12.

Park, Y & Killen, M. (2010). When is peer rejection justifiable? Children's understanding across two cultures. *Cognitive Development*. (25), 290-301.

Reijntjes, A., Kamphuis, J. H., Prinzie, P., & Telch, M. J. (2010). Peer victimization and internalizing problems in children: A meta-analysis of longitudinal studies. Child Abuse & Neglect, 34, 244–252.

Rizqiyani, R., & Asmodilasti, A. (2020). Perilaku Prososial Anak Taman kanak-Kanak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1)

Schieffelin, B. B., & Ochs, E. (1986). Language Socialization. *Annual Review of Anthropology, 15*(1), 163–191.

Topping, K., Dekhinet, R., & Zeedyk, S. (2013). Parent–infant interaction and children's language development. *Educational Psychology, 33*(4), 391–426.

Utami, D, T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 1(1), 1-12.

Wilt, V, D, F., Veen, V, D, C., Kruistum, V, C., & Oers, V, B. (2018). Why can't I join? Peer rejection in early childhood education and the role of oral communicative competence. *Contemporary Educational Psychology*, *54*, 247–254.

Yani, A., & Jazariyah, J. (2020). Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 1-13.

Zeman, J., Shipman, K., & Suveg, C. (2002). Anger and sadness regulation: Predictions to internalizing and externalizing symptoms in children. Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology, 31, 393–398.

Pengembangan Lembar Kerja Anak untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Prasekolah

Muhiyatul Huliyah[1]✉ dan Dede Riska Ramadani[2]
[1]UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
[2]TK Al-Bilqis, Kadu Belang, Mekar Jaya, Pandeglang, Banten
✉muhiyatul.huliyah@uinbanten.ac.id

Abstrak

Salah satu indikasi ketidaksiapan anak dalam menyikapi lingkungan sekitarnya yaitu perilaku menyimpang, yang mencerminkan kecerdasan sosial-emosi yang rendah. Diperlukan adanya pengembangan bahan ajar dalam rangka mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*), untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk Lembar Kerja Anak (LKA). Analisis data menunjukkan bahwa t-statistik dihitung yaitu 6.24 lebih besar dari nilai t kritis 2.10 dari tabel statistik, sehingga hipotesis nol ditolak pada tingkat kepercayaan 95%. Dapat disimpulkan bahwa LKA yang dikembangkan berpengaruh signifikan untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak prasekolah.

Kata kunci: lembar kerja anak, sosial-emosional, anak prasekolah

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang dengan pesat, era digital 4.0 tidak bisa dihindari. Hal tersebut belum tentu mendatangkan kebaikan untuk kehidupan manusia. Kompleksitas kehidupan dan proses digitalisasi di segala bidang, berakibat pada stresor yang semakin tinggi dan berakibat pada munculnya berbagai gangguan psikologis yang rentan dialami individu. Perilaku menyimpang merupakan salah satu gangguan

psikologis yang dapat dialami oleh orang dewasa maupun anak-anak. Salah satu petunjuk ketidaksiapan anak dalam mengambil sikap terhadap lingkungan sekitarnya yaitu perilaku menyimpang (*deviant behavior*). Keterbatasan atau berkurangnya kemampuan anak dalam mengetahui dan mengelola emosi, memotivasi diri serta bersosialisasi, menyebabkan munculnya rasa kecewa, malu, amarah, dan perasaaan-perasaan negatif lainnya yang bersifat destruksi/merusak. Kondisi seperti ini menurut Goleman (2000) dalam Mashar (2015:4), mencerminkan kecerdasan emosi yang rendah.

Anak hendaknya dioptimalkan seluruh potensinya. Peranan guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mengoptimalkan potensi anak, baik fisik, kognitif, spiritual, maupun sosial-emosional karena mereka senantiasa berada di sekitar anak. Santrock (2006:8) menyatakan bahwa anak berada pada tahap permulaan kehidupan yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa yang akan datang. (Santrock 2007:18-19) juga menyatakan bahwa "pola perkembangan manusia dihasilkan oleh hubungan dari beberapa proses yaitu *proses biologis*, *proses kognitif*, dan *proses sosial-emosi*. Proses biologis menghasilkan perubahan pada tubuh seseorang. Orang tua mewariskan gen, perkembangan otak, pertambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik dan perubahan hormon pada anak-anaknya. Proses kognitif menggambarkan perkembangan pikiran, inteligensi dan bahasa seseorang. Proses sosial-emosi merupakan hasil interaksi individu dengan orang lain".

Pola perkembangan anak dibentuk oleh proses biologis, kognitif, dan sosial-emosi yang berhubungan erat dan saling berkaitan satu sama lain. Menurut LaFreniere (2000) dalam Mashar (2015:5), emosi merupakan sentra untuk mengetahui respons adaptif terhadap lingkungan. Emosi akan memunculkan psikopatologi atau gangguan psikis pada individu. Perasaan atau emosi yang tidak tepat (*inappropriate affect*) dan tidak terkontrol merupakan tanda terganggunya emosi. Emosi sebagai sentra kehidupan individu, perlu dikembangkan karena dapat memengaruhi aspek perkembangan anak lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Khaironi (2018) dalam Pujianti *et al*. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di masa yang akan datang dapat terlihat dari kemampuannya mengelola emosi.

Sosial dan emosi merupakan dua aspek perkembangan yang berbeda, tetapi keduanya saling memengaruhi. Kata "sosial" berkaitan dengan kontak antar individu dengan individu lainnya. Setiap individu senantiasa melakukan hubungan ini karena pada dasarnya setiap individu membutuhkan orang lain. Mengembangkan kemampuan sosial berarti mendidik anak berpegang teguh pada etika sosial dan dasar-dasar kejiwaan yang luhur serta bersumber dari keyakinan pokok dan perasaan

keimanan yang tulus (’Ulwan 2017:289). Tujuan pengembangan sosial adalah agar anak dapat berinteraksi dengan baik, beradab, seimbang, berpikir matang, serta bijaksana dalam berperilaku.

Sedangkan kata “emosi” kerap kali diartikan dengan marah atau keadaan marah. Orang pemarah dikatakan sebagai emosional, padahal kata emosi berasal dari bahasa Latin yaitu e*movere* yang berarti “bergerak menjauh” (Goleman 2021:7), sehingga emosi berarti dorongan untuk bertindak. Jadi, emosi merupakan luapan perasaan yang berkembang dan reda dalam waktu yang singkat. Dengan demikian, diketahui bahwa emosi tidak hanya berupa perasaan amarah. Ketakutan, kebahagiaan, rasa cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih itu juga merupakan bentuk emosi. Dari pengertian tersebut kemudian muncul istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang dipopulerkan oleh Goleman (2021), yaitu kemampuan seseorang dalam mengelola perasaannya agar mampu menciptakan perilaku-perilaku positif. Lebih lanjut Goleman (2021) menyatakan bahwa intelektual (IQ) yang tinggi belum tentu menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagian hidup individu. Ada banyak jalan menuju sukses dalam kehidupan dan kecerdasan emosional menawarkan keunggulan tambahan untuk sukses seorang individu.

“Emosi dapat diartikan sebagai perasaan individu, baik berupa perasaan positif maupun perasaan negatif sebagai respons terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan individu lainnya dan dengan suatu kelompok” (Wiyani 2020). Perkembangan emosi berlangsung bersamaan dengan perkembangan sosial, karena perkembangan emosi sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial. Emosi yang terlihat pada anak merupakan respon dari hubungan sosialnya dengan orang lain, dan emosi tersebut juga yang akan memengaruhi keberlanjutan hubungan sosial anak. Hubungan antara sosial dan emosi diperlihatkan pada Gambar 1.
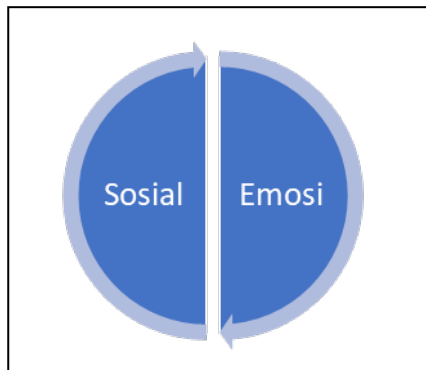
Gambar 1. Hubungan sosial dan emosi

Lewis (2002) dalam Santrock (2007:11), mengklasifikasikan emosi menjadi *emosi primer* dan *emosi sekunder*. “Emosi primer terdapat pada manusia dan juga hewan, terdiri dari terkejut, tertarik, senang, marah, sedih, takut, dan jijik. Emosi primer muncul pada usia enam bulan pertama. Emosi sekunder yaitu emosi yang disadari (memerlukan kognisi serta kesadaran diri), misalnya empati, cemburu, kebingungan, bangga, malu, dan rasa bersalah yang mulai muncul pada usia 2,5 tahun pertama. Rasa bangga, muncul ketika merasakan kesenangan setelah sukses melakukan perilaku tertentu. Rasa malu, muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Sedangkan rasa bersalah, dapat muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan”.

Selanjutnya Islam mengajarkan agar menanamkan dasar-dasar kemampuan sosial antara lain: *takwa*, *persaudaraan*, *kasih sayang*, *memaafkan orang lain* dan *keberanian* (’Ulwan 2017:290-304). Selain itu, terkait kemampuan sosial dan emosi, ’Ulwan (2017:239-287) menjelaskan bahwa Islam melarang bersikap *minder, takut, merasa kekurangan*, dan *hasad*. Goleman (2021:56-57) menyatakan bahwa “kecerdasan emosional terdiri dari lima bidang”, yakni:

1. *Self-awareness*; yaitu mengetahui perasaan (kesadaran) lantaran berada dalam keadaan kehidupan nyata.
2. *Managing emotions*; menata perasaan agar terungkap sehingga mampu mengendalikan diri.
3. *Self-motivation*; motivasi diri yang berorientasi pada tujuan dan dapat mengarahkan emosi ke arah hasil yang dikehendaki.
4. *Empathy and perspective-taking;* berempati dan mengenali emosi dengan memahami sudut pandang orang lain.
5. *Social skills*, kemampuan membina hubungan di lingkungan sosial.

Penelitian ini dilakukan pada anak usia 3-6 tahun, menurut Mansur dalam Huliyah (2016) anak usia 3-6 tahun disebut juga *preschool* (prasekolah). Dachlan *et al.* (2019:47) menyatakan bahwa karakteristik sosial dan emosi pada periode prasekolah terdiri dari:

1. Melakukan kontak sosial dengan orang di lingkungannya
2. Senantiasa tidak mau jauh dari orang dewasa dan mencari perhatian dari orang dewasa terutama orang tua.
3. Membangun hubungan sosial dengan teman sebaya
4. Bermain bersama dan mengobrol dengan teman sebaya

Lingkup perkembangan sosial-emosional anak yang terdiri dari “*kesadaran diri*, *rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain*, dan *perilaku prososial”,* dijelaskan di dalam “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 tahun 2014 dalam Bab IV pasal 10 ayat 6 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini”. Di dalam

Permendikbud (2014) tersebut, dijelaskan mengenai tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-6 tahun sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat pencapaian perkembangan sosial dan emosi anak usia 4-6 tahun

Lingkup Perkembangan Sosial-Emosi Anak	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	4-5 tahun	**5-6 tahun**
Kesadaran diri	1. Sikap mandiri ditunjukkan dalam memilih kegiatan. 2. Menahan perasaan. 3. Memperlihatkan rasa percaya diri. 4. Paham aturan dan disiplin. 5. Bersikap gigih (teguh pendirian, ulet). 6. Bersikap bangga terhadap hasil karya sendiri.	1. Kemampuan diri diperlihatkan untuk menyelaraskan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang tak dikenal (menumbuhkan kepercayaan terhadap orang dewasa yang dianggap cocok). 3. Mengetahui perasaan sendiri serta mengelolanya dengan wajar (mengendalikan diri dengan wajar).
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Mampu menjaga diri sendiri dari lingkungannya. 2. Menghargai orang lain yang lebih unggul dari dirinya 3. Suka akan berbagi, membantu meringankan beban temannya.	1. Mengenal haknya. 2. Mematuhi peraturan di kelas. 3. Mampu mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab terhadap perilakunya bagi kebaikan dirinya sendiri.
Perilaku prososial	1. Memperlihatkan antusiasme dalam melakukan permainan yang bersifat kompetisi, secara positif.	1. Bermain bersama teman sebaya. 2. Mengenal perasaan temannya serta merespons dengan wajar.

	2. Mematuhi aturan dalam suatu permainan 3. Menghormati orang lain 4. Memperlihatkan rasa simpati.	3. Membagi sesuatu bersama orang lain. 4. Memandang penting hak/pikiran/karya orang lain. 5. Melakukan suatu tindakan yang diterima secara sosial dalam penyelesaian masalah. 6. Mengambil sikap bersedia membantu teman. 7. Memperlihatkan sikap toleran 8. Mengungkapkan emosi sesuai dengan keadaan (sedih, senang, antusias, dan lain-lain) 9. Mengetahui tata karma/ budi pekerti yang baik sesuai dengan nilai sosial dan budaya di satu tempat.

Sumber: Permendikbud (2014)

Goleman (2021:7-8) menyatakan bahwa emosi memancing tindakan tampak jelas dan memainkan peran khas sebagai mana diungkapan ciri-ciri biologisnya. Kendati demikian, kemampuan sosial dan emosi anak tidak diperoleh secara alami. Perlu ditumbuhkan dan dikembangkan oleh orangtua, pendidik, atau orang dewasa lain. Orang tua tidak serta merta menyerahkan kepada satuan PAUD dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosi. Sebagai pendidik pertama dan utama, pola asuh yang diberikan orang tua sangat memengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam rangka mengoptimalkan sosial dan emosi anak prasekolah:

1. Berikan perhatian kepada anak
2. Mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negatif beserta dampaknya pada anak.
3. Pemenuhan kebutuhan anak
4. Menumbuhkan perilaku positif pada anak
5. Menjalin komunikasi dengan anak
6. Memberikan contoh perilaku yang baik

7. Berikan kesempatan pada anak untuk bermain dengan teman-teman sebayanya

Selain tersebut di atas, berbagai strategi atau metode yang dapat dilakukan oleh pendidik baik guru maupun orang tua dalam rangka pengembangan kemampuan sosial-emosi anak prasekolah (Wiyani 2020:139-167) di antaranya:

1. Pemberian Keterampilan

   Terampil secara bahasa berarti cakap. Keterampilan berarti kecakapan atau kemampuan untuk menyelesaikan masalah (Alwi 2002:1180). Terkait sosial dan emosi anak prasekolah, pemberian keterampilan dapat dilakukan melalui kegiatan *toilet training* dan *self training.*

2. Kegiatan Pembiasaan

   Purwanto (2004) dalam Wiyani (2020:148) menyatakan bahwa pembiasaan menjadi salah satu alat pendidikan yang utama untuk anak usia dini. Kegiatan pembiasaan tersebut bisa berupa "pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan, dan pengondisian". Pembiasaan rutin merupakan kegiatan dengan prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah, sedangkan pembiasaan spontan diartikan sebagai serta merta tanpa perencanaan. Berbeda dengan pembiasaan keteladan di mana pembiasaan rutin dilakukan bersama-sama dengan pembiasaan spontan. Adapun pengondisian adalah perbuatan menciptakan suatu keadaan.

3. Kegiatan Bermain Sosial

   Bermain merupakan kebutuhan pokok anak. Bagi anak, bermain adalah kegiatan yang menyenangkan, sehingga anak melakukannya tanpa beban dan sukarela. Kondisi tersebut akan memudahkan orang tua ataupun pendidik untuk mengajarkan berbagai hal yang akan ditingkatkan aspek perkembangannya termasuk perkembangan sosial dan emosi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lubis (2019) yang menjelaskan bahwa bermain dapat dijadikan alternatif media dalam mengembangkan sosial-emosi anak usia dini.

Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan betapa sosial-emosi memiliki peran penting untuk meraih sukses dan pemenuhan kebutuhan hidup, terutama pada anak usia dini, di mana pendidikan anak usia dini menjadi tolok ukur keberhasilan anak di masa yang akan datang. Sosial dan emosi merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dikembanngkan oleh pendidik selain moral agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni kreativitas. Sementara di lapangan, banyak ditemukan bahwa lembaga-lembaga PAUD kurang maksimal dalam

mengembangkan sosial-emosional. Hal ini dapat dilihat dari bahan ajar seperti Lembar Kerja Anak (LKA) yang lebih cenderung mengutamakan perkembangan kognitif. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan LKA dalam rangka pengembangan sosial-emosional anak prasekolah. Sehingga fokus penelitian ini adalah pengembangan LKA untuk mengembangkan sosial-emosional anak prasekolah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan pada pendidikan anak usia dini, khususnya sebagai salah satu bahan ajar dan strategi pengembangan sosial-emosional pada anak usia prasekolah yang dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua di rumah sehingga mampu mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak prasekolah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation*) yang dikembangkan oleh Dick dan Carey pada tahun 1996, untuk merancang sistem pembelajaran (Mulyatiningsih 2013; Wibawa *et al.* 2017). Sugiyono (2010:407) menyatakan bahwa "metode R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitas produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu, digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan, dan untuk menguji efektivitas produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas". Sedangkan model ADDIE merupakan singkatan dari *Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation.* Model ini sering digunakan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar seperti modul, LKS/LKA dan buku ajar.

Tahapan penelitian dan pengembangan bahan ajar (LKA) ini menggunakan model ADDIE (Dick dan Carey 1996 dalam Wibawa *et al.* 2017), yang diperlihatkan pada Gambar 2.

Tahap pertama dari model ADDIE yaitu *analyze*, pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap perkembangan serta karakteristik anak, kegiatan pembelajaran, dan bahan ajar. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kebutuhan anak terkait tugas perkembangannya dan yang diperlukan anak saat kegiatan pembelajaran. Setelah melakukan tahap analisis, tahap selanjutnya adalah membuat *design* yaitu mendesain rancangan LKA, dan penyusunan rancangan instrumen penilaian produk yang dikembangkan. Selanjutnya pada tahap *develop*, rancangan yang dihasilkan pada tahap desain direalisasikan menjadi produk, divalidasi oleh dosen ahli dan praktisi PAUD, direvisi sehingga siap diimplementasikan pada pembelajaran. Tahap keempat adalah tahap

implement, pada tahap ini peneliti menggunakan satu kelas uji coba LKA yang dikembangkan. Tahap yang terakhir *evaluate*, pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap efektivitas LKA yang telah diujicobakan pada anak.
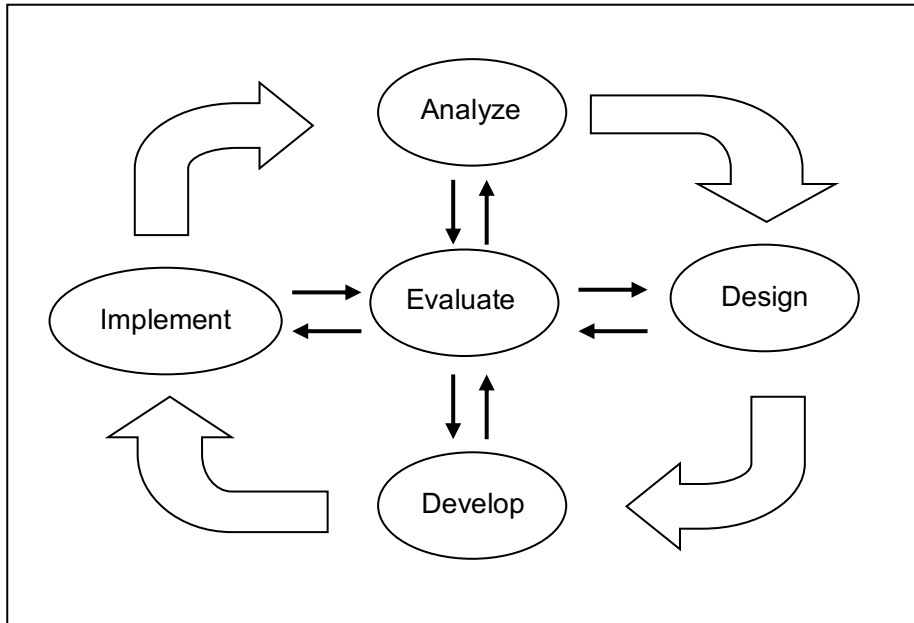
Gambar 2. Model ADDIE (Dick dan Carey, 1996 dalam Wibawa *et al.* 2017)

Hasil Penelitian

Hasil pada setiap tahap pada model ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation), yaitu :

Tahap *analyze;* melakukan survei pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan. Beberapa hal yang dilakukan dan diperoleh pada tahap ini adalah:

1. Menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di TK Al-Bilqis, Kampung Jaha Perbu, Desa Kadu Belang, Kecamatan Mekar Jaya, Kabupatan Pandeglang, yaitu untuk melakukan penelitian terkait strategi pengembangan sosial-emosional anak prasekolah.
2. Melakukan pengamatan pada anak TK Al-Bilqis, terkait kemampuan sosial-emosional. Pengamatan juga dilakukan pada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menyusun strategi untuk mengembangkan sosial-emosional anak.

Tahap *design;* pada tahap ini dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yang diikuti oleh ahli dan praktisi PAUD. Pada FGD ini, tim peneliti

menyampaikan temuan-temuan hasil pengamatan dan landasan teoretis. Pada tahap ini, peneliti juga mengajukan instrumen penelitian yang diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen sosial-emosional anak usia 4-6 tahun

No.	Pernyataan	Alternatif jawaban			
		4	3	2	1
1.	Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri				
2.	Memahami penyebab perasaan yang timbul				
3.	Memiliki perasaan tanggung jawab				
4.	Mampu mengendalikan diri dan tidak bersikap impulsif				
5.	Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain				
6.	Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain				
7.	Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama				
8.	Mampu mendengarkan orang lain				
9.	Dapat menyelesaikan konflik dengan temannya				
10.	Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat				
Keterangan : 4 = selalu 2 = kadang kadang 3 = sering 1 = belum pernah					

Hasil analisis menunjukan bahwa LKA yang ada di PAUD khususnya TK Al-Bilqis lebih dominan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sementara untuk perkembangan sosial dan emosi sangat kurang. Padahal menurut Santrock (2007), perkembangan anak terpola karena adanya proses fisik, proses kognitif, dan proses sosial-emosional. Oleh karena itu, muncul ide untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk LKA yang lebih menarik dan mampu mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak prasekolah. LKA tersebut diharapkan tidak hanya digunakan di sekolah, tetapi dapat digunakan di rumah dengan didampingi orang tua.

Adapun yang dimaksud lembar kerja atau *worksheet* dalam bahasa Inggris, diterjemahkan sebagai selembar kertas tempat seseorang melakukan pekerjaan. Lembar kerja tersebut hadir dalam berbagai bentuk dan fungsi, yang paling sering adalah digunakan untuk tugas anak sekolah, formulir pajak, dan akuntansi atau lingkungan bisnis lainnya. Saat ini, di mana era digital semakin canggih, lembar kerja berbasis kertas beralih menjadi perangkat lunak misalnya *Microsoft Excel*. Lembar Kerja Anak (LKA) merupakan panduan bagi anak dalam melakukan usaha memperoleh informasi melalui pengumpulan data atau pemecahan masalah (Trianto 2010:111). LKA berwujud lembaran berisi tugas guru kepada anak yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan dengan

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun LKA dalam penelitian ini berupa tugas menjawab pertanyaan gambar terkait perilaku sosial-emosi anak prasekolah.

Tahap *development;* berdasarkan teori dan hasil FGD, peneliti merancang produk yaitu Lembar Kerja Anak (LKA). Pada tahap ini, peneliti juga menentukan hipotesis yaitu Ho, tidak terdapat perubahan signifikan kemampuan sosial-emosional anak yang diberikan perlakuan LKA; dan Ha, yaitu terdapat perubahan yang signifikan kemampuan sosial-emosional anak yang diberikan perlakuan LKA. LKA yang dikembangkan berdasarkan karakteristik anak yang berada pada masa bermain, sehingga dibuat menarik, banyak gambar dan warna (*lots of pictures and colors*), dengan ukuran standar untuk anak dan sesuai dengan tujuan awal yaitu mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak prasekolah. Adapun LKA yang dikembangkan tersebut diperlihatkan pada Gambar 3-13.

Gambar 3.

Gambar 4.

Gambar 5.

Gambar 6.

Gambar 7.

Apa yang akan kamu lakukan ketika kamu tidak sengaja mendorong temanmu sampai ia terjatuh?

menolongnya seraya meminta maaf

meminta maaf dan mengantarnya pulang ke rumah

Gambar 8.

Gambar 9.

Gambar 10.

Gambar 11

Gambar 12
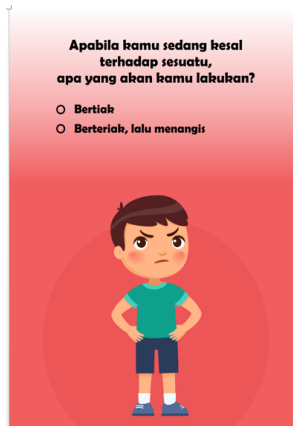
Gambar 13.

Tahap *implementation;* dilaksanakan dengan melakukan uji eksperimen LKA yang dilaksanakan pada anak prasekolah di TK Al-Bilqis Kampung Jaha Perbu, Desa Kadu Belang, Kecamatan Mekar Jaya, Kabupaten Pandeglang. Eksperimen dilakukan dengan memberikan perlakuan sebanyak empat kali pertemuan, yang dilakukan oleh guru-guru TK Al Bilqis. Sebelumnya peneliti melakukan pendampingan kepada guru-guru terkait petunjuk teknis penggunaan LKA. Peneliti bertindak mengamati selama berjalannya kegiatan eksperimen tersebut, untuk memperoleh data.

Kegiatan eksperimen diawali dengan memperkenalkan dan memperlihatkan lembar kerja yang sudah dicetak dengan ukuran standar LKA yang banyak gambar serta berwarna. Selanjutnya anak dengan didampingi guru menjawab pertanyaan yang terdapat dalam LKA dan memilih alternatif jawaban yang tersedia terkait kemampuan sosial-emosional anak usia prasekolah. Dalam pelaksanaan eksperimen ini, guru mendampingi anak saat mengisi LKA dengan membacakan pertanyaan dan alternatif jawaban (Gambar 14). Hal ini dikarenakan anak yang mendapatkan perlakuan pada umumnya belum lancar membaca. Selain membacakan, guru juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif sosial-emosional anak usia prasekolah.

Gambar 14. Tahap implementasi LKA di TK Al Bilqis

Tahap *evaluation;* dilakukan untuk menguji efektivitas LKA. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh selama kegiatan eksperimen LKA dalam rangka mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Eksperimen dilakukan berdasarkan instrumen kemampuan sosial-emosional anak prasekolah yaitu usia anak 4-6 tahun. Sebelum melakukan eksperimen, peneliti terlebih dahulu melakukan *tes awal* untuk mengetahui kemampuan sosial-emosional anak prasekolah sebelum mendapatkan perlakuan. Skor *tes awal* diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor *tes awal* pengembangan LKA untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak prasekolah di TK-Al-Bilqis Kampung Jaha Perbu, Desa Kadu Belang, Kecamatan Mekar Jaya, Kabupaten Pandeglang

No.	Nama Anak	Indikator										Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Sulis	3	3	2	2	2	4	2	2	3	4	27
2.	Tarsin	4	2	1	1	4	2	4	2	2	4	26
3.	Siti	2	2	2	2	4	2	4	4	3	2	27
4.	Naura	2	1	4	2	3	2	3	2	2	2	23
5.	Rara	2	2	4	1	4	4	4	3	3	3	30
6.	Naila	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	14
7.	Mila	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	33
8.	Ai Musruroh Jhion	3	1	3	2	4	4	2	1	2	1	23
9.	Juminten	2	2	2	3	3	3	2	2	1	1	21
10.	Lala	4	3	2	1	2	1	1	2	2	1	19
	Jumlah skor											243

Setelah mendapatkan perlakuan (eksperimen) sebanyak empat kali, kemudian peneliti melakukan *tes akhir* menggunakan instrumen yang sama dengan *tes awal* untuk mengetahui efektivitas lembar kerja dan

pengaruhnya pada kemampuan sosial-emosional anak usia prasekolah. Hasil *tes akhir* diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor *tes akhir* pengembangan LKA untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak prasekolah TK-Al-Bilqis Kampung Jaha Perbu, Desa Kadu Belang, Kecamatan Mekar Jaya, Kabupaten Pandeglang

No.	Nama Anak	Indikator										Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Sulis	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	39
2.	Tarsin	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	38
3.	Siti	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
4.	Naura	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	39
5.	Rara	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
6.	Naila	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	35
7.	Mila	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	36
8.	Ai Musruroh Jhion	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	38
9.	Juminten	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	38
10.	Lala	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	35
	Jumlah skor											379

Pembahasan

Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam rangka mengembangkan LKA untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia prasekolah, dengan fokus masalah yaitu mengetahui efektivitas LKA untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak prasekolah. Data kemampuan sosial-emosional anak prasekolah sebelum diberikan perlakuan LKA diperoleh dengan melakukan *tes awal*, sedangkan data setelah diberikan perlakuan, diperoleh dengan melakukan *tes akhir*.

Analisis data t-hitung hasil *tes awal* dan *tes akhir*, diperlihatkan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai t statistik dihitung yaitu 6.24. Nilai t-hitung kemudian dibandingkan dengan t-tabel dengan dk = n1+n2-2 (10+10-2) = 18. Dengan dk=18, dan tingkat kepercayaan sebesar 95%, maka nilai t kritis dari tabel statistik yaitu 2.10. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel (6.24 > 2.10), sehingga hipotesis nol ditolak atau t-hitung jatuh di daerah penerimaan Ha. Jadi, terdapat perbedaan signifikan pada anak sebelum diberi perlakuan LKA dengan anak sesudah diberikan perlakuan LKA, di mana Ho ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa LKA yang dikembangkan oleh peneliti berpengaruh

secara signifikan dalam mengembangkan sosial-emosional anak prasekolah.

Tabel 5. Hasil t-hitung *tes awal* dan *tes akhir* pengembangna LKA untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia prasekolah TK Al-Bilqis Kampung Jaha Perbu, Desa Kadu Belang, Kecamatan Mekar Jaya Kabupaten Pandeglang

No.	Nama Anak	Skor	
		Tes awal (X_1)	Tes akhir (X_2)
1.	Sulis	27	39
2.	Tarsin	26	38
3.	Siti	27	40
4.	Naura	23	39
5.	Rara	30	40
6.	Naila	14	35
7.	Mila	33	36
8.	Ai Musruroh Jhion	23	38
9.	Juminten	21	38
10.	Lala	19	35
Jumlah		243	379
Rata-rata		24,3	37,9
Simpangan Baku		5,518655231	1,791957341
Varians		30,45555556	3,211111111
Korelasi		0,632564704	
t-test		6,24068	

Selain itu, di masa pandemi ini di mana adanya kegiatan BDR (Belajar Dari Rumah) yang diselenggarakan secara daring dengan menggunakan *smartphone* atau laptop, telah membawa pengaruh negatif pada anak, di antaranya menyebabkan anak lebih senang bermain *handphone* (HP) dari pada bermain dengan teman sebaya atau berinteraksi dengan orang lain. Padahal anak usia pra sekolah seperti yang dikatakan oleh Gotman dan DeClaire (2008) dalam (Susanto 2014:160), sedang berada pada situasi "senang keluar dari rumah, bertemu teman baru, dan mempelajari banyak hal karena rasa ingin tahunya. Orang tua diharapkan mulai melatih anak menahan tingkah laku yang tidak baik, memusatkan perhatian dan mengatur diri sendiri, anak harus mulai belajar mengatur emosinya dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain".

Oleh karena itu, LKA ini disusun tidak hanya dapat digunakan di sekolah, melainkan juga dapat digunakan di rumah dengan didampingi orang tua. Tujuannya adalah untuk membangun kedekatan emosional dengan orang tua dan mengurangi ketergantungan pada *handphone* atau

gawai. Hasilnya diperoleh data bahwa anak tertarik dengan LKA ini, dan berhasil mengurangi penggunaan *handphone* atau gawai pada anak. Mengembangkan kemampuan sosial dan emosi anak, perlu melibatkan orang tua. "*Al-ummu madrasah al-'ula*", ibu adalah madrasah pertama. Orang tua sebagai pendidik informal memiliki peran penting dalam mengembangkan sosial-emosional anak. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua sangat memengaruhi Perkembangan sosial dan emosi anak.

Simpulan dan Saran

Pengembangan LKA yang dilakukan oleh peneliti berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak prasekolah. LKA yang dibuat menarik dan sesuai dengan karakteristik anak dapat mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak prasekolah. Era digital dan semakin meningkatnya teknologi semakin meningkat pula penggunaanya. Diantaranya, penggunaan *smartphone* atau PC lainnya sehingga berdampak negatif pada anak. Anak jadi ketergantungan dengan Handphone atau gawai. Dengan LKA ini telah mengurangi ketergantungan anak pada HP atau gawai.

Guru sebaiknya terus berinovasi dalam menyusun strategi belajar dan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak usia dini baik untuk daring maupun luring. Karena selain tantangan pandemi saat ini kita dihadapkan dengan era 4.0, di mana era ini dicirikan dengan berbasis digital. Untuk itu, guru harus mampu beradaptasi dan melek digital tetapi tidak meninggalkan perannya sebagai guru yang mempunyai karakter asah, asih, dan asuh sehingga tugas perkembangan anak dapat dikembangkan secara optimal, holistik, dan terintegrasi. Orang tua hendaknya tidak serta merta menyerahkan kepada satuan PAUD dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak-anaknya, karena sesungguhnya orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), R&D dan lain-lain sehingga dapat diketahui keajegan pengaruh LKA terhadap kemampuan sosial-emosional anak prasekolah serta menambah khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan PAUD. Apabila ditemukan data yang tidak ajeg, dapat dilakukan pengembangan lagi, khususnya pada LKA ini dan strategi pembelajaran atau bahan ajar PAUD. Sehingga akan terus terjadi perkembangan dalam dunia PAUD yang dapat berdampak pada semakin berkualitasnya satuan PAUD, pendidik anak usia dini, dan tentunya anak usia dini itu sendiri.

Referensi

'Ulwan AN. 2017. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak dalam*

Islam. Solo: Insan Kamil.

Alwi H. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka.

Dachlan, AM; Erfansyah NT. 2019. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish.

Goleman D. 2021. Kecerdasan Emosional. 28th ed. Jakarta: Gramedia.

Huliyah M. 2016. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal As-Sibyan Vol.1, No.1, Hal. 60-71

Lubis MY. 2019. Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. J Pendidik Anak Usia Dini. 2(1).

Mashar R. 2015. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. 3rd ed. Jakarta: Kencana (Divisi dari Prenadamedia Group).

Mulyatiningsih E. 2013. Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan.

Permendikbud. 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pujianti R, Sumardi, Mulyadi S. 2021. Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun selama pembelajaran jarak jauh di raudhatul athfal. 6(2):117–126. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/4919/3258.

Santrock JW. 2006. Life Span Development. 5th ed. Alih Bahasa Achmad Chusairi, Jilid 1, Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga.

Santrock JW. 2007. Perkembangan Anak. 11th ed. Kuswanti W, editor. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanto A. 2014. Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. 3rd ed. Jakarta: Kencana (Divisi dari Prenadamedia Group).

Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.

Wibawa, Setya Chendra; Harimurti, Rina; Anistyasari, Yeni; Sumbawati

MS. 2017. The Design and Implementation of an Educational Multimedia Interactive Operation System Using Lectora Inspire. Elinvo (Electronics, Informatics, Vocat Educ. 2(1):74–79. doi:10.21831/elinvo.v2i1.16633.

Wiyani NA. 2020. Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pengembangan Media Buku Pintar Bahasa Jawa Banten Sebagai Sarana Literasi Anak Usia Dini

Uyu Mu'awwanah[1]✉, Umayah[1], dan Dirga Ayu Lestari[2]
[1]UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
[2]STAI KH. Abdul Kabier Banten
✉uyu.muawanah@uinbanten.ac.id

Abstrak

Mewujudkan suatu generasi bangsa yang memiliki nilai mutu yang baik diantaranya adalah kegiatan literasi anak usia dini dengan media buku pintar bahasa jawa banten. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan produk berupa buku bacaan untuk mendukung literasi baca tulis yang menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, dialek Banten, dan bahasa Indonesia. Penelitian ini mencakup proses pengembangan, kelayakan dan respons peserta didik terhadap buku pintar bahasa Jawa Banten sebagai sarana literasi anak usia dini dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Buku pintar trilingual ini didesain menggunakan aplikasi desain grafis berbasis web, yakni Canva. Penelitian dilaksankan di RA Kecamatan Pontang dan Tirtayasa Kabupaten Serang Banten. Hasil penelitian ini adalah pengembangan buku pintar Bahasa Jawa Banten menggunakan metode penelitian 4-D (*four D Models*) menurut Thiagarajan dinyatakan sangat layak dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini untuk mengetahui bahasa Jawa Banten sejak dini yang sudah menjadi muatan lokal dalam pembelajaran.

Kata* Kunci*:* *Buku Pintar, Bahasa Jawa Banten, Literasi

Pendahuluan

Meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan akan tercapai apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui proses yang sesuai

dengan standar nasional maupun internasional dalam mencapai peningkatan mutu pendidikan saat ini dan seterusnya. Mewujudkan suatu generasi bangsa yang memiliki nilai mutu yang baik tentu didukung dengan pendidikan yang bermutu secara paripurna.

Peranan pendidikan ini bergantung pada proses pembelajaranan yang dikelola oleh setiap instansi pendidikan dengan baik. Pembelajaran yaitu segala proses penyampaian materi bahan ajar kepada siswa yang disampaikan oleh seorang guru di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk perubahan tingkah laku yang baik atau bertambahnya suatu ilmu pengetahuan.

Tuntutan dan tantangan zaman menuntut lembaga pendidikan untuk dapat mencetak dan membentuk generasi yang mampu bersaing di era globalisasi. Generasi dalam hal ini adalah manusia yang harus dibekali dengan kemampuan yang paham akan konten, informasi dan komunikasi. Kecakapan dan kemampuan inilah yang akan menjadi solusi bagi permasalahan dalam bidang IPTEK, ekonomi dunia dan permasalahan lingkungan yang global. Kemudian isu saat ini yang paling sering ditemui adalah gerakan literasi. Diantaranya adalah literasi ditingkat pendidikan anak usia dini atau lebih dikenal dengan PAUD. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat(Sofie Dewayani, 2019).

Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaanya bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Manusia dapat berkomunikasi dengan baik melalui penguasaan literasi yang baik pula. Literasi berkaitan erat dengan komunikasi (Misbah Binasdevi, 2019). Terdapat dua hal yang tercakup dalam literasi, yaitu keaksaraan dan kewicaraan atau lisan dan tulisan. Kunci dari literasi sebenarnya, yaitu mencintai membaca karena membaca adalah gerbang dari segala ilmu pengetahuan. Hal inilah yang mendasari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. GLN dilaksanakan melalui strategi penguatan kapasitas fasilitator, peningkatan sumber belajar, perluasan cakupan peserta belajar, pelibatan publik, dan penguatan tata kelola yang dilakukan dalam ranah keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Literasi merupakan bagian dari perkembangan kemampuan bahasa anak yang sangat penting untuk distimulasi sejak usia usia dini. Sebelum anak dapat membaca dan menulis, melalui literasi dapat memberikan pengalaman pada anak tentang konsep pengetahuan huruf, kesadaran fonologi, pemahaman, kosakata, menulis dan membaca. Kemampuan sebelum membaca dan menulis merupakan bagian dari aktivitas kognitif,

seperti: kesadaran fonem, kosakata penulisan nama, dan indikator lainnya terkait kemampuan menceritakan kembali, pemahaman cerita dan sebagainya

Minat baca perlu ditumbuhkan sejak dini. Anak-anak yang gemar membaca akan tumbuh menjadi seorang pembelajar yang cinta pengetahuan dan mengembangkan rasa ingin tahu sepanjang hayatnya. Masa awal seorang anak menempuh pendidikan formalnya, yaitu jenjang PAUD/TK dan SD, adalah saat yang tepat untuk menumbuhkan kegemaran membaca dalam dirinya. Pengalaman yang dilalui seorang anak pada masa ini akan dikenang dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kegiatan membaca harus diperkenalkan dengan cara yang menyenangkan kepada anak yang baru memasuki usia sekolah.

Salah satu persyaratan kegiatan membaca yang menyenangkan adalah ketersediaan buku-buku bacaan yang ramah anak, yaitu yang sesuai dengan minat dan pemahaman pembaca sasaran. Oleh karena itu, satu diantara sarana atau fasilitas dalam penyediaan buku sebagai sarana literasi ialah pengembangan buku pintar yang didalamnya memuat beragam istilah yang disertai dengan warna dan gambar yang sangat menarik minat anak untuk membaca bahkan gemar membaca. Selain itu, buku pintar yang dikembangkan ini adalah khusus berbahasa Jawa Serang Banten. Bahasa jawa serang merupakan satu dianatra kebudayaan yang harus tetap dijaga kelestariannya.

Literasi merupakan bagian dari perkembangan kemampuan bahasa anak yang sangat penting untuk distimulasi sejak usia usia dini. Sebelum anak dapat membaca dan menulis, melalui literasi dapat memberikan pengalaman pada anak tentang konsep pengetahuan huruf, kesadaran fonologi, pemahaman, kosakata, menulis dan membaca. Apabila anak memiliki pengalaman literasi maka anak akan dapat dengan mudah belajar membaca dan menulis, sehingga berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik (Mutia Afnida dan Suparno, 2020). Kemampuan sebelum membaca dan menulis merupakan bagian dari aktivitas kognitif, seperti: kesadaran fonem, kosakata penulisan nama, dan indikator lainnya terkait kemampuan menceritakan kembali, pemahaman cerita dan sebagainya (Arsa, 2019).

Anak-anak yang menunjukkan kemampuan literasi yang baik sejak usia dini cenderung menjadi pembaca yang sukses ngkinan selanjutnya akan terus terlambat dibanding dengan perkembangan anak seumurannya (Magnuson, et al., 2007). Kesadaran fonologi bersamaan dengan pengetahuan tulisan, berdampak pada kemampuan belajar membaca anak di PAUD. Kesadaran fonologi yang diukur merupakan sebagai salah satu prediktor paling kuat dalam penguraian sandi, pemahaman membaca, dan keterampilan mengeja (Storch, S. A., & Whitehurst, G. J, 2002). Praktik literasi untuk anak, dengan adanya

ketersediaan sumber bacaan maupun tulisan di lingkungan bermain dapat diintegrasikan dengan permainan melalui kegiatan menulis, menggambar dan bermain drama sehingga dapat mendukung pengalaman literasi anak secara konkret (Prioletta, J., & Pyle, A., 2017). Dengan demikian begitu pentingnya literasi ditanamkans ejak dini adalah untuk membantu peserta didik dalam menyenangi kegiatan literasi secara berkesinambungan.

Media merupakan pesan dengan tujuan tertentu yang disampaikan kepada penerima pesan (Anitah, 2014). Istilah *media* Istilah media berasal dari bahasa Latin yaitu medius yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah (وسائل) perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2017). Menurut *AECT (Association of Education and Communication Technology)* yang dikutip oleh Asnawir “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”(Asnawir, 2012).

Dari definisi-definisi tersebut dapat dikatakan bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

Sedangkan pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa (Muhaimin, 2002). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran (Hamalik, 2003).

Jika diambil formasi pendapat di atas media pembelajaran adalah alat atau metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatgunaan, kondisi siswa, ketersediaan perangkat keras (hardware), mutu teknis dan biaya.

Pengembangan berasal dari kata “kembang” mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maksudnya yaitu suatu proses perubahan secara bertahap ke arah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas serta mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran mempunyai arti bahwa media pembelajaran diperbaharui sedemikian rupa sehingga terbentuklah media pembelajaran yang sistematis, terarah serta efektif dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan media pembelajaran antara lain:

1. Pengembangan Media pembelajaran tersebut haruslah bersifat menginformasikan.

   Dalam pengembangan media diharapkan media tersebut dapat menginformasikan satu hal yang baru kepada peserta didik tentang suatu kejadian atau obyek yang tidak mereka ketahui sebelumnya melalui sebuah ruang dan waktu yang terbatas. Pengembangan Media Pembelajaran tersebut haruslah bersifat menarik dan memotivasi siswa. yang dipelajarinya.

2. Pengembangan Media Pembelajaran tersebut haruslah bersifat Instruksional.

   Seorang siswa dapat memahami sesuatu dengan cepat apabila dalam media tersebut menampilkan sesuatu yang bersifat instruksional. Maksudnya seorang siswa akan tergerak untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Apakah sesuatu itu perlu dilakukan atau tidak, seorang siswa dapat memilah-milahnya. Begitu pula dalam pengembangannya sebuah pesan yang hendak disampaikan kepada siswa harus bersifat instruksional namun tidak memaksa. Agar sesuatu yang dipelajari oleh siswa tidak monoton, maka diperlukan adanya pengembangan media. Dalam pengembangan media cenderung ingin menampilkan sesuatu yang spektakuler. Oleh karena itu sesuatu yang baru dan belum pernah terjadi atau dialami oleh siswa akan memotivasi siswa untuk mengetahui lebih banyak tentang apa yang dipelajarinya.

3. Pengembangan Media Pembelajaran tersebut haruslah bersifat Instruksional.

   Seorang siswa dapat memahami sesuatu dengan cepat apabila dalam media tersebut menampilkan sesuatu yang bersifat instruksional. Maksudnya seorang siswa akan tergerak untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Apakah sesuatu itu perlu dilakukan atau tidak, seorang siswa dapat memilah-milahnya. Dalam pengembangannya sebuah pesan yang hendak disampaikan kepada siswa harus bersifat instruksional namun tidak memaksa.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka media pembelajaran juga menuntut perkembangan ke arah kemajuan. Dari manfaat yang diperoleh dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

2. Metode belajar akan lebih bervariasi sesuai perkembangan zaman yang selalu menuntut perubahan, sehingga siswa tidak bosan dan bagi guru lebih terbantu dengan sedikit tenaga yang dikeluarkan.
3. Bahan atau materi pengajaran yang sudah pernah disampaikan akan lebih jelas maknanya sehingga mudah dipahami dan bagi materi yang baru akan memungkinkan siswa untuk bisa mengetahui tujuan dan manfaat pengajaran yang hendak dicapai menuju ke arah yang lebih baik.

Keberhasilan penggunaan media berbasis visual ditentukan oleh kualitas dan efektivitas bahan-bahan visual dan grafik itu. Hal ini hanya dapat dicapai dengan mengatur dan mengorganisasikan gagasan-gagasan yang timbul, merencanakannya dengan seksama dan menggunakan teknik-teknik dasar visualisasi obyek, konsep, informasi, ataupun situasi. Jika kita mengamati bahan-bahan grafis, gambar dan lain-lain yang ada disekitar kita, kita akan menemukan banyak gagasan-gagasan untuk merancang bahan visual yang menyangkut penataan elemen-elemen visual yang akan ditampilkan.

Buku pintar trilingual diadaptasi dari buku cerita bergambar karena menyajikan gambar dan teks dalam buku sehingga dapat membantu peserta didik memahami isi bacaan. Pernyataan itu didukung oleh Gustanti, bahwa buku cerita bergambar disajikan dengan teks yang dilengkapi dengan gambar untuk membantu peserta didik dalam memahami isinya (Gustanti, Regina Riskha, 2018). Sejalan dengan itu, Yuliana mengemukakan bahwa buku cerita bergambar merupakan gabungan gambar-gambar yang tidak bergerak dan teks sehingga membentuk jalan cerita yang menarik (Yuliana, 2018). Pendapat lain dikemukakan oleh Sribudi bahwa buku cerita bergambar merupakan buku yang berisi gambar dan teks yang saling berkaitan(Sribudi, Sapriawan., 2018). Buku pintar trilingual dapat dikatakan sebagai modifikasi dari buku cerita bergambar karena isi buku pintar trilingual memuat teks dan gambar. Buku pintar trilingual dapat memberikan manfaat dengan mondorong peserta didik untuk giat membaca dan memahami suatu bacaan.

Buku bacaan literasi dapat diwujudkan melalui buku pintar trilingual yang menyajikan teks dan gambar sebagai sarana literasi. Buku bacaan bergambar akan menarik perhatian peserta didik untukmembuka dan memperhatikan isi buku (Rohman, Syaifur., 2017). Sementara itu, buku bacaan literasi bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kemahirwacanaan dan potensi berbahasa (Nuha, Moh. Fakhri, dkk., 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut, buku pintar trilingual dapat dijadikan sebagai buku bacaan literasi. Buku pintar trilingual bertujuan untuk menggerakkan gairah peserta didik dalam membaca dan

membantu peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia, bahasa Jawa dialek Banten, dan bahasa Inggris sehingga menambah sumber belajar bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa.

Fungsi buku pintar trilingual dapat direpresentasikan dengan fungsi buku cerita bergambar. Fungsi buku cerita bergambar bagi perkembangan anak, yaitu membantu perkembangan emosi, belajar tentang keberadaan dunia, belajar tentang perasaan orang lain, memperoleh kesenangan, mengapresiasi keindahan, dan menstimulus imajinasi anak (Candra, Rustika., 2016). Pendapat lain mengenai fungsi buku cerita bergambar dikemukakan oleh Hariani, dkk, bahwa buku cerita bergambar dapat memotivasi dan melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran (Hariani, dkk., 2018). Berdasarkan beberapa pernyataan yang diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa buku pintar trilingual berfungsi sebagai buku yang memiliki daya tarik karena gambar disediakan untuk mendukung teks, dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik dalam membaca buku, membantu perkembangan peserta didik, serta dapat digunakan sebagai referensi sumber belajar yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari bahasa.

Bahasa Jawa Banten berasal dari perpaduan antara bahasa Jawa Tengah (Demak), bahasa Jawa Cirebon dn bahasa Sunda (Pajajaran). Sehingga di dalam kosa kata bahasa ini terpadu tiga bahasa tersebut menjadi satu bahasa baru yang utuh; mempunyai aturan kebahasaan yang berbeda dengan aturan ketiga bahasa asal. Bahasa Jawa Banten ini secara global, paling tidak digunakan pada tiga wilayah dari delapan Kabupaten dan Kota di Banten: sebagian besar kecamatan di Kabupaten Serang, Kota Serang dan Kota Cilegon, disamping ada beberapa kecamatan di Kabupaten Tanggerang yang berbatasan dengan Kabupaten Serang. Artinya secara kewilayahan, lebih dari sepertiga Provinsi Banten ditempati penduduk pengguna bahasa ini sebagai bahasa pergaulan mereka; terutama penduduk asli dan mungkin pendatang walau sebagai pengguna pasif.

Bahasa Jawa dialek Banten terdapat dua tingkatan bahasa, yaitu tingkatan bebasan dan standar. Tingkatan bebasan digunakan di lingkungan Kesultanan Banten. Tingkatan standar, lebih sering digunakan warga biasa pada kegiatan sehari-hari warga Banten Lor atau Banten Utara (Falah, Fajri., 2018). Kedudukan bahasa Jawa Banten sendiri terlihat relatif baik. Terlebih lagi, ternyata sampai saat ini, di pesantren-pesantren khususnya di Banten yang masih eksis menggunakan bahasa jawa sebagai metode pengajaran untuk mengartikan kitab yang berbahasa Arab. Metode yang diterapkan oleh para ulama di Banten untuk memberi pemahaman kepada murid-muridnya dengan menggunakan bahasa Jawa Banten. Tidak hanya dilakukan oleh para ulama di Banten. Tapi di terapkan juga di berbagai

pesantren di seluruh Indonesia. Cara ini terbilang ampuh untuk mempertahankan budaya bahasa yang secara langsung tidak disadari olehmasyarakat Banten sendiri. Semua ini merupakan hasil jeripayah para ulama di Banten yang patut di apresiasi yang turut andil dalam melestarikan bahasa Jawa Banten.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Tahap pengumpulan data dan bahan dalam pembuatan media buku pintar Bahasa Jawa Banten yang sudah ditentukan berdasarkan analisis masalah. Data yang dikumpulkan berupa studi literatur dari data analisis kebutuhan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Studi literatur ini diharapkan dapat mengumpulkan berbagai informasi yang ditemukan sehingga dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan produk. Pengembangan produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini berupa buku pintar trilingual. Buku pintar trilingual akan didesain menggunakan aplikasi desain grafis berbasis web, yakni Canva. Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Atfal Kecamatan Pontang dan Kecamatan Tirtayasa. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan model 4D (*Four-D Models*) terdiri atas yang 4 tahapan yaitu : *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Disseminate* (Penyebaran). Metode dan model ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan produk berupa Buku Pintar Bahasa Jawa Banten (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data yang dilakukan yakni menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu validitas keterbandingan dengan validasi yang melibatkan *rater* atau *judgement* dari para ahli, uji antar rater (*inter rater reliability*). Dan uji kelayakan produk untuk diterapkan. Analisis data kuantitatif digunakan untuk membuktikan validitas dan mengestimasi reabilitas buku kamus. Teknik yang digunakan dalam menentukan reabilitas buku Pintar Bahasa Jawa Banten adalah dengan *inter-rater-reliability* dengan metode *Percent Agreement* yaitu kesepakatan (*agreement*) yang dibuat antar-rater dalam menilai sebuah produk berupa buku pintar.

Hasil Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini, *Pertama* adalah tahap pendefinisian (*define)* yakni menentukan dan mendefinisikan keperluan-keperluan di dalam proses pembelajaran serta mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan. Analisis awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan dasar dalam pengembangan media berupa buku pintar Bahasa Jawa Banten.

Permasalahan bermula dari keterbatasan buku bahasa Jawa Banten di lingkungan Raudhotul Atfal. Saat ini buku bahasa Jawa Banten hanya diperuntukkan untuk guru saja. Selain itu tidak ada media yang mendukung proses pembelajaran. *Kedua,* tahap perancangan *(design),* untuk merancang suatu media buku pintar Bahasa Jawa, yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa Serang di tingkat Raudtatul Atfal. Tahap perancangan ini meliputi pemilihan media dan pemilihan format. *Ketiga,*Tahap Pengembangan *(depelov),* Tahap ini dilakukan untuk menghasilkan bentuk akhir media pembelajaran berupa buku pintar bahasa Jawa Banten setelah melalui revisi berdasarkan masukan dan saran dari pada guru RA se Kecamatan Pontang dan Tirtayasa dan data hasil uji coba. *Keempat,* Tahap Diseminasi *(disseminate)* Setelah produk direvisi sesuai dengan saran dan kritik dan telah di uji cobakan kepada peserta didik. Tahap selanjutnya adalah tahap diseminasi. Tujuan dari tahap ini adalah menyebarluaskan produk yang telah dibuat. Pada penelitian ini hanya dilakukan diseminasi terbatas, yaitu dengan menyebarluaskan dan mempromosikan produk akhir buku pintar Bahasa Jawa Banten pada sekolah yang diteliti.

Tahap develop merupakan tahap pengembangan media disertai uji coba. Tahap ini terdiri dari penilaian ahli dan uji coba terbatas. Penilaian ahli dilakukan untuk mengetahui kelayakan media menurut ahli dari segi media dan materi. Uji ahli ini dilakukan oleh ahli media, yaitu ahli materi dan ahli media dari dosen Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan praktisi yaitu guru. Uji ahli dilakukan demi menggali saran dan komentar dari ahli demi perbaikan buku pintar bahasa jawa Banten sebelum diujicobakan di lapangan. Tahap uji coba terbatas bertujuan untuk melihat kevalidan dan keefektifan.

Tabel 1. Data skor rata-rata uji coba terbatas siswa pada keseluruhan aspek

No	Aspek penilaian	Skor rata-rata	Kategori
1	Aspek pemahaman	4,5	Sangat baik
2	aspek penggunaan	4,5	Sangat baik
3	Aspek pemanfaatan/tujuan	4,5	Sangat baik
Jumlah		13,51	-
Skor rata-rata		4,50	Sangat baik
Presentase		90%	Sangat baik

Data di atas menunjukan bahwa hasil uji coba terbatas 20 siswa untuk keseluruhan aspek memperoleh skor rata-rata 4,50 dengan kategori “sangat baik”. Berikut adalah hasil presentasi dari setiap aspek:

1. Aspek pengetahuan, pada aspek ini presentase siswa (responden) mencapai 90% (sangat baik).
2. Aspek penggunaan, pada aspek ini presentase siswa (responden) mencapai 90% (sangat baik).
3. Aspek pemanfaatan/tujuan, pada aspek ini presentase siswa(responden) mencapai 90% (sangat baik).

Dapat diambil kesimpulan dari setiap aspek pada kuisioner memiliki presentase yang sangat baik.

Adapun untuk Angket tersebut diisi oleh siswa baik di wilayah kecamatan pontan dan tirtayasa. Analisis kegiatan ini adalah untu mengetahui respon siswa terhadap buku pintar bahasa jawa banten ini. Adapun hasil analisis angket respon siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Analisis Respon Siswa Terhadap Buku Pintar Bahasa Jawa Banten

Wilayah	Kategori Angket	F	%
RA kecamatan Pontang dan Tirtayasa	Ya	22	84,61
	Tidak	4	15,39
	Total	26	100,0

Berdasarkan hasil tabel 1.2 dapat dianalisis bahwa siswa lebih senang dan nyaman dengan menggunakan buku pintar bahasa jawa banten. Beradasarkan hasil analsiis respon siswa 26 orang. Siswa yang memilih sebanyak 22 orang dengan persentase memilih 84,61% dan siswa yang tidak memilih sebanyak 4 orang dengan persentase memilih 15,39%. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat respon positif siswa terhadap buku pintar bahasa jawa Banten

Pembahasan

1. Proses Pengembangan Buku Pintar Bahasa Jawa Banten

Pada langkah pertama dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan analisis masalah untuk mencari permasalahan yang terdapat di Raudhatul Atfal. Pada tahap kedua, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada guru yang dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan yang sesuai dengan pengembangan Buku Pintar Bahasa Jawa Banten yang akan dirancang. Salah satu tahap pengumpulan data yaitu penyesuaian terhadap materi Bahasa Jawa Banten yang akan dimuat pada Buku Pintar.

Setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan tahap pengembangan desain produk yakni dengan tahapan awal terlebih dahulu yaitu pemilihan media. Pemilihan media ini bertujuan untuk perencanaan awal agar pembuatan produk Buku Pintar ini menjadi lebih terarah dan terkonsep sehingga dapat memudahkan untuk menyusun produk Buku pintar Bahasa Jawa Banten. Selanjutnya pemilihan format yang dilakukan untuk mendesain atau merancang isi produk yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Setelah melakukan pengembangan produk, dilakukan tahap validasi desain produk. Buku pintar Bahasa Jawa Banten ini belum diketahui kelayakannya sehingga dibutuhkan uji validasi produk. Hasil validasi dapat dinyatakan “sangat layak” karena Buku Pintar Bahasa Jawa Banten yang telah dibuat sesuai dengan fungsinya yaitu dapat mengenalkan kosakata bahasa Jawa Banten dikalangan anak usia dini. Sebab dengan menggunakan Buku Pintar siswa lebih mengetahui kosa kata baru serta menyenangkan dikarnakan bentuk buku yang sangat besar.

Hal ini senada dengan hasil penelitian pengembangan Bahan ajar Berbentuk buku cerita materi sains Tubuh Manusia Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Perwanida 2 Palembang, oleh Putri Ekawati. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berbentuk buku cerita materi sains tubuh manusia dengan subjek penelitian anak usia 5-6 tahun. Pengembangan dilakukan dengan menggunakan model Rowntree meliputi tahap: perencanaan, pengembangan dan penilaian (Ekawati, 2018). Evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode evaluasi formatif Tessmer yang meliputi self evaluation, expert review, one-to-one evaluation dan small group evaluation, karena hanya menguji kevalidan dan kepraktisan produk. Teknik pengumpulan data menggunakan walkthrough dan observasi. Hasil expert review dari segi materi dan dari segi media didapat nilai rata-rata sebesar 3,65 kategori sangat valid. Kategori sangat valid disini berarti produk yang dikembangkan dari segi materi sudah sesuai dengan isi buku yang terdiri dari gambar, tokoh cerita dan judul cerita, kemudian uraian materi mudah dimengerti anak usia 5-6 tahun, pembelajaran sains materi tubuh manusia yang diajarkan sesuai tidak terlalu banyak dan kesesuaian bahasa sehingga mudah dipahami oleh anak. Dari segi media sudah sesuai dengan desain tampilan buku memiliki warna dan gambar cover yang menarik, penggunaan huruf yang bagus untuk anak, tata letak gambar serta tulisan yang mudah dibaca anak dan penggunaan ilustasi gambar yang tidak mengandung sara. Tahap one-to-one evaluation dan small group evaluation diperoleh hasil rata-rata observasi sebesar 88% kategori sangat praktis. Praktis artinya anak dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan, sehingga anak dapat melakukan kegiatan yang diberikan yaitu menyebutkan nama teman serta ciri-ciri khusus,

menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menceritakan kembali apa yang didengar.

Demikian proses pengembangan yang begitu memperhatikan segala konten baik yang mendasar serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakah hingga menarik minat literasi anak usia dini ini selalu dijadikan sebagai alat bantu yang paktik guna mengeksplorasi bakat dan kemampuan siswa khussunya di bidang literasi yakni membaca, menulis dan berkomunikasi dengan tidak meninggalkan bahasa budaya local yang ada di wilayah Banten agar tetap terhaga kelestariannya.

2. Kelayakan Produk Buku Pintar Bahasa Jawa Banten

Setelah melakukan pengembangan produk lantas dilakukan tahap validasi desain produk. Buku pintar Bahasa Jawa Banten ini belum diketahui kelayakannya sehingga dibutuhkan uji validasi produk. Hasil validasi dapat dinyatakan "sangat layak" karena Buku Pintar Bahasa Jawa Banten yang telah dibuat sesuai dengan fungsinya yaitu dapat mengenalkan kosakata bahasa Jawa Banten dikalangan anak usia dini. Sebab dengan menggunakan Buku Pintar siswa lebih mengetahui kosa kata baru serta menyenangkan dikarnakan bentuk buku yang sangat besar.

Penjelasan senada dengan temuan penelitian yang ditulis oleh Suharto dan Tri membahas tentang pengintegrasian bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dengan budaya lokal pada materi ajar. Penelitian tersebut mengkaji kebutuhan peserta didik dalam tahap pengembangan materi ajar di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajar bahasa asing pada usia dini menjadi prioritas dalam pengajaran berbasis budaya lokal sehingga pembelajar tidak akan kehilangan jati diri budayanya. Selain mendukung kebijakan pemerintah dalam mendukung gerakan literasi, penelitian tersebut membantu pendidik dalam memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan pengetahuan budaya lokal secara bersamaan (Suharto, Pipit Prihartanti dan Tri Agustini Solihati, 2020). Demikian juga Khotimah dalam penelitiannya membahas tentang pengembangan produk berupa buku dwibahasa sebagai sarana apresiasi sastra menggunakan model Borg and Gall. Produk buku dwibahasa dikembangkan guna menarik perhatian peserta didik untuk membaca dan mengapresiasi buku bacaan. Buku dwibahasa tersebut menggunakan cerita rakyat yang berjudul "Asal Mula Telaga Warna"(Khotimah, Khusnul., 2020). Kelayakan pengembangan buku pintar bahasa jawa banten ini dapat sangat layak dijadikan sarana literasi anak usia dini karena berproses pada segala sesuatu yang dibutuhkan dunia pedidikan saat ini

khususnya pada tingkat pendidikan anak usia dini di wilayah RA kecamatan Pontang dan Tirtayasa Serang Banten.

3. Respons Peserta Didik Terhadap Buku Pintar Bahasa Jawa Banten

Penerapan media pembelajaran dalam bentuk Buku Pintar Bahasa Jawa Banten ini mempunyai manfaat yaitu agar siswa mampu mengenal Bahasa daerah khususnya di Banten. sehingga siswa dapat memahami, menerapkan serta melestarikan Bahasa Jawa Serang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan adanya pintar Bahasa Jawa Banten ini dapat membantu guru dalam upaya menanamkan sikap percaya diri kepada siswa khususnya dalam aspek berbicara. Demikian juga terdapat respon positif siswa terhadap buku pintar bahasa jawa Banten sebagai literasi anak usia dini.

Untuk mengetahui seberapa besar response siswa terhadap buku pintar ini dilakukan dengan penyebaran angket yang hasil rata-ratanya dinilai sangat baik. senada dengan penelitian yuliana untuk menguji kualitas buku cerita bergambar dilakukan angket respon peserta didik untu mengetahui respon peserta didik terhadap buku cerita bergambar, jenis data yang dihasilkan kualitatif yang dianalisis dengan pedoman kreteria penilaian untuk menentukan kualitas buku cerita bergambar yang dikembangkan. Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa buku cerita bergambar sebagai bahan ajar, berdasarkan penilaian ahli materi mendapatkan persentase 76% dengan kategori sangat layak, penilaian ahli media mendapatkan persentase 86% dengan kategori sangat layak, penilaian ahli bahasa mendapatkan persentase 75% dengan kategori layak dan penilaian guru TK Islamiyah mendapatkan persentase 89% dengan kategori sangat layak sedangkan respon peserta didik TK Islamiyah mendapatkan pesentase 93.38% kategori sangat layak (Yuliana, 2018).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa Prosedur pengembangan Buku pintar Bahasa Jawa Banten menggunakan metode penelitian 4-D (*four D Models*) menurut Thiagarajan, dengan langkah-langkah yang dilaksanakan: 1) Pendefinisian (*define*) yang terdiri atas analisis awal-akhir, Analisis Pembelajar, Analisis Konsep, Analisis Tugas dan Analisis Tujuan. 2) Tahap Perancangan (*design*) yang terdiri atas Pemilihan media (media selection), Pemilihan format (format selection), Rancangan awal (intial design) dan Penyusunan tes acuan patokan (*constructing criterion-referenced test*). 3) Tahap Pengembangan (*develop*) yang terdiri atas

Tahap validasi, dan Hasil Uji Validitas dan Reabilitas, Uji Coba Pengembangan (*Pre test* dan *Post test*). Dan 4) Tahap Diseminasi (*diseminatte*). Mengenalkan Bahasa Jawa Banten sejak dini salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan daerah Banten. Penelitian dan pengembangan ini adalah bahwa dengan adanya Buku Pintar Bahasa Jawa Banten dalam pembelajaran Bahasa Jawa Serang khususnya pada aspek berbicara dapat membantu siswa untuk mengetahui bahasa Jawa banten sejak dini yang sudah menjadi muatan lokal di dalam pembelajaran. Oleh karena itu pengembangan Buku Pintar Bahasa Jawa Banten ini sangat membantu bagi peserta didik, guru dan juga sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan Buku pintar Bahasa Jawa Banten sebagai bentuk rekomendasi peneliti menyarankan kepada semua pihak yang terkait agar: Penggunaan Buku Pintar Bahasa Jawa Banten agar memberikan penjelasan dan arahan agar materi bisa dapat di pahami dan disesuiakan dengan peserta didik. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Maka dari itu dibutuhkan bahan ajar dan media pembelajaran yang dapat membantu pada aspek keterampilan berbicara sesuai dengan kurikulum 2013.

Referensi

Anitah, Sri. (2014). *Materi Pokok Srtategi Pembelajaran di SD. Cet. 21*. Universitas Terbuka.

Arsa, D. (2019). Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 127–136*.

Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran* (Rajawali Pers).

Asnawir. (2012). *Media Pembelajaran*. Ciputat Pers.

Candra, Rustika. (2016). *"Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Flipbook untuk Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar Islam AS – Salam Malang". "*. Skripsi Program Sastra Satu Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.

Ekawati, P. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Buku Cerita Materi Sains Tubuh Manusia Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Perwanida 2 Palembang*. Universitas Sriwijaya Palembang.

Falah, Fajri. (2018). . "Pengembangan Media Big Book Berbahasa Jawa Babasan Banten bagi Anak Usia 5-6 Tahun". *JPP PAUD UNTIRTA*, *Vol. 5, No. 2. Hal 103 – 112.*

Gustanti, Regina Riskha. (2018). *“Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tema 1 Subtema 1: Aku dan Diriku untuk Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”.* Skripsi Universitas Sanata Dharma.

Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hariani, dkk. (2018). . “Pengembanga Cerita Bergambar Billingual Book Berbasis Kearifan Lokal Mata Pelajaran Bahasa Bali Kelas III”. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, *Vol. 6 N0. 1. Hal 40 – 52.*

Khotimah, Khusnul. (2020). *“Pengembangan Media Cerita Bergambar Dwibahasa sebagai Sarana apresiasi Sastra Kelas IV Sekolah Dasar”.* Skripsi Universitas Sultan Ageng Tirtasaya.

Magnuson, K. A., Ruhm, C., & Waldfogel, J. (2007). The persistence of preschool effects: Do subsequent classroom experiences matter? *Early Childhood Research Quarterly, 22, 18– 38*.

Misbah Binasdevi. (2019). *Hubungan Literasi dengan motivasi belajar*. Pascasarjana UIN MALIKI Malang.

Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.

Mutia Afnida dan Suparno. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurna Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Dini*, *Volume 4*(Issue 2971-981). https://doi.org/10.31004/0bsesi.v4i2.480

Nuha, Moh. Fakhri, dkk. (2019). “Buku Pengayaan Pembelajaran Cerita Fabel Berbasis Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan*, *Vol 4 No 2. Hal 156 – 163.*

Prioletta, J., & Pyle, A. (2017). Play and gender in Ontario kindergarten classrooms: Implications for literacy learning. *International Journal of Early Years Education, 25(4), 393–408. Https://Doi.Org/10.1080/09669760.2017.1390446*.

Rohman, Syaifur. (2017). “Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar. Vol 4, No 1. Hal 151-174*.

Sofie Dewayani. (2019). *Model Pembelajaran Literasi untuk Jenjang Prabaca dan Pembaca Dini*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud.

Sribudi, Sapriawan. (2018). “Pengaruh Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SDN 4 Sembalun Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Jurnal Skripsi. Universitas Mataram.*

Storch, S. A., & Whitehurst, G. J. (2002). Oral Language and Code-Related Precursors to Reading: Evidence From a Longitudinal Structural Model. *Developmental Psychology, 38(6), 934–947. Https://Doi.Org/10.1037//0012-1649.38.6.934*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D).* Alfabeta.

Suharto, Pipit Prihartanti dan Tri Agustini Solihati. (2020). . "Analisis Kebutuhan Siswa SD terhadap Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Budaya Lokal Sunda". *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. Vol. 15 No. 2. Hal 100-109.*

Yuliana. (2018). *"Pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai Bahan Ajar dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Islamiyah Desa Tanjung Raja".* Skripsi Universitas Islam negeri Raden Intan.

Pemikiran & Praktik
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Buku ini menyajikan kumpulan tulisan dengan tema besar Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), dimana secara umum dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama berisi kajian mengenai pemikiran pendidikan Islam anak usia dini, yang memuat analisis teori-teori pendidikan anak usia dini hasil pemikiran tokoh barat dan Islam. Bagian kedua mengkaji tentang bagaimana praktik pendidikan Islam anak usia dini, yang memuat tulisan berkaitan dengan problematika dalam praktik pendidikan anak usia dini serta pengembangan teknologi dan media untuk pembelajaran anak usia dini.

Buku ini merupakan hasil dari tindaklanjut kegiatan Perkumpulan Pendidikan Islam Anak usia Dini (PIAUD), yaitu Pendidikan dan Latihan (Diklat) Dasar PIAUD yang dilaksanakan antara bulan Agustus sampai Oktober 2021. Kami ucapkan terimakasih kepada para penulis yang sudah berpartisipasi dalam penulisan book chapter ini, semoga bermanfaat dan menjadi amal kebaikan semua. Selain itu, buku ini diharapkan menjadi acuan para praktisi dan pemerhati pendidikan anak usia dini. Selamat Membaca

ISBN 978-623-98689-1-8

9 786239 868918

PERKUMPULAN
PIAUD
Effective, Efficient, and
Quality of Life